

Moh. Mukhlas  
Berlian Pancarrani

# BAHASA INDONESIA

*untuk Karya Tulis Ilmiah*

**BAHASA INDONESIA**  
**untuk Karya Tulis Ilmiah**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72  
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah).

**Moh. Mukhlas  
Berlian Pancarrani**

**BAHASA INDONESIA  
untuk Karya Tulis Ilmiah**



Bahasa Indonesia untuk Karya Tulis Ilmiah  
© Moh. Mukhlas, Berlian Pancarrani

ISBN: 978-602-70278-8-6

xii+198 hlm; 14.5x20.5 cm

**Editor:**

Ayunda Riska Puspita

**Desain Sampul dan Isi:**

Zephyr Media

**Penerbit:**

CV. Pustaka Felicha

**Redaksi:**

Jl. Timoho, Gg. Gading No. 04 CTT. Depok, Sleman,

Yogyakarta 55281

Telp. 081227436769

e-mail: [pustakafelicha@gmail.com](mailto:pustakafelicha@gmail.com)

Cetakan I, Agustus 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian

atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

# KATA PENGANTAR

*Bismillahi Rahman Rahim.* Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah Swt. karena berkat limpahan berkat-Nya buku ini dapat diselesaikan dengan baik.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa akan sumber informasi mengenai Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Buku ini memuat delapan (8) bab materi terkait bahasa Indonesia dan penulisan karya ilmiah. Bab I diuraikan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar, Bab II Tata Tulis Bahasa Indonesia, Bab III Diksi: Seni Memilih Kata, Bab IV Kalimat dan Kalimat Efektif, Bab V Paragraf dan Pengembangannya, Bab VI Jenis Wacana, Bab VII Penulisan Rujukan, dan Bab VIII Penulisan Artikel Ilmiah.

Kehadiran buku ini merupakan salah satu langkah pemenuhan sumber bahan belajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Diharapkan buku ini dapat mendorong mahasiswa untuk dapat belajar secara mandiri. Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis selama bertahun-tahun mengampu Mata Kuliah Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah umum. Akan tetapi, penulis sepenuhnya menyadari akan selalu ada kelemahan dan kekurangan dari buku ini. Oleh sebab itu, saran untuk perbaikan buku ini sangat penulis harapkan.

Ponorogo, Juli 2020

Penulis



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
<b>BAB I BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR .....</b>	<b>1</b>
A. Hakikat Bahasa Indonesia .....	1
B. Peristiwa-peristiwa yang Melatarbelakangi Lahirnya Bahasa Indonesia .....	3
C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia .....	6
D. Ragam Bahasa Indonesia .....	9
E. Bahasa Indonesia Baku .....	11
1. Penggunaan Kaidah Tata Bahasa Normatif ..	13
2. Penggunaan Kata-kata Baku .....	15
3. Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulis	15
4. Penggunaan Lafal Baku dalam Ragam Lisan	15
5. Penggunaan Kalimat Secara Efektif .....	16
6. Pengaruh Bahasa Daerah .....	17
7. Pengaruh Bahasa Asing.....	18
8. Masalah Salah Kaprah .....	20
F. Fungsi Bahasa Baku.....	21
<b>BAB II TATA TULIS BAHASA INDONESIA.....</b>	<b>25</b>
A. Penggunaan Huruf dalam Bahasa Indonesia .....	25
1. Penggunaan Huruf Kapital.....	25
2. Penggunaan Huruf Kecil .....	28
3. Penggunaan Huruf Miring ( <i>Italic</i> ) .....	28
4. Penggunaan Huruf Tebal ( <b>Bold</b> ) .....	28



B.	Penulisan Kata dalam Bahasa Indonesia.....	28
1.	Penulisan Kata Dasar .....	29
2.	Penulisan Kata Berimbuhan.....	29
3.	Penulisan Kata Ulang.....	29
4.	Penulisan Kata Gabung atau Gabungan Kata	29
5.	Penulisan Kata Ganti Klitik .....	30
6.	Penulisan Kata Depan.....	31
7.	Penulisan Kata Sandang.....	31
8.	Penulisan Partikel.....	31
9.	Penulisan Singkatan Kata .....	32
10.	Penulisan Kata-kata Berejaan Kembar.....	33
C.	Penulisan Angka .....	35
1.	Angka Arab .....	35
2.	Angka Romawi.....	37
D.	Penulisan Kata Serapan.....	37
1.	Kaidah Penyesuaian Ejaan Kata Serapan.....	38
2.	Kaidah Penyesuaian Akhiran Asing .....	41
E.	Penggunaan Tanda Baca .....	43
1.	Tanda baca titik (.) digunakan:.....	43
2.	Tanda titik dua (: )digunakan: .....	44
3.	Tanda titik koma (;) dapat digunakan: .....	45
4.	Tanda koma (,) digunakan: .....	45
5.	Tanda hubung (-) digunakan: .....	46
6.	Tanda pisah (-) digunakan: .....	46
8.	Tanda Tanya (?) digunakan:.....	47
11.	Tanda kurung siku [ ] digunakan: .....	47
<b>BAB III DIKSI: SENI MEMILIH KATA .....</b>		<b>49</b>
A.	Hakikat Diksi .....	49
B.	Kriteria Diksi.....	50
1.	Ketepatan .....	50
2.	Kecermatan .....	54
3.	Keserasian .....	55
C.	Faktor Penyebab Perubahan Makna Kata .....	56
1.	Faktor Perubahan Bahasa.....	56

2. Faktor Kesejarahan.....	58
3. Faktor Sosial.....	58
4. Faktor Psikologis.....	59
5. Faktor Kata Asing .....	59
6. Faktor Kata Baru .....	59
<b>BAB IV KALIMAT DAN KALIMAT EFEKTIF .....</b>	<b>61</b>
A. Pengertian Kalimat .....	61
1. Pola Dasar Kalimat .....	63
2. Jenis Kalimat .....	63
B. Kalimat Efektif.....	67
1. Kesepadanan.....	67
2. Keperalelan .....	69
3. Ketegasan .....	70
4. Kehematan.....	71
5. Kecermatan.....	72
6. Kepaduan.....	73
<b>BAB V PARAGRAF DAN PENGEMBANGANNYA.....</b>	<b>75</b>
A. Pengetian Paragraf .....	75
1. Kalimat topik.....	77
2. Kalimat Penjelas .....	78
3. Kalimat Penyimpul .....	79
4. Kesatuan Paragraf ( <i>unity</i> ) .....	79
5. Kepaduan Paragraf ( <i>Coherence</i> ).....	80
B. Macam-macam Pengembangan Paragraf .....	82
<b>BAB VI JENIS WACANA.....</b>	<b>99</b>
A. Narasi .....	99
B. Deskripsi.....	102
C. Argumentasi.....	107
D. Eksposisi .....	110
1. Definisi .....	111
2. Pemberian Contoh .....	115
3. Eksposisi Analisis .....	118
4. Perbandingan.....	132

<b>BAB VII PENULISAN RUJUKAN .....</b>	<b>137</b>
Cara Menulis Rujukan .....	137
1. Rujukan dari Buku .....	138
2. Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (ada Editornya) .....	138
3. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya).....	139
4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal.....	139
5. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD- ROM .....	140
6. Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran.....	140
7. Rujukan dari Koran Tanpa Penulis.....	141
8. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Penulis dan Tanpa Lembaga.....	141
9. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut.....	141
10. Rujukan Berupa Karya Terjemahan .....	142
11. Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi	142
12. Rujukan Berupa Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran, atau Lokakarya ..	142
13. Rujukan dari Internet berupa Karya Individual .....	143
14. Rujukan dari Internet berupa Artikel dari Jurnal	143
15. Rujukan dari Internet berupa Bahan Diskusi	144
16. Rujukan dari Internet berupa E-mail Pribadi	144
<b>BAB VIII MENULIS ARTIKEL ILMIAH .....</b>	<b>145</b>
A. Hakikat Artikel Ilmiah.....	145
B. Ragam Artikel Ilmiah.....	146
1. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian .....	147
2. Artikel Ilmiah Nonpenelitian .....	167

C. Komponen Artikel Ilmiah .....	177
1) Judul .....	177
2) Abstrak .....	177
3) Pendahuluan .....	179
4) Metode .....	179
5) Hasil .....	180
6) Pembahasan.....	180
7) Simpulan .....	181
D. Langkah-langkah Menulis Artikel Ilmiah.....	181
1) Tahap Menentukan Topik dan Tema .....	184
2) Tahap Menentukan Judul dan Masalah.....	185
3) Tahap Menguraikan Pendahuluan .....	186
4) Tahap Menguraikan Pembahasan .....	186
5) Tahap Menguraikan Penutup.....	187
6) Pengutipan .....	187
7) Tahap Menyusun Abstrak dan Kata Kunci...	191
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>193</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS .....</b>	<b>197</b>



# BAB I

---

## BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN BENAR

### A. Hakikat Bahasa Indonesia

Berbicara bahasa Indonesia, kita tidak dapat melepaskan diri dari masalah bahasa daerah dan bahasa asing. Hal itu disebabkan karena sejarah pertumbuhan bahasa Indonesia sangat erat hubungannya dengan bahasa Melayu. Pada saat ikrar pemuda tahun 1928 dicetuskan, yang diberi nama bahasa Indonesia tidak lain adalah bahasa Melayu. Tetapi dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya, bahasa Melayu yang telah berubah namanya menjadi bahasa Indonesia itu terus diperkaya. Sumbernya adalah bahasa daerah dan bahasa asing. Itu sebabnya bahasa Melayu “tidak sama” apalagi “identik” dengan bahasa Indonesia (Badudu, 1988:3-5).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Bahasa Indonesia ialah bahasa Melayu yang sudah diperkaya dengan berbagai unsur bahasa daerah dan bahasa asing sehingga telah menjelma menjadi bahasa baru, bahasa suatu bangsa baru yaitu bangsa Indonesia (Badudu, 1988:4). Karena itu, tidak mungkin berbicara ahasa Indonesia tanpa menyinggung bahasa daerah dan bahasa asing. Ketiganya merupakan suatu yang padu, tidak

dapat dipisah-pisahkan, dan memiliki hubungan timbal balik. Hubungan itu memiliki dampak positif maupun negatif. Positif dalam hal sumbangannya untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan negatif dalam hal timbulnya *interferensi* antarkedua bahasa. Interferensi bahasa adalah saling pengaruh antara bahasa satu dengan bahasa lainnya. Misalnya, bahasa jawa mempengaruhi Bahasa Indonesia. Interferensi dapat terjadi pada fonologi, morfologi dan sintaksis, kosa kata (periksa Alwasilah, tt:131).

Karena bahasa Indonesia selalu tumbuh dan berkembang bersama bahasa daerah dan bahasa asing, maka perlu diadakan kebijaksanaan nasional mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Inilah yang disebut politik bahasa nasional. Politik di sini tidak mempunyai konotasi seperti politik dalam kenegaraan dalam arti sempit, tetapi berkonotasi kepada kebijaksanaan penanganan masalah kebahasaan dan kesusastraan Indonesia secara nasional.

Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, sebagaimana dikutip Badudu (1988:8) menyebutkan bahwa tujuan politik bahasa nasional adalah:

- 1). Perencanaan dan perumusan kerangka dasar kebijaksanaan di dalam kebahasaan;
- 2). Perumusan dan penyusunan ketentuan-ketentuan dan garis-garis kebijaksanaan umum mengenai penelitian, pengembangan, pembakuan dan pengajaran bahasa termasuk sastra;
- 3). Penyusunan rencana pengembangan kebijaksanaan nasional.

Lebih lanjut, Badudu (1988:8) menyatakan bahwa dalam penentuan politik bahasa nasional, hal-hal yang perlu sekali mendapatkan perhatian adalah:

- 1). Bahwa bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh bangsa Indonesia yang memiliki keanekaragaman bahasa, adat-istiadat, kebudayaan, pendidikan bahkan kepentingannya.

- 2). Bahwa bahasa Indonesia mengenal bentuk bahasa lisan dan bahasa tulisan yang pada umumnya memiliki bentuk yang berbeda. Bahasa lisan di setiap daerah memiliki coraknya sendiri-sendiri karena pengaruh penggunaan bahasa setempat atau pengaruh antarindividu dilihat dari segi kedudukan sosialnya atau dari segi adat.
- 3). Bahwa pemerayaan bahasa Indonesia oleh bahasa-bahasa daerah dan bahasa asing telah menyerap berbagai unsur fonologi, morfologi, dan sintaksis, serta kosa kata yang tidak sedikit jumlahnya.
- 4). Bahwa bahasa Indonesia perlu diperkaya dan disempurnakan dengan berbagai istilah agar dapat mengikuti laju perkembangan ilmu dan teknologi modern.

## **B. Peristiwa-peristiwa yang Melatarbelakangi Lahirnya Bahasa Indonesia**

Arifin dan Tasai (1991:6) menjelaskan bahwa terdapat empat faktor yang menjadi penyebab bahasa Melayu diangkat menjadi bahasa Indonesia. Empat faktor tersebut adalah sebagai berikut.

- 1). Bahasa Melayu sudah merupakan *lingua franca* di Indonesia, bahasa perhubungan, dan bahasa perdagangan.
- 2). Sistem bahasa Melayu sederhana, mudah dipelajari karena dalam bahasa ini tidak dikenal tingkatan bahasa seperti dalam bahasa Jawa (ngoko, kromo) atau perbedaan bahasa kasar dan halus seperti dalam bahasa Sunda (kasar, lemes).
- 3). Suku Jawa, suku Sunda, dan suku-suku yang lain dengan suka rela menerima bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional
- 4). Bahasa Melayu mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas



Tahun-tahun penting yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1). Pada tahun 1901 disusun ejaan resmi bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuysen dan dimuat dalam *Kitab Logat Melayu*.
- 2). Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada 28 Oktober sampai dengan 2 November 1978 merupakan peristiwa yang penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang kelima puluh ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia sejak tahun 1928, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia (Badudu, 1988:8-10).
- 3). Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta pada 21–26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, yang mewajibkan semua warga negara Indonesia untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, dapat tercapai semaksimal mungkin. Selain itu kongres menugasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk memantau hasil-hasil kongres dan melaporkannya kepada kongres berikutnya.
- 4). Kongres Bahasa Indonesia V juga diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober–3 November 1988. Kongres ini merupakan kongres terbesar dalam sejarah perkembangan bahasa Indonesia karena selain dihadiri oleh kira-kira tujuh ratus pakar bahasa Indonesia dari seluruh nusantara, juga kongres ini diikuti oleh peserta tamu dari negara

sahabat seperti: Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Belanda, Jerman, dan Australia. Kongres ke-5 ini dibuka oleh Presiden Suharto di Istana Negara Jakarta. Kongres ini ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada seluruh pencinta bahasa di Nusantara, yakni berupa (1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2) Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, dan (3) buku-buku bahan penyuluhan bahasa Indonesia.

- 5). Pada tahun 1908 pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volkslectuur* (Taman Bacaan Rakyat), yang kemudian pada tahun 1917 diubah menjadi Balai Pustaka. Balai Pustaka menerbitkan buku-buku novel, seperti Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, dan buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang sedikit membantu penyebaran bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
- 6). Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan saat-saat yang paling menentukan dalam perkembangan bahasa Indonesia karena pada tanggal itulah para pemuda pilihan memancarkan tonggak yang kukuh untuk perjalanan bahasa Indonesia.
- 7). Pada tahun 1933 resmi berdiri sebuah angkatan sastrawan muda yang mengatasnamakan dirinya Pujangga Baru yang dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana dan kawan-kawan.
- 8). Pada tanggal 25–28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Dari hasil kongres di Solo ini dapat disimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendekiawan dan budayawan kita saat itu.
- 9). Masa pendudukan Jepang (1942-1945) merupakan pula suatu masa penting. Jepang memilih bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi resmi antara pemerintah Jepang

dan rakyat Indonesia karena niat menggunakan bahasa Jepang sebagai pengganti bahasa Belanda untuk alat komunikasi tidak terlaksana. Bahasa Indonesia juga dipakai sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan dan untuk keperluan ilmu pengetahuan.

- 10). Pada tanggal 18 Agustus 1945 ditandatangani Undang-Undang Dasar 1945, yang salah satu pasalnya (Pasal 36) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
- 11). Pada tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuysen yang berlaku sebelumnya.
- 12). Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada 28 Oktober – 2 November 1954 adalah juga salah satu perwujudan tekad bangsa Indonesia untuk terus menerus menyempurnakan bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa nasional dan ditetapkan sebagai bahasa negara itu.
- 13). Pada tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57, tahun 1972.
- 14). Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah resmi berlaku di seluruh Indonesia (Badudu, 1988:6-8).

### **C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting, antara lain bersumber pada ikrar ketiga Sumpah Pemuda 1928 yang berbunyi: Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Ini berarti bahwa bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional; kedudukannya berada di atas bahasa-bahasa daerah. Selain itu,

di dalam Undang-Undang Dasar 1945 tercantum pasal khusus (Bab XV, Pasal 36) mengenai kedudukan bahasa Indonesia, yang menyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Dengan kata lain, ada dua macam kedudukan bahasa Indonesia. *Pertama*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional, sesuai dengan Sumpah Pemuda 1928, dan *kedua*, bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, Halim (1981:22-25) menyebutkan bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas nasional, (3) alat perhubungan antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai-bagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia.

Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, bahasa Indonesia mencerminkan nilai-nilai sosial budaya yang mendasari rasa kebangsaan. Atas dasar kebanggaan ini, bahasa Indonesia dipelihara dan dikembangkan dan rasa kebanggaan memakainya senantiasa dibina.

Sebagai lambang identitas nasional, bahasa Indonesia dijunjung di samping bendera dan lambang negara. Dalam melaksanakan fungsi ini, bahasa Indonesia tentulah harus memiliki identitasnya sendiri pula sehingga ia serasi dengan lambang kebangsaan yang lain. Bahasa Indonesia dapat memiliki identitasnya hanya apabila masyarakat pemakainya membina dan mengembarkannya sedemikian rupa sehingga bersih dari unsur-unsur bahasa lain, terutama bahasa asing seperti bahasa Inggris, yang tidak benar-benar diperlukan.

Fungsi bahasa Indonesia yang ketiga – sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat perhubungan antarwarga, antardaerah, dan antarsuku bangsa. Berkat adanya bahasa nasional, kita dapat berhubungan satu dengan yang lain

sedemikian rupa sehingga kesalahpahaman sebagai akibat perbedaan latar belakang sosial budaya dan bahasa tidak perlu dikhawatirkan. Kita dapat bepergian dari pelosok yang satu ke pelosok yang lain di tanah air kita dengan hanya memanfaatkan bahasa Indonesia sebagai satu-satunya alat komunikasi.

Fungsi bahasa Indonesia yang keempat dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional adalah sebagai alat yang memungkinkan terlaksananya penyatuan berbagai suku bangsa yang memiliki latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan kebangsaan yang bulat. Di dalam hubungan ini, bahasa Indonesia memungkinkan berbagai suku bangsa itu mencapai keserasian hidup sebagai bangsa yang bersatu dengan tidak perlu meninggalkan identitas kesukuan dan kesetiaan kepada nilai-nilai sosial budaya serta latar belakang bahasa daerah yang bersangkutan.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Halim, 1981:22-25).

Sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa Indonesia dipakai dalam segala upacara, peristiwa, dan kegiatan kenegaraan, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Termasuk ke dalam kegiatan-kegiatan itu adalah dokumen-dokumen dan keputusan-keputusan serta surat-surat yang dikeluarkan oleh pemerintah dan badan-badan kenegaraan lainnya, serta pidato-pidato kenegaraan.

Fungsi yang kedua di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia.

Fungsi yang ketiga dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia adalah sebagai alat perhubungan

pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional dan untuk kepentingan pelaksanaan pemerintahan. Di dalam hubungan dengan fungsi ini, bahasa Indonesia dipakai bukan saja sebagai alat komunikasi timbal balik antara pemerintah dan masyarakat luas, dan bukan saja sebagai alat perhubungan di dalam masyarakat yang sama latar belakang sosial budaya dan bahasanya.

Akhirnya, dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Di dalam hubungan ini, Halim (1981:49-56) dan Moeliono, dkk. (1993:15-31) menjelaskan bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan dapat membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita pergunakan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai sosial budaya nasional kita.

#### **D. Ragam Bahasa Indonesia**

Setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi, karena berbagai faktor yang terdapat di dalam masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar, baik dari tata bunyinya, tata bentuk, tata kata, maupun dari tata kalimatnya.

Keragaman bahasa itu terjadi juga dalam bahasa Indonesia. Akibat berbagai faktor seperti yang disebutkan di atas, bahasa Indonesia pun mempunyai ragam bahasa. Arifin dan Tasai (1991:14-16) menjabarkan ragam bahasa Indonesia sebagai berikut.

- (1). Ragam bahasa Indonesia yang bersifat perseorangan. Biasa disebut dengan istilah idiolek. Setiap orang mempunyai

ragam atau “gaya” bahasa sendiri-sendiri yang sering tidak disadarinya. Perbedaan idiolek ini dapat dilihat pada “gaya” bahasa Sutan Takdir Alisyahbana, yang tidak sama dengan “gaya” bahasa Pramuda Ananta Toer .

- (2). Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, biasanya disebut dengan istilah dialek. Misalnya, ragam bahasa Indonesia di Jakarta, yang jelas tidak sama dengan ragam bahasa masyarakat di Medan, di Yogyakarta, atau pun di Denpasar.
- (3). Ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan tertentu, biasanya disebut sosiolek. Misalnya, ragam bahasa golongan terdidik, jelas tidak sama dengan ragam bahasa dari golongan buruh kasar, ataupun golongan masyarakat umum.
- (4). Ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, seperti kegiatan ilmiah, jurnalistik, sastra, hukum, matematika, dan militer. Ragam bahasa ini biasanya disebut dengan istilah fungsiolek. Ragam bahasa ilmiah biasanya bersifat logis dan eksak, tetapi ragam bahasa sastra penuh dengan kiasan dan ungkapan.
- (5). Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam bahasa baku atau bahasa standar. Kaidah-kaidah dalam ragam bahasa baku, baik dalam fonologi, morfologi, sintaksis, maupun kosa kata, biasanya digunakan secara konsisten.
- (6). Ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, biasanya disebut dengan istilah ragam nonbaku atau nonstandar. Dalam ragam bahasa nonbaku ini kaidah-kaidah tata bahasa biasanya tidak digunakan secara konsisten dan seringkali dilanggar.
- (7). Ragam bahasa yang digunakan secara lisan yang biasanya disebut bahasa lisan. Lawannya, ragam bahasa yang digunakan secara tertulis, atau yang biasa disebut bahasa

tulisan atau bahasa tertulis. Ragam bahasa lisan tidak sama dengan bahasa tulisan. Bahasa lisan dalam realisasinya sering dibantu dengan mimik, gerak-gerak anggota tubuh, dan intonasi ucapan. Sedangkan, dalam bahasa tulisan, mimik, gerak-gerak tubuh dan intonasi dapat diwujudkan. Karena itu, agar komunikasi dalam bahasa tulisan dapat mencapai sasarannya dengan baik, maka harus diupayakan menyusun struktur kalimat dan penggunaan tanda-tanda baca sedemikian rupa, agar pembaca dapat menangkap bahasa tulisan itu dengan baik dan benar.

### **E. Bahasa Indonesia Baku**

Dalam bahasa dikenal ragam bahasa rendah dan bahasa tinggi. Ragam rendah biasanya dipakai, misalnya, di dalam percakapan yang akrab di lingkungan keluarga atau dengan teman sebaya; di pasar dalam tawar menawar; di dalam seni dan sastra rakyat seperti lenong dan cerita Si Kabayan; di dalam penuisan yang tidak resmi seperti surat pribadi kepada teman yang karib; atau di dalam pojok surat kabar atau kolom khusus majalah yang secara khusus dimaksudkan untuk memeragakan ragam itu. Ragam yang tinggi digunakan misalnya untuk pidato resmi, khotbah, kuliah atau ceramah; penyiraran lewat radio dan televisi, penulisan yang bersifat resmi, tajuk rencana dan artikel surat kabar; dan susastra khususnya puisi.

Karena ragam tinggi disarankan untuk peranan kemasyarakatan yang dinilai lebih tinggi atau lebih berharga, maka ragam itu pun memiliki gengsi yang lebih tinggi; bahkan ragam itu dianggap lebih elok, lebih adab, dan lebih mampu mengungkapkan pikiran yang berbobot dan majemuk. Di dalam proses pemerolehan bahasa, ragam yang rendah dipelajari sebagai bahasa ibu atau lewat pergaulan dengan teman sebaya. Anak-anak pada usia prasekolah mungkin berpeluang mendengar ragam yang tinggi, tetapi mereka memperolehnya terutama lewat



pendidikan formal. Tata bahasa ragam yang rendah dihayati tanpa pembahasan kaidah-kaidahnya, sebaliknya tata bahasa ragam yang tinggi dipelajari lewat pemahiran norma dan kaidahnya, di dalam situasi diglosia ada tradisi keilmuan yang memilih ragam pokok yang tinggi sebagai dasar usaha pembakuan.

Kata baku kita pungut dari bahasa Jawa yang berarti pokok, utama. Bahasa baku adalah bahasa pokok, bahasa utama, bahasa standar yaitu bahasa yang tunduk pada ketetapan yang telah dibuat dan disepakati bersama mengenai ejaan, tata bahasa, kosa kata, istilah.

Anton M. Moeliono (1993:20) mengatakan, "Bahasa baku perlu memiliki sifat kemandapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Tetapi kemandapan itu cukup terbuka untuk perubahan yang bersistem di bidang kosa kata dan peristilahan dan untuk perkembangan berjenis ragam dan gaya di bidang kalimat dan makna." Selanjutnya Moeliono (1993:20) berkata, "Ciri lain yang harus dimiliki oleh bahasa baku yang modern ialah kecendekiaan. Bahasa Indonesia harus mampu mengungkapkan proses pemikiran yang rumit di berbagai bidang ilmu, teknologi dan antar hubungan manusia tanpa menghilangkan kodrat dan pribadinya."

Bahasa Indonesia ragam resmi baku digunakan dalam semua situasi resmi, baik lisan maupun tulisan. Bila menulis surat resmi, surat dinas misalnya, menulis buku, artikel dalam surat kabar atau majalah, menulis makalah, maka bahasa Indonesia ragam resmi tulis yang bakulah yang seharusnya digunakan. Bahasa Indonesia ragam resmi baku dipelajari di sekolah dan di semua lembaga pendidikan di Indonesia, digunakan pula sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi .

Ragam bahasa standar memiliki sifat kemandapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan yang tetap. Baku atau standar tidak dapat berubah setiap saat (Moeliono, 1993:27).

Kaidah pembentukan kata yang memunculkan bentuk perasa dan perumus dengan taat asas harus dapat menghasilkan bentuk perajin dan perusak, bukan pengrajin dan pengrusak. Kehomoniman yang timbul akibat penerapan itu bukan alasan yang cukup kuat untuk menghalalkan penyimpangan itu. Bahasa manapun tidak dapat luput dari kehomoniman. Di pihak lain, kemantapan itu tidak kaku, tetapi cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur di bidang kosa kata dan peristilahan untuk membedakan pelanggan ‘orang yang berlanggan(an) dan langganan’ orang yang tetap secara teratur. Ragam baku yang lain antara lain dalam penulisan laporan, karangan ilmiah, undangan, dan percakapan telepon perlu dikembangkan lebih lanjut.

Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendekiannya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur dan masuk akal.

Berikut ini beberapa contoh penggunaan bahasa baku.

### 1. Penggunaan Kaidah Tata Bahasa Normatif

Kaidah tata bahasa normatif selalu digunakan secara eksplisit dan konsisten. Misalnya, dengan ejaan:

- (1). Pemakaian awalan *me-* dan awalan *ber-* secara eksplisit dan konsisten misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- Gubernur meninjau daerah kebakaran	- Gubernur tinjau daerah kebakaran
- Pintu perlintasan kereta itu bekerja secara otomatis	- Pintu perlintasan kereta itu kerja secara otomatis
- Anaknya bersekolah di Bandung	- Anaknya sekolah di Bandung

- (2) Pemakaian kata penghubung *bahwa* dan *karena* dalam kalimat majemuk secara eksplisit dan konsisten, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ia tidak tahu bahwa anaknya sering bolos</li> <li>- Ibu guru marah kepada Sudin karena ia sering tidak masuk sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ia tidak tahu anaknya sering bolos</li> <li>- Ibu guru marah kepada Sudin, ia sering bolos</li> </ul>

- (3). Pemakaian pola frase untuk *predikat aspek + perilaku + kata kerja* secara konsisten, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Surat Anda sudah saya terima</li> <li>- Acara berikutnya akan kami putarkan lagu-lagu perjuangan</li> <li>- Rencana itu sedang kami garap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Surat Anda saya sudah terima</li> <li>- Acara berikutnya kami akan putarkan lagu-lagu perjuangan</li> <li>- Rencana itu kami sedang garap</li> </ul>

- (4). Pemakaian konstruksi sintetis, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anaknya</li> <li>- Membersihkan</li> <li>- Memberitahukan</li> <li>- Mereka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia punya anak</li> <li>- Bikin bersih</li> <li>- Kasih tahu</li> <li>- Dia orang</li> </ul>

- (5). Menghindari pemakaian unsur gramatikal dialek regional atau unsur gramatikal bahasa daerah, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia mengotrak rumah di Kabayoran</li> <li>- Mobil paman saya baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia ngontrak rumah di Kabayoran Lama</li> <li>- Paman saya mobilnya baru</li> </ul>

## 2. Penggunaan Kata-kata Baku

Maksudnya, kata-kata yang digunakan adalah kata-kata umum yang sudah lazim digunakan atau yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi. Kata-kata yang belum lazim atau yang masih bersifat kedaerahan sebaiknya tidak digunakan, kecuali dengan pertimbangan-pertimbangan khusus, misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- cantik sekali	- cantik banget
- lurus saja	- lempeng saja
- masih kacau	- masih semrawut
- uang	- duit
- tidak mudah	- enggak gampang
- diikat dengan kawat	- diikat sama kawat
- bagaimana kabarnya	- gimana kabarnya

## 3. Penggunaan Ejaan Resmi dalam Ragam Tulis

Ejaan yang kini berlaku dalam bahasa Indonesia adalah ejaan yang disebut Ejaan Bahasa Indonesia dan tertuang dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). PUEBI (2016) mengatur mulai dari penggunaan huruf, penulisan kata dasar, berimbuhan, gabungan, ulang dan serapan), penulisan artikel, penulisan angka, penulisan unsur serapan, sampai pada penggunaan tanda baca. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- bersama-sama	- bersama-2
- melipatgandakan	- lipat-gandakan
- pergi ke pasar	- pergi kepasar
- ekspres	- ekspres, espres
- sistem	- sistim

## 4. Penggunaan Lafal Baku dalam Ragam Lisan

Hingga saat ini lafal yang benar atau baku dalam bahasa Indonesia belum pernah ditetapkan. Tetapi ada pendapat umum bahwa lafal baku dalam bahasa Indonesia

adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah. Misalnya :

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
[ atap ]	[atep]
[ menggunakan ]	[menggunakan]
[ kalaw ]	[kalo], [kalo']
[ pendidikan ]	[pendidi'an]
[habis]	[abis]
[dengan]	[de'ngan], [dengen]
[subuh]	[subueh]

### 5. Penggunaan Kalimat Secara Efektif

Maksudnya, kalimat-kalimat yang digunakan dapat dengan tepat menyampaikan pesan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca seperti yang dimaksud oleh si pembicara atau si penulis (Keraf, 2004:38).

Keefektifan kalimat ini dapat dicapai, antara lain dengan:

- (1). Susunan kalimat menurut aturan tata bahasa yang benar. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- Pulau Buton banyak menghasilkan aspal - Tindakan-tindakan kekerasan itu menyebabkan penduduk dan keluarganya merasa tidak aman	- Di Pulau Buton banyak menghasilkan aspal - Tindakan-tindakan kekerasan itu menyebabkan penduduk merasa tidak aman dan keluarganya

- (2). Adanya kesatuan pikiran dan hubungan yang logis di dalam kalimat. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
- Dia datang ketika kami sedang makan - Loket belum dibuka walaupun hari sudah siang	- Ketika kami sedang makan dan dia datang - Loket belum dibuka walaupun hari tidak hujan

(3). Penggunaan kata secara tepat dan efisien. Misalnya:

Bahasa Baku	Bahasa Tidak Baku
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Korban kecelakaan lalu lintas ini bertambah.</li> <li>- Panen yang gagal memaksa kita mengimpor beras.</li> <li>- Nama gadis yang berbaju merah itu Siti Aminah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Korban kecelakaan lalu lintas bulan ini naik</li> <li>- Panen yang gagal memungkinkan kita mengimpor beras.</li> <li>- Nama gadis yang mengenakan baju berwarna merah itu Siti Aminah.</li> </ul>

(4). Penggunaan variasi kalimat atau pemberian tekanan pada unsur kalimat yang ingin ditonjolkan. Misalnya:

Kalimat Biasa	Kalimat Bertekanan
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dia pergi dengan diam-diam.</li> <li>- Dengan pisau dikupasnya mangga itu.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pergilah dia dengan diam-diam</li> <li>- Dengan pisaulah dikupasnya mangga itu.</li> </ul>

## 6. Pengaruh Bahasa Daerah

Pengaruh bahasa daerah dapat dilihat pada contoh berikut ini. Seorang anak suku Jawa ditanya oleh seseorang, "Di mana rumah Pak Bupati?" Anak itu menjawab, "Tidak mengerti." Di sini terjadi interferensi. Kata mengerti bahasa Indonesia berarti 'paham', tetapi *ora ngerti* dalam bahasa Jawa artinya 'tidak tahu'. Jadi, anak Jawa tadi sebenarnya ingin mengatakan tidak tahu, tetapi yang diucapkannya tidak mengerti, karena dia menyangka bahwa *mengerti* dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan *ngerti* bahasa Jawa.

Pengaruh struktur kata dapat dilihat pada contoh berikut ini. seorang dari suku Sunda berkata, "Aminah akan ditikahkan dengan Asep." Penutur ini menggunakan bentuk ditikahkan yang bahasa Indonesianya ialah dinikahkan, sebab kata dasarnya adalah nikah (dari bahasa Arab). Tetapi yang diucapkannya *ditikahkan* karena dalam bahasa

Sunda kata yang searti dengan kata itu ialah *ditikahkeun*. Seorang dari Minahasa berkata, "Itu tepergantung pada saya. Saudara tidak dapat memaksa." Saudara ini menggunakan bentuk tepergantung, bentuk yang biasa dipakai dalam dialek Melayu Manado. Ungkapan bahasa Indonesianya bergantung pada.

Seorang dari suku Ambon ditanyai, "Buku siapa ini?" Karena kebetulan buku itu miliknya, ia menjawab, "Saya punya buku, Pak." Struktur kalimat ini dipengaruhi oleh struktur dialek Melayu Ambon beta pung buk. Beta 'saya', pung 'punya' dan buk 'buku'. Seharusnya: "Buku saya, Pak."

## 7. Pengaruh Bahasa Asing

Selain bahasa daerah, bahasa asing pun memberikan pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata-kata pungut dari Bahasa Arab, Sansekerta, Belanda, Inggris, Tamil, Portugis, Cina. Pengaruh itu meliputi struktur kata, kalimat, struktur fonem, bahkan juga pengaruh lafal.

Kalimat *Ibuku adalah seorang guru* bukanlah kalimat berstruktur bahasa Indonesia asli, tetapi sudah dipengaruhi oleh struktur bahasa Belanda atau Inggris. Kata adalah dalam kalimat itu diterjemahkan secara harfiah dari kata kerja gabung *zijn* (Bel.) atau *to be* (Ingg.)

Bandingkan :

- Mijn moeder is een onderwijzeres. (Belanda)
- My mother is a teacher. (Inggris)
- Ibuku seorang guru. (Indonesia)

Kalau bahasa Indonesia dewasa ini menggunakan kata dalam untuk menghubungkan subjek *ibuku* dan predikat *seorang guru*, maka hal itu terjadi karena orang menerjemahkan *is* dalam bahasa Belanda dan Inggris itu. Dalam kedua bahasa itu, unsur *is* itu merupakan sendi kalimat; penggunaannya dalam struktur seperti itu

merupakan suatu keharusan, sedangkan *adalah* dalam bahasa Indonesia tidak mutlak pemakaiannya.

Kalimat *Rumah di mana saya tinggal adalah rumah jawatan* berstruktur bahasa Belanda atau Inggris. Kata *di mana* terjemahan harfiah *waar* (Bel.) atau *where* (Ingg.) kalimat dengan struktur asli bahasa Indonesia: *Rumah tempat saya tinggal rumah jawatan* atau *Rumah yang saya diami rumah jawatan*. Bahasa Indonesia menggunakan kata ganti penghubung *yang* atau *tempat* (penunjuk tempat), sedangkan bahasa Inggris atau Belanda menggunakan kata *di mana*. Yang sejenis dengan itu, yang banyak dipakai dalam bahasa Indonesia dewasa ini, ialah *hal mana, atas mana, di dalam mana, yang mana, dengan siapa*.

Pengaruh bentukan kata asing kita lihat pada kata-kata yang menggunakan akhiran *-wan* dan *-wati* (Sans.), *-i* atau *-wi* (Arab), *-sasi, -isasi, -nisasi* (Bel.). Misalnya, pada kata: *sejarawan, sosiawan, sukarelawati, peragawati, manusiawi, tatabahasawi, surgawi, Indonesianisasi, pompanisasi, Turinisasi*.

Akhiran yang dicontohkan di atas ini pemakaiannya tidak lagi melekat pada bahasa asalnya, tetapi dilekatkan pada bentuk dasar kata yang berasal dari bahasa lain. Bila pemakaiannya menjadi produktif benar, maka unsur asing seperti itu sudah dapat dikatakan unsur bahasa Indonesia. Jadi, dapat dikatakan misalnya, akhiran dalam bahasa Indonesia ialah *-i, -kan, -an, -i, -wi, -wan, -wati, -isasi (-nisasi)*

Kadang-kadang ungkapan (*idiom*) bahasa asing diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia secara harfiah, sehingga terasa artinya tidak terlalu mengena. Contohnya, bahasa Belanda *uit 't hoofd leren* diterjemahkan 'belajar di luar kepala'. Selain terjemahan itu salah, ungkapan ini pun



terasa terlalu panjang dibandingkan dengan kata bahasa Indonesia menghafal.

Untuk memperkaya bahasa Indonesia, kita tidak dapat menutup pintu bagi masuknya unsur asing bila unsur itu dibutuhkan. Betapa banyak kata asing yang telah menjadi kata Indonesia yang tanpa disadari. Contohnya, benda-benda di sekitar hampir semuanya menggunakan nama yang berasal dari kata asing: meja, kursi, lemari, rak, asbak, taplak, karpet, gordien, lampu, listrik, televisi, radio, buku, map bolpoin, pena. Yang melekat di badan: baju, celana, kemeja, jas, dasi, saku, krah, gaun, dan syal. Kata-kata seperti impor, ekspor, struktur, komisi, kontrak, koordinasi mungkin masih terasa keasingannya, tetapi lima puluh tahun yang akan datang tidak akan terasa lagi, seperti kata badan yang tidak lagi diketahui dan disadari bahwa kata itu kata asing yang berasal dari bahasa Arab.

## 8. Masalah Salah Kaprah

Salah kaprah ialah salah yang sudah umum sehingga tidak lagi terasa kesalahannya. Berbagai macam pengaruh bahasa daerah dan bahasa asing yang telah disinggung memainkan peranan penting ke arah pertumbuhan bahasa. Pengaruh yang tidak terseleksi akan menimbulkan kekacauan.

Sikap kurang teliti dalam berbahasa menyebabkan makin tersebarinya bentuk salah kaprah. Bandingkan bentuk di bawah ini:

Bentuk baku	Bentuk salah kaprah
Ahli	akhli
asas, asasi	azas, azasi
anggota	anggota
insaf	insyaf
ijazah	izazah, ijasah

Bentuk baku	Bentuk salah kaprah
pihak menerapkan mengubah mengesampingkan disahkan	fihak mengetrapkan, mentrapkan merubah, merobah mengenysampingkan disyahkan

Ungkapan dan bentuk baku terdiri atas atau terdiri dari, berhubung dengan, sesuai dengan, dengan ini, pertanggungjawaban, peletakan batu pertama bersaing dengan ungkapan dan bentuk salah kaprah terdiri (tanpa kata depan), berhubung (tanpa kata dengan), sesuai (tanpa kata dengan), bersama ini (kami kabarkan), pertanggungjawan, perletakan batu pertama.

Kesalahan gramatikal seperti para guru-guru, beberapa negara-negara, disebabkan oleh karena, saling baku hantam, saling tuduh menuduh, di lain kesempatan tidak lagi terasa oleh pemakai bahasa. Kalimat rancu seperti Pada upacara itu dihadiri oleh para menteri sangat sering kita jumpai dalam skripsi mahasiswa, dalam berbagai karangan (makalah, buku, artikel, di surat kabar) dan bahasa siaran berita TVRI.

## E. Fungsi Bahasa Baku

Alwi, dkk. (2000:12) menyebutkan bahasa baku mendukung empat fungsi, tiga di antaranya bersifat pelambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Bahasa baku memperhubungkan semua penutur berbagai dialek bahasa itu. Dengan demikian, bahasa baku mempersatukan mereka menjadi satu masyarakat bahasa dan meningkatkan proses identifikasi penutur orang seorang dengan seluruh masyarakat itu. Bahasa Indonesia ragam tulisan yang

diterbitkan di Jakarta selaku pusat pembangunan agaknya dapat diberi predikat pendukung fungsi pemersatu. Bahkan, banyak orang bukan saja tidak sadar akan adanya dialek (geografis) bahasa Indonesia, melainkan menginginkan juga keadaan yang hanya mengenal satu ragam bahasa Indonesia untuk seluruh penutur dari Sabang sampai Merauke.

Fungsi pemberi kekhasan yang diemban oleh bahasa baku membedakan bahasa itu dari bahasa yang lain. Karena fungsi itu, bahasa baku memperkuat perasaan kepribadian nasional masyarakat bahasa yang bersangkutan. Hal ini terlihat pada penutur bahasa Indonesia. Yang meragukan sebagian orang ialah apakah perasaan itu bertalian lebih erat dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional atau bahasa baku. Yang jelas ialah pendapat orang banyak bahwa bahasa Indonesia berbeda dari bahasa Malaysia atau dari bahasa Melayu di Singapura dan Brunei Darussalam. Bahkan bahasa Indonesia dianggap sudah jauh berbeda dari bahasa Melayu Riau-Johor yang menjadi induknya.

Pemilikan bahasa baku membawa serta wibawa atau prestise. Fungsi pembawa wibawa bersangkutan dengan usaha orang mencapai kesederajatan dengan peradaban lain yang dikagui lewat pemerolehan bahasa baku sendiri. Ahli bahasa dan beberapa kalangan di Indonesia pada umumnya berpendapat bahwa perkembangan bahasa Indonesia dapat dijadikan teladan bagi bangsa lain di Asia Tenggara (dan mungkin juga di Afrika) yang memerlukan bahasa yang modern. Di sini pun harus dikemukakan bahwa prestise itu mungkin lebih-lebih dimiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional daripada sebagai bahasa baku. Dapat juga dikatakan bahwa fungsi pembawa wibawa itu beralih dari pemilikan bahasa baku yang nyata ke pemilikan bahasa yang berpotensi menjadi bahasa baku. Walaupun begitu, menurut pengalaman, sudah dapat diskasikan di beberapa tempat bahwa penutur yang mahir

berbahasa Indonesia “dengan baik dan benar” memperoleh wibawa di mata orang lain.

Bahasa baku selanjutnya berfungsi sebagai kerangka acuan bagi pemakaian bahasa dengan adanya norma dan kaidah (yang dikodifikasi) yang jelas. Norma dan kaidah itu menjadi tolok ukur bagi betul atau tidaknya pemakaian bahasa orang seorang atau golongan. Dengan demikian, penyimpangan dari norma dan kaidah dapat dinilai. Bahasa baku juga menjadi kerangka acuan bagi fungsi estetika bahasa yang tidak saja terbatas pada bidang susastra, tetapi juga mencakup segala jenis pemakaian bahasa yang menarik perhatian karena bentuknya yang khas, seperti di dalam permainan kata, iklan, dan tajuk berita. Fungsi ini di dalam bahasa Indonesia baku belum berjalan dengan baik. Namun, perlunya fungsi itu berkali-kali diungkapkan di dalam setiap kongres bahasa Indonesia, seminar dan simposium, serta berbagai penataran guru. Kalangan guru berkali-kali mengimbau agar disusun tata bahasa normatif yang dapat menjadi pegangan atau acuan bagi guru bahasa dan pelajar.



# BAB II

---

## TATA TULIS BAHASA INDONESIA

Dalam tata tulis bahasa Indonesia ini akan dibahas beberapa hal, di antaranya adalah (1) penggunaan huruf, (2) penulisan kata, (3) penulisan angka, (4) penulisan kata serapan, dan (5) penggunaan tanda baca.

### A. Penggunaan Huruf dalam Bahasa Indonesia

#### 1. Penggunaan Huruf Kapital

Puebi (2016:4-13) menjabarkan penggunaan Huruf kapital:

- (1) Sebagai huruf pertama pada awal kalimat.  
Contoh: Mahasiswa belajar dengan giat.
- (2) Sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang, termasuk julukan.  
Contoh: Wage Rudolf supratman
- (3) Sebagai huruf pertama kata pada petikan langsung.  
Contoh: Menteri Pendidikan Nasional berseru, “Marilah kita tingkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.”
- (4) Sebagai huruf pertama yang berkenaan dengan agama, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.  
Contoh: Islam, Allah, Injil, dll.

- (5) Sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, atau akademik yang diikuti nama orang, termasuk gelar akademik yang mengikuti nama orang. Tetapi jika tidak diikuti nama orang, huruf kapital tidak digunakan. Selain itu, huruf kapital dipakai juga sebagai huruf pertama unsur nama gelar kehormatan, keturunan, keagamaan, profesi, serta nama jabatan dan kepangkatan yang dipakai sebagai sapaan.

Contoh: Nabi Muhammad, Sultan Hamengkubuwono X.

Para siswa mempelajari riwayat para nabi.

Terima kasih, Kiai.

- (6) Sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh: Presiden Susilo Bambang Yudoyono

Pertemuan itu dihadiri oleh bapak presiden

Bupati Ponorogo

- (7) Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama bangsa, nama suku, atau nama bahasa. Tetapi jika tidak menunjukkan nama, maka huruf kapital tidak dipakai.

Contoh: bahasa Indonesia.

Kata-kata asing itu harus diindonesiakan

- (8) Sebagai huruf pertama nama tahun, nama bulan, nama hari, nama hari raya, dan nama peristiwa sejarah.

Contoh: bulan Juli, hari Senin

- (9) Sebagai huruf pertama kata yang menyatakan nama dalam geografi. Tetapi jika tidak merupakan nama, maka huruf kapital tidak dipakai.

Contoh: Jakarta, Banyuwangi, Gunung Semeru

Kami akan mendaki gunung

- (10) Sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*.  
Contoh: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia  
Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Presiden dan/atau Wakil Presiden serta Pejabat Lainnya
- (11) Sebagai huruf pertama setiap kata (termasuk unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, karangan, artikel, dan makalah serta nama majalah dan surat kabar, kecuali kata tugas, seperti *di, ke, dari, dan, yang, dan untuk*, yang tidak terletak pada posisi awal.  
Contoh: Buku *Jalan tak Ada Ujung* karangan Muchtar Lubis  
Ia menyajikan makalah “Penerapan Asas-Asas Hukum Perdata”
- (12) Dalam singkatan kata yang menyatakan unsur nama gelar, nama pangkat, dan istilah sapaan.  
Contoh: S.H. (sarjana hukum)
- (13) Sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan (seperti bapak, ibu, adik, dan saudara) serta kata atau ungkapan lain yang dipakai dalam penyapaan atau pengacuan.  
Contoh: Tanya ibu kepada ayah, “Kapan Bapak akan berangkat?”  
Kamu harus menghormati ayah dan ibumu  
“Hai, Kutu Buku, sedang membaca apa?”



## 2. Penggunaan Huruf Kecil

Huruf kecil digunakan pada posisi-posisi yang tidak menggunakan huruf kapital.

## 3 Penggunaan Huruf Miring (*Italic*)

Sesuai aturan Puebi (2016:13) huruf miring digunakan dalam cetakan. Dalam tulisan tangan atau ketikan yang akan dicetak miring, diberi garis bawah tunggal. Huruf miring digunakan untuk:

(1) Menuliskan nama buku, nama majalah, nama surat kabar, yang dikutip dalam karangan.

Contoh: Majalah *Ayah Bunda* terbitan bulan Agustus 1985.

(2) Menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh: Ny. Indira Gandhi bukan *terbunuh* melainkan *dibunuh*.

(3) Menuliskan istilah ilmiah, atau ungkapan asing, kecuali yang sudah disesuaikan ejaannya.

Contoh: Kata *up-grading* sudah diganti dengan *penataran*.

## 4. Penggunaan Huruf Tebal (*Bold*)

Huruf tebal digunakan dalam cetakan. Dalam tulisan tangan atau ketikan yang akan dicetak tebal, diberi garis bawah ganda. Huruf tebal ini berfungsi untuk menandai kata-kata yang dianggap penting, atau perlu mendapat perhatian, seperti kata kepala (entri) di dalam kamus dan ensiklopedi, subjudul di dalam karangan, dan sebagainya.

## B. Penulisan Kata dalam Bahasa Indonesia

Akhadiah, dkk. (1999:80) dan tertuang pula dalam Puebi (2016:20-22) secara etnografis, ada empat macam kata

yang harus diperhatikan penulisannya, yaitu kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata gabung atau gabungan kata.

### **1. Penulisan Kata Dasar**

Kata dasar, yaitu kata yang belum diberi imbuhan atau belum mengalami proses morfologi lainnya, ditulis sebagai satu kesatuan, terlepas dari kesatuan lainnya.

Contoh: Kita semua anak Indonesia.

Kami adalah mahasiswa.

### **2. Penulisan Kata Berimbuhan**

Kata berimbuhan yaitu kata yang dibentuk dari kata dasar atau bentuk dasar dengan imbuhan (awalan, sisipan, atau akhiran) ditulis dengan aturan sebagai berikut:

(1) Imbuhan (awalan, sisipan, dan akhiran) ditulis serangkai dengan kata dasarnya sebagai satu kesatuan.

Contoh: pembangunan, kebersamaan.

(2) Kalau bentuk dasarnya adalah gabungan kata, maka awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya.

Contoh: bertanggung jawab, lipat gandakan, dilipatgandakan.

### **3. Penulisan Kata Ulang**

Kata ulang adalah sebuah bentuk sebagaimana hasil dari mengulang sebuah kata dasar atau sebuah bentuk dasar. Kata ulang ditulis secara lengkap atau utuh dengan memberi garis penghubung.

Contoh: jalan-jalan, kemerah-merahan

### **4. Penulisan Kata Gabung atau Gabungan Kata**

Kata gabung atau gabungan kata adalah bentuk yang terdiri dari dua buah kata atau lebih. Aturan penulisannya adalah sebagai berikut:

(1) Kata-kata yang membentuk gabungan kata ditulis terpisah satu dengan lainnya.

Contoh: luar negeri, tata bahasa.

- (2) Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai sebuah kata ditulis serangkai menjadi satu. Untuk mengetahui apakah kata itu sudah dianggap sebagai sebuah kata atau belum harus dilihat di dalam kamus.

Contoh: matahari, hulubalang

- (3) Kalau sebuah gabungan kata sekaligus diberi awalan dan akhiran, harus ditulis serangkai sebagai sebuah kata.

Contoh: melipatgandakan, dimejahijaukan

- (4) Kalau salah satu unsur dari gabungan kata itu (biasanya unsur pertama) tidak dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kata, maka gabungan kata itu ditulis serangkai sebagai sebuah kata.

Contoh: antarkota, semipermanen, purnawirawan

Tetapi bentuk-bentuk (kata) yang hanya muncul dalam pertuturan dengan satu-satunya kata lain yang menjadi pasangannya, tetap ditulis terpisah dari kata pasangannya itu. Misalnya kata-kata *pora*, *renta*, *kerontong*, *bugar*, dan *belia* pada gubungan kata:

Contoh: pesta pora, segar bugar

- (5) Untuk menghindari salah baca dan salah pengertian, maka di antara unsur-unsur gabungan kata itu boleh diberi garis penghubung.

Contoh: buku sejarah-baru, dengan arti, yang baru adalah sejarahnya

## 5. Penulisan Kata Ganti Klitik

Kata ganti klitik adalah kata ganti yang disingkat seperti *ku*, *kau*, *mu*, dan *nya* (Situmorang, 1982:30-34). Kata ganti bentuk klitik ini ditulis serangkai dengan kata yang mengikuti atau mendahulinya.

Contoh: Rumah itu sudah *kubeli*

## 6. Penulisan Kata Depan

Kata depan adalah kata-kata yang biasanya menjadi penghubung antara predikat dengan objek atau keterangan; dan lazimnya berada di depan sebuah kata benda. Misalnya kata-kata: *di, ke, dari, pada, kepada, dengan, oleh, dalam*, dan sebagainya.

Kata depan ditulis dengan aturan sebagai berikut:

- (1) Kata depan ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.  
Contoh: Kami bermain di lapangan.
- (2) Kata depan *kepada* dan *daripada* ditulis serangkai karena dianggap sebagai sebuah kata.  
Contoh: Terlambat lebih baik daripada tidak datang.
- (3) Kata depan *ke* beserta kata yang mengikutinya apabila secara sintaktis berlaku sebagai kata kerja, atau sekaligus mendapat awalan dan akhiran ditulis serangkai.  
Contoh: Saya keluar sebelum acara selesai.

## 7. Penulisan Kata Sandang

Kata sandang *si* dan *sang* ditulis terpisah dengan kata yang mengikutinya.

Contoh: Suratnya kembali kepada si pengirim.

## 8. Penulisan Partikel

- (1) Partikel *lah, kah, dan tah* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.  
Contoh: Berangkatlah sekarang juga!
- (2) Partikel *pun* yang berarti 'juga' ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.  
Contoh: Dibayar pun saya tidak mau.
- (3) Pada kata penghubung, seperti *biarpun, meskipun, sungguhpun*, dan *sekalipun, pun* ditulis serangkai karena dianggap sebagai bagian dari sebuah kata.  
Contoh: Biarpun dilarang, dia pergi juga.

- (4) Partikel *per* yang berarti ‘mulai’, ‘demi’, ‘tiap’ ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.  
Contoh: Kami disliahkan masuk satu per satu.

## 9. Penulisan Singkatan Kata

Tidak sedikit jumlahnya kata-kata dalam bahasa Indonesia yang penulisannya disingkat; dan ada juga yang sekaligus dengan pengucapannya. Penyingkatan kata ini antara lain dilakukan dengan cara:

- (1) Hanya menuliskan dan juga mengucapkan huruf pertama saja dari unsur kata-kata yang disingkat itu.  
Dalam hal ini:

- a. Kata-kata yang disingkat itu berkenaan dengan nama, atau unsur nama orang, dan nama gelar kesarjanaan, maka ditulis dengan huruf besar dan diberi tanda titik di belakang tiap-tiap huruf singkatan itu.

Contoh: R.A. Kartini = Raden Ajeng Kartini

- b. Kata-kata yang disingkat itu berkenaan dengan nama lembaga pemerintahan, nama badan-badan internasional, nama dokumen kenegaraan, dan lain-lain, maka ditulis dengan huruf besar dan di belakang tiap huruf *tidak* diberi titik.

Contoh: PBB = Perserikatan Bangsa Bangsa

- c. Kata-kata yang disingkat itu berkenaan dengan istilah atau ungkapan lain, maka ditulis dengan huruf kecil, dan di belakang tiap huruf diberi tanda titik.

Contoh: a.n. = atas nama

- (2) Hanya menuliskan beberapa huruf saja dari kata atau kata-kata yang disingkat Dalam hal ini:

- a. Kalau yang disingkat adalah kata-kata yang berkenaan dengan nama orang, kata sapaan,

gelar, dan ungkapan lain, maka diberi tanda titik di belakang singkatan itu.

Contoh: Moh. Yamin = Mohammad Yamin  
          dsb.               = dan sebagainya

- b. Kalau yang disingkat nama satuan ukuran (berat, isi, luas) dan nama mata uang, maka di belakang singkatan itu tidak diberi tanda titik.

Contoh: cm = sentimeter  
          ha = hektare

- (3) Hanya menuliskan suku-suku kata tertentu saja dari kata-kata atau unsur kata-kata yang disingkat.

Contoh: Ormas = organisasi massa  
          Monas = monumen nasional

## 10. Penulisan Kata-kata Berejaan Kembar

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari banyak dijumpai kata-kata yang ditulis dengan ejaan yang berbeda, sehingga sering menimbulkan pertanyaan, mana yang benar penulisannya (periksa Widagdho, 1997:45). Untuk mengetahui ejaan yang benar, kita harus merujuk kepada kamus.

Sebagai contoh, berikut ini didaftarkan sejumlah kata yang sering ditulis dengan ejaan yang berbeda.

No.	Ejaan yang tidak baku	Ejaan yang baku
	administratip	administratif
	akhli	ahli
	anarkhi, anarsi	anarki
	anam, anem	enam
	anggauta	anggota
	anjlog	anjlok
	apotik, apothek	apotek

No.	Ejaan yang tidak baku	Ejaan yang baku
	atlit	atlet
	azas	asas
	bapa'	bapak
	bonfide, bonafit	bonafid
	bis	bus
	ceritra	cerita, ceritera
	do'a	doa
	donator	donator
	duren	durian
	eksport	ekspor
	ekstrem	ekstrim
	fa'al	faal
	fihak	pihak
	hadits, hadith	hadis
	hadlir	hadir
	hakekat	hakikat
	idzin, ijin	izin
	insap, insyaf	insaf
	i'tikad	itikad
	iuran	iuran
	joang	juang
	jum'at	jumat
	juwara	juara
	kalo'	kalau
	kangker	kanker
	kebon	kebun
	kerna, karna	karena
	khewn	hewan
	khabar	kabar
	konggres	kongres
	laberak	labrak
	mahluk	makhhluk
	maknit	magnet
	majallah	majalah
	ma'lum	maklum
	mitsal	missal
	monarkhi, monarsi	monarki

No.	Ejaan yang tidak baku	Ejaan yang baku
	mulya	mulia
	neto	netto
	nomer	nomor
	obyek	objek
	paberik, pabrik	pabrik
	panitya	panitia
	perjurit	prajurit
	planit	planet
	primair	primer
	problim	problem
	ramadhan	ramadan
	rame	ramai
	rebo	rabu
	sampurna	sempurna
	saptu	sabtu
	senen	senin
	sistim	sistem
	syah	sah
	syair	syair
	tabi'at	tabiat
	ta'zim	takzim
	trotoar	trottoir
	tionghwa	tianghoa
	wal'afiat	walafiat

### C. Penulisan Angka

Dalam ejaan bahasa Indonesia digunakan dua macam angka, yaitu *angka Arab* dan *angka Romawi* (Hakim, 1978:25-27). Angka Arab adalah 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. sedangkan angka Romawi adalah I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1000), V (5000), dan M (1.000.000).

#### 1. Angka Arab

Angka Arab digunakan untuk menyatakan bilangan, nomor, atau jumlah. Aturan penulisannya adalah:



- (1) Untuk menyatakan bilangan, nomor, atau jumlah satu sampai dengan seribu ditulis tanpa titik pemisan satuan.

Contoh: Jl. Ir. Juanda nomor 168 D

- (2) Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan sebuah atau dua buah kata ditulis dengan huruf, kecuali bila digunakan secara berurutan seperti dalam perincian.

Contoh: Ibu membeli tiga ekor ayam.

Ayah membeli tiga lembar seng, 2 gerobak pasir, 3 kaleng cat, dan 1 kg paku.

- (3) Pada awal kalimat lambang bilangan harus ditulis dengan huruf. Jika lambang bilangan itu tidak dapat dinyatakan dengan sebuah atau dua buah kata, maka susunan kalimat itu harus diubah sehingga lambang bilangan tidak terdapat pada awal kalimat.

Contoh: Lima belas orang tidak lulus ujian (bukan 15 orang tidak lulus ujian).

- (4) Angka yang menunjukkan bilangan bulat yang besar dapat ditulis sebagian dengan huruf agar lebih mudah dibaca.

Contoh: Proyek ini menelan biaya 500 juta rupiah.

- (5) Dalam kuitansi, akte, dan dokumen resmi lain, bilangan dapat ditulis dengan angka dan sekaligus dengan huruf. Tetapi di dalam teks lain bilangan tidak perlu ditulis dengan huruf dan angka sekaligus.

Contoh: Telah terima uang sebanyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) untuk pembelian mobil.

*Bukan:* Yang hadir berjumlah 30 (tiga puluh) mahasiswa dan 20 (dua puluh) mahasiswi.

- (6) Setiap kelipatan seribu dari bilangan yang menyatakan jumlah harus diberi tanda titik. Tetapi kalau tidak menyatakan jumlah tidak diberi titik.

Contoh: Harga rumah itu Rp 150.000.000,00

Nomor telepon kami 7115325

- (7) Di antara angka bilangan yang menyatakan *jam*, *menit*, dan *detik* diletakkan tanda titik.

Contoh: Rapat dimulai pukul 12.30

- (8) Untuk menyatakan tingkat di muka angka itu harus diberi awalan ke dan garis tanda hubung.

Contoh: Bella adalah anak ke-2

## 2. Angka Romawi

Angka Romawi digunakan secara terbatas karena bentuknya tidak praktis untuk menuliskan jumlah atau bilangan yang besar. Angka ini selain dapat digunakan untuk menyatakan bilangan biasa, dapat juga digunakan untuk menyatakan bilangan tingkat.

## D. Penulisan Kata Serapan

Akhadiah (1999:181) menjelaskan kata serapan adalah kata-kata yang berasal dari bahasa asing atau bahasa daerah, lalu digunakan dalam bahasa Indonesia. Dilihat dari taraf penyempurnaannya ada tiga macam kata serapan. Yaitu:

- a. Kata yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata ini sudah lazim dieja secara Indonesia, sehingga tidak dirasakan lagi kahadirannya sebagai kata serapan. Misalnya kata-kata *kabar*, *sirsak*, *iklan*, *perlu*, *hadir*, *badan*, *waktu*, *kamar*, *botol*, *sekolah*, dan *ember*.
- b. Kata-kata yang masih asing, tetapi digunakan dalam konteks bahasa Indonesia. Ejaan dan pengucapannya masih mengikuti cara asing. Misalnya *shuttle cock*, *knock out*, *time out*, *check in*, dan *door to door*.

Dalam kelompok ini termasuk kata-kata yang dipertahankan keasingannya karena sifat keinternasionalannya, seperti istilah-istilah musik *andante*, *moderate*, *adagio*, dan sebagainya.

- c. Kata-kata asing yang untuk kepentingan peristilahan, ucapan, dan ejaannya disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini perubahan ejaan itu dibuat seperlunya saja sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Misalnya aki (*accu*), komisi (*commision*), psikologi (*psychology*), dan fase (*phase*).

### 1. Kaidah Penyesuaian Ejaan Kata Serapan

Chaer (1998:25-27) menjabarkan penyesuaian ejaan unsur serapan dilakukan dengan kaidah sebagai berikut:

- (1) *aa* menjadi *a*.

Contoh: Paal menjadi pal.

- (2) *ae* tetap *ae*, jika tidak bervariasi dengan *e*, dan menjadi *e* jika bervariasi dengan *e*.

Contoh: Aerobe menjadi aerob  
Haemoglobin menjadi hemoglobin

- (3) *ai* dan *au* tetap dan tidak berubah.

Contoh: Trailer menjadi trailer  
Audiogram menjadi audiogram

- (4) *c* di muka *a*, *u*, *o* dan konsonan menjadi *k*

Contoh: Cubic menjadi kubik  
Coupe menjadi kup

- (5) *c* di muka *e*, *i*, *y*, dan *y* menjadi *s*

Contoh: Central menjadi sentral  
Cylinder menjadi silinder

- (6) *cc* di muka *o*, *u* dan konsonan menjadi *k*

Contoh: Accomodation menjadi akomodasi

- (7) *cc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

Contoh: Accent menjadi aksen

- (8) *ch* dan *cch* di muka *a*, *o* dan konsonan menjadi *k*

Contoh: Charisma menjadi karisma

- (9) *ch* yang lafalnya *s* atau *sy*, menjadi *c*

Contoh: Machine menjadi mesin

- (10) *ch*, yang lafalnya *c* menjadi *c*  
 Contoh: China menjadi cina
- (11) *c* (Sansekerta) menjadi *s*  
 Contoh: Castra menjadi sastra
- (12) *e* dan *ee* menjadi *e*

Contoh: Apotheek menjadi apotek

- (13) *ea, ei, eo, eu*, dan *f* tetap dan tidak berubah.  
 Contoh: Idealist menjadi idealis  
           Eicosane menjadi eikosan  
           Stereo menjadi stereo  
           Neutron menjadi neutron  
           Factor menjadi faktor
- (14) *gh* menjadi *g*  
 Contoh: Shorghum menjadi shorgum
- (15) *i* pada awal suku kata di muka vokal, tetap *i*  
 Contoh: Ion menjadi ion
- (16) *ie* jika lafalnya *i* menjadi *i*  
 Contoh: Fanatiek menjadi fanatik
- (17) *ie* tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*  
 Contoh: Patient menjadi pasien
- (18) *kh* (Arab) dan *ng* tetap.  
 Contoh: Akhir menjadi akhir  
           Congress menjadi kongres
- (19) *oo* (Belanda) menjadi *o*  
 Contoh: Komfoor menjadi komfor
- (20) *oo* (Inggris) menjadi *u*  
 Contoh: Cartoon menjadi kartun
- (21) *oo* (vokal ganda) tetap *oo*  
 Contoh: Coordination menjadi koordinasi
- (22) *ou*, jika lafalnya *au*, menjadi *au*  
 Contoh: Bout menjadi baut
- (23) *ou*, jika lafalnya *u*, menjadi *u*  
 Contoh: Coupon menjadi kupon

- (24) *ph* menjadi *f*  
Contoh: Photo menjadi foto
- (25) *q* menjadi *k*  
Contoh: Aquarium menjadi akuarium
- (26) *rh* menjadi *r*  
Contoh: Rhetoric menjadi retorika
- (27) *sc* di muka *a, o, u* dan konsonan menjadi *sk*  
Contoh: Scandium menjadi scandium
- Scriptie menjadi skripsi
- (28) *sc* di muka *e, i, dan y* menjadi *s*  
Contoh: Scenograpy menjadi senografi
- Scyphistoma menjadi sifistoma
- (29) *sch* di muka vokal menjadi *sk*  
Contoh: Schema menjadi skema
- (30) *t* di muka *i* jika lafalnya *s*, menjadi *s*  
Contoh: Ratio menjadi rasio
- (31) *th* menjadi *t*  
Contoh: Methode menjadi metode
- (32) *u, ua, uo, dan ui* tetap, tidak mengalami perubahan  
Contoh: Unit menjadi unit  
Dualisme menjadi dualisme  
Duet menjadi duet  
Quota menjadi kuota
- (33) *uu* menjadi *u*  
Contoh: Vacuum menjadi vakum
- (34) *v* tetap *v*  
Contoh: Vitamin menjadi vitamin
- (35) *x* pada awal kata tetap *x*  
Contoh: Xenon menjadi xenon
- (36) *x* pada posisi lain menjadi *ks*  
Contoh: Taxi menjadi taksi
- (37) *xc* di muka *e* dan *i* menjadi *ks*  
Contoh: Excess menjadi ekkses

- (38) *xc* di muka *a, o, u*, dan konsonan menjadi *ksk*  
 Contoh: Exclusive menjadi eksekusif
- (39) *y* jika lafalnya *i* menjadi *i*  
 Contoh: Dynamo menjadi dinamo
- (40) *y* jika lafalnya *y*, tetap *y*  
 Contoh: Yen menjadi yen
- (41) *z* tetap *z*  
 Contoh: Zodiac menjadi zodiak
- (42) Konsonan ganda menjadi konsonan tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.  
 Contoh: Accu menjadi aki  
 Effect menjadi efek

## 2. Kaidah Penyesuaian Akhiran Asing

Akhiran-akhiran dari bahasa asing diserap sebagai bagian kata yang utuh. Jadi, kata seperti *standarisasi*, *implementasi*, dan *objektif* diserap secara utuh di samping diserap juga kata *standar*, *implemen*, dan *objek* (Chaer, 1998:28).

Kaidah penyesuaian akhiran asing adalah sebagai berikut:

- (1) *-aat* menjadi *-at*, misalnya: advokaat menjadi advokat.
- (2) *-age* menjadi *-ase*, misalnya: persentage menjadi persentase.
- (3) *-air, -ary* menjadi *-er*, misalnya: secundair menjadi skunder.
- (4) *-ant* menjadi *-an*, misalnya: accountant menjadi akuntan.
- (5) *-archie, arch* menjadi *-arki*, misalnya: monarchie menjadi monarki.
- (6) *-(a)tie, (a)tion*, menjadi *-asi, -si*, misalnya: action menjadi aksi.
- (7) *-eel, -aal, -el* menjadi *-al*, misalnya: formeel menjadi formal, ideal menjadi ideal.

- (8) *-ein* tetap *-ein*, misalnya: protein menjadi protein.
- (9) *-eir, or* menjadi *-ur*, misalnya: directeur, director menjadi direktur.
- (10) *-or* tetap *-or*, dictator menjadi diktator.
- (11) *-ief, ive* menjadi *-if*, misalnya: descriptive menjadi deskriptif.
- (12) *-ik, ica, ic, ics* menjadi *-ik, -ika*, misalnya: phonetics menjadi fonetik, physica menjadi fisika.
- (13) *-iel, ile* menjadi *-il*, misalnya: mobile, mobile menjadi mobil.
- (14) *-isch, -ic* menjadi *-ik*, misalnya: mechannisch, mechanic menjadi mekanik.
- (15) *-isch, ical* menjadi *-is*, misalnya: practisch, practical menjadi praktis.
- (16) *-isme, ism* menjadi *-isme*, modernisme, modernism menjadi modernisme.
- (17) *-ist* menjadi *-is*, misalnya: egoist menjadi egois.
- (18) *-logie, logy* menjadi *logi*, misalnya: analogie, analogy menjadi analogi.
- (19) *-logue* menjadi *-log*, misalnya: dialogue menjadi dialog.
- (20) *-loog* menjadi *-log*, misalnya: epiloog menjadi epilog.
- (21) *-oir(e)* menjadi *-or*, misalnya: trottoir menjadi trotoar.
- (22) *-tiet, -ty* menjadi *-tas*, misalnya: universitiet, university menjadi universitas.
- (23) *-uur, ure* menjadi *-ur*, misalnya: fstructur menjadi struktur, factuur menjadi faktur.

## E. Penggunaan Tanda Baca

Tanda baca adalah tanda-tanda yang digunakan di dalam bahasa tulis agar kalimat-kalimat yang kita tulis dapat dipahami orang sesuai dengan yang kita maksudkan (Sakri, 1983:35).

Tanda baca yang lazim digunakan adalah:

Lambang	Nama
.	Titik
:	Titik dua
;	Titik koma
,	Koma
-	Tanda hubung
—	Tanda pisah
...	Tanda elepsis
?	Tanda tanya
!	Tanda seru
()	Tanda kurung
[]	Tanda kurung siku
“...”	Tanda petik (kutip)
‘...’	Tanda petik tunggal
/	Tanda garis miring
,	Tanda penyingkat
2	Tanda ulang

### 1. Tanda baca titik (.) digunakan:

- (1) Pada akhir kalimat yang bukan kalimat seru atau kalimat Tanya.
- (2) Pada singkatan nama orang.
- (3) Pada akhir singkatan kata yang menyatakan gelar, jabatan, pangkat, atau sapaan.



- (4) Pada singkatan kata atau singkatan ungkapan yang lazim. Pada singkatan yang terdiri dari tiga huruf atau lebih hanya digunakan satu titik.
- (5) Di belakang angka atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar, atau daftar.
- (6) Untuk memisahkan angka, jam, menit, dan titik menunjukkan waktu.
- (7) Untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka waktu.
- (8) Untuk memisahkan angka ribuan, jutaan, dan seterusnya yang menunjukkan jumlah.

Tanda baca titik tidak digunakan:

- (1) pada singkatan yang terdiri dari huruf awal kata atau suku kata, atau gabungan keduanya, atau yang terdapat di dalam akronim yang sudah lazim.
- (2) Pada singkatan lambing kimia, satuan, takaran, timbangan, dan mata uang.
- (3) Pada akhir judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.
- (4) Di belakang alamat pengirim, tanggal surat, atau nama dan alamat pengirim surat.

## 2. Tanda titik dua (:) digunakan:

- (1) Pada akhir suatu pernyataan lengkap yang diikuti oleh suatu pemerian. Tetapi kalau pemerian itu merupakan pelengkap yang mengakhiri pernyataan, maka titik dua tidak dipakai.
- (2) Sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan pemerian.
- (3) Dalam teks drama sesudah kata yang menunjukkan pelaku dalam percakapan.
- (4) Di antara jilid atau nomor halaman.
- (5) Di antara bab dalam kitab suci.

- (6) Di antara judul dan anak judul suatu karangan, dan di antara nama penerbit dengan kota penerbitan.
3. **Tanda titik koma (;) dapat digunakan:**
- (1) untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis dan setara.
  - (2) Untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat.
4. **Tanda koma (,) digunakan:**
- (1) di antara unsur-unsur dalam suatu pemerian atau pembilangan.
  - (2) Untuk memisahkan bagian-bagian kalimat majemuk yang menyatakan pertentangan seperti *tetapi* dan *sedangkan*.
  - (3) Untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat apabila kalimat itu mendahului induk kalimatnya. Tetapi kalau anak kalimat tidak mendahului induk kalimat, maka koma tidak dipakai.
  - (4) Di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat, yang terdapat pada awal kalimat, seperti *jadi, lagipula, oleh karena itu, akan tetapi, meskipun begitu*, dan sebagainya.
  - (5) Di belakang kata-kata seru, seperti *O, ya, wah, aduh, kasihan* yang terdapat pada awal kalimat.
  - (6) Untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Kalau petikan langsung itu berakhir dengan tanda Tanya atau tanda seru, dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu, maka koma tidak digunakan.
  - (7) Di muka angka persepuluhan, dan di antara rupiah dengan sen.

- (8) Di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya, untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.
- (9) Untuk mengagip keterangan tambangan dan keterangan aposisi.
- (10) Di antara: (a) nama dan alamat, (b) bagian-bagian alamat, (c) tempat dan tempat tinggal, dan (d) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
- (11) Untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam Daftar Pustaka.
- (12) Di antara nama tepat penerbitan, nama penerbit, dan tahun penerbitan, dalam suatu Daftar Pustaka.

**5. Tanda hubung (-) digunakan:**

- (1) Untuk menyambung bagian-bagian bentuk ulang dan kata ulang.
- (2) Untuk menyambung suku-suku kata yang terpenggal oleh perpindahan baris.
- (3) Untuk menerangkan (a) *se* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf besar, (b) *ke* dengan angka, (c) angka dengan akhiran *-an*, dan (d) singkatan huruf kapital dengan unsur lain.
- (4) Untuk menyambung bagian-bagian tanggal.
- (5) Untuk menyambung huruf-huruf yang dieja satu per satu.
- (6) Dapat dipakai untuk memperjelas hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan.
- (7) Untuk merangkaiakan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing yang masih dieja secara asing.

**6. Tanda pisah (-) digunakan:**

- (1) untuk membatasi penyisipan kata atau ungkapan yang memberi penjelasan khusus terhadap kalimat yang disisipinya.

- (2) Di antara dua bilangan atau tanggal yang berarti 'sampai dengan', atau di antara dua nama kota yang berarti 'ke' atau 'sampai'.
7. **Tanda elipsis (...)** digunakan untuk menunjukkan adanya bagian-bagian kalimat yang dihilangkan. Kalau tanda elipsis itu berada pada akhir kalimat, maka ditambah satu titik lagi, yaitu titik yang menyatakan berakhirnya kalimat itu.
8. **Tanda Tanya (?) digunakan:**
- (1) Pada akhir kalimat tanya.
- (2) Untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya (dalam hal ini tanda Tanya diapit oleh tanda kurung).
9. **Tanda Seru (!)** digunakan digunakan sesudah kalimat, ungkapan, atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menyatakan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau rasa emosi yang kuat.
10. **Tanda kurung ( ) digunakan:**
- (1) untuk mengagapit tambahan keterangan atau penjelasan.
- (2) Untuk mengagapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.
- (3) Untuk mengagapit angka atau huruf yang merinci satu seri keterangan, tanpa kurung buka. Dalam hal angka atau huruf dapat juga diikuti oleh kurung tutup saja, dan di belakang kurung tidak diberi tanda titik.
11. **Tanda kurung siku [ ] digunakan:**
- (1) untuk mengagapit huruf, kata, atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda ini menjadi isyarat bahwa kesalahan itu memang terdapat di dalam naskah asli.
- (2) Untuk mengagapit keterangan di dalam kalimat penjelasan yang sudah bertanda kurung.

12. **Tanda petik (“...”)** digunakan:
- (1) untuk mengagip petikan langsung yang berasal dari pembicaraan naskah, atau bahan tulisan lain. Kedua pasang tanda petik ini ditulis sama tinggi di sebelah atas baris.
  - (2) Untuk mengagip judul syair, karangan, dan bab buku, apabila dipakai di dalam kalimat.
  - (3) Untuk mengagip istilah yang masih kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus, dengan catatan (a) tanda petik penutup terletak di belakang tanda baca yang mengakhiri petikan dan (b) tanda baca penutup kalimat atau bagian kalimat ditempatkan di belakang tanda petik yang mengagip kata atau ungkapan yang dipakai dengan arti khusus.
13. **Tanda petik tunggal (‘...’)** digunakan:
- (1) untuk mengagip petikan yang terdapat di dalam petikan lain.
  - (2) Untuk mengagip terjemahan atau penjelasan kata, atau ungkapan asing.
14. **Tanda garis miring (/)** digunakan:
- (1) dalam penomoran kode surat.
  - (2) Sebagai pengganti kata *dan*, *atau*, *per*, atau nomor pada alamat.
15. **Tanda penyingkat (apostrof)** digunakan sebagai tanda adanya penghilangan bagian kata.
16. **Tanda ulang angka 2** dapat digunakan dalam tulisan cepat, catatan rapat, atau di dalam karangan-karangan/tulisan-tulisan yang sifatnya tidak resmi. Penulisan angka 2 dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) sudah tidak diizinkan.

# BAB III

---

## DIKSI: SENI MEMILIH KATA

### A. Hakikat Diksi

Dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tulisan seseorang dituntut untuk dapat menyampaikan pesan atau maksud komunikasi secara tepat. Penyampaian pesan komunikasi tersebut berkaitan erat dengan kemampuan menggunakan kosakata. Seseorang yang memiliki keterbatasan perbendaharaan kata akan cenderung kesulitan untuk mengutarakan pesan dengan baik kepada lawan bicaranya atau pembaca. Sebaliknya, seseorang yang terlalu berlebihan dalam menggunakan kosakata ketika berkomunikasi juga dapat mempersulit lawan bicara atau pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan. Oleh sebab itu, dalam berkomunikasi diperlukan keterampilan dalam mengolah kata. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Keluar!*
- (2) *Tutup pintunya dari luar!*
- (3) *Saya mohon Saudara meninggalkan ruang ini.*
- (4) *Bisakah Saudara meninggalkan ruang ini?*

Contoh (1), (2), (3), dan (4) pada dasarnya memiliki pesan atau informasi yang sama tetapi menggunakan pilihan kata yang berbeda. Perbedaan pilihan kata seperti contoh tersebut

dapat menimbulkan kesan yang berbeda pula. Kesan itulah yang perlu diperhatikan oleh pembicara dalam berkomunikasi agar tidak menimbulkan situasi negatif. Berdasarkan telaah contoh tersebut dapat dikatakan bahwa pilihan kata merupakan salah satu masalah penting dan harus diperhatikan oleh pemakai bahasa agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik.

Pilihan kata yang tepat dan selaras untuk mengungkapkan gagasan dalam proses komunikasi disebut dengan diksi. Enre (1988:101) menyebutkan diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat. Seni penggunaan diksi dalam berkomunikasi mutlak dikuasai oleh setiap individu. Dengan mempertimbangkan konteks komunikasi seseorang diharuskan untuk dapat menggunakan pilihan kata yang tepat sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan selama proses komunikasi berlangsung. Untuk dapat melakukan proses pemilihan kata yang tepat seseorang diharuskan untuk memiliki perbendaharaan kata dalam jumlah besar. Orang asing yang baru saja belajar bahasa Indonesia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan cenderung kurang tepat memilih kata dikarenakan penguasaan kosa kata bahasa Indonesia yang dimilikinya masih dalam jumlah sedikit.

## **B. Kriteria Diksi**

Pemilihan kata dalam komunikasi harus mempertimbangkan aspek kesesuaian dan ketepatan (Suwignyo, 2014:53). Pendapat lain dikemukakan oleh Mustakim (2014:48) yang menyebutkan tiga kriteria pemilihan kata, yaitu (1) ketepatan, (2) kecermatan, dan (3) keserasian.

### **1. Ketepatan**

Kriteria ketepatan berkaitan dengan acuan makna (Suwignyo, 2014:53). Dalam berkomunikasi ketepatan pemilihan kata harus diperhatikan agar informasi dapat tersampaikan dengan

tepat. Informasi yang disampaikan oleh pembicara atau penulis tidak boleh dimaknai berbeda oleh lawan bicara, pendengar, atau pembaca. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih dan menggunakan kata harus benar-benar diperhatikan. Terkait dengan makna, kata dapat memiliki lima makna, yaitu (1) denotasi dan konotasi, (2) sinonim, (3) eufemisme, (4) generik dan spesifik, serta (5) konkret dan abstrak.

(a) Denotasi dan Konotasi

Sesuai dengan KBBI V, makna denotasi diartikan sebagai makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu dan bersifat objektif. Makna denotasi mengacu pada makna dasar (asli) dari suatu kata dan belum berubah atau mendapat tambahan. Berbeda dengan makna denotasi, makna konotasi adalah makna yang ditambahkan pada makna dasar (denotasi) suatu kata. Perhatikan contoh berikut.

(1) *Ayah membeli meja hijau.*

(2) *Masalah antarsiswa tersebut terpaksa dibawa ke meja hijau.*

*Meja hijau* pada contoh (5) mengandung makna denotasi, yakni 'meja yang berwarna hijau'. Pada contoh (6) *meja hijau* memiliki makna konotasi, yakni 'pengadilan'.

Dari contoh tersebut dapat dipahami mengapa seseorang harus memahami makna kata denotasi dan konotasi. Pemahaman tersebut dapat menjadi acuan seseorang kapan harus menggunakan kata bermakna konotasi dan kapan harus menggunakan kata bermakna denotasi. Dari sisi penerima informasi (pendengar dan pembaca) pemahaman terhadap makna denotasi dan konotasi dapat meminimalisir munculnya kesalahpahaman.



(b) Sinonim

Sinonim adalah bentuk bahasa yang memiliki makna mirip atau sama dengan bentuk bahasa yang lain. Kata *harmonis* memiliki makna yang sama dengan kata *serasi*. Akan tetapi, pengguna bahasa cenderung memberi kesan yang berbeda. Kata *karmonis* biasanya digunakan untuk menggambarkan harmoni dari hubungan dekat antarindividu, misalnya pernikahan. Kata *serasi* sering digunakan untuk menggambarkan kecocokan yang cenderung mengarah ke fisik. Contoh lain terdapat pada kata *mantan* dan *bekas*. Kata *bekas* memberi kesan negatif apabila ditujukan untuk orang, seperti *bekas istri*. Dengan demikian penggunaan kata *bekas* hanya lazim digunakan untuk barang, sedangkan untuk orang diganti dengan kata *mantan*.

Dari contoh tersebut dapat terlihat bahwa pengguna bahasa harus memahami makna kata-kata yang bersinonim. Walaupun memiliki makna yang sama, kata-kata tersebut dapat digunakan pada konteks yang berbeda. Sehingga baik penyampai maupun penerima informasi harus memahami makna sinonim dan dapat menggunakan kata-kata yang tepat pada suatu konteks tertentu.

(c) Eufemisme

Eufemisme adalah kata atau ungkapan yang dirasa lebih halus untuk menggantikan kata atau ungkapan yang dirasa kasar, vulgar, dan tidak sopan (Mustakim, 2014:53). Misalnya (1) *lebih berisi* menggantikan *gendut*, (2) *tunawisma* menggantikan *gelandangan*, (3) *wafat* dan *meninggal dunia* menggantikan *mati* pada manusia, dan lain sebagainya. Contoh tersebut menunjukkan pentingnya penguasaan eufemisme pada proses komunikasi baik lisan maupun tulisan.

(d) Generik dan Spesifik

Makna generik dapat disebut dengan makna umum, yaitu makna yang mencakup makna-makna lain yang lebih khusus atau spesifik. Misalnya, *buah* bermakna generik, sedangkan makna sepsifiknya *apel*, *jeruk*, *mangga*, *durian*, dan lain sebagainya. Contoh lain kata *beberapa* bermakna generik, sedangkan makna spesifik mengacu pada jumlah. Oleh sebab itu, dalam sebuah karya tulis ilmiah kata *beberapa* harus diperjelas dengan jumlah yang pasti. Perhatikan contoh berikut.

- (7) a. Terdapat **beberapa** langkah analisis data dalam penelitian ini.  
b. Terdapat **empat** langkah analisis data dalam penelitian ini.

Contoh (7)a masih bersifat generik karena tidak menyebutkan jumlah spesifik berapa langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data. Kedua makna tersebut, baik generik maupun spesifik dapat digunakan dalam komunikasi bergantung pada konteks komunikasi. Untuk itu pemahaman terhadap makna generik dan spesifik perlu dikuasai oleh pengguna bahasa.

(e) Konkret dan Abstrak

Kata konkret adalah kata yang dapat dibayangkan atau dirasakan oleh pancaindra, seperti *meja*, *buku*, *gedung*, *pisang*, *kopi*, *bunga* dan lain sebagainya. Sebaliknya, kata abstrak adalah kata yang tidak dapat ditangkap oleh pancaraindera, seperti *perasaan*, *kemajuan*, *kejujuran*, dan lain sebagainya.

Menilik pada perkembangan penguasaan bahasa seseorang, kata konkret merupakan kata yang dikuasai terlebih dahulu pada usia anak-anak. Seiring bertambahnya usia, seseorang akan menguasai pula kata abstrak. Oleh karena itu, seorang pengguna bahasa harus memperhatikan

siapa pembaca atau pendengar dari komunikasi yang dilakukan. Pembaca atau pendengar anak-anak akan kesulitan memahami kata abstrak, begitu juga dengan orang dewasa yang kurang berpendidikan. Kedua kata tersebut dapat digunakan dengan cacatan harus dipilih kata yang paling sesuai agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

## 2. Kecermatan

Mustakim (2014:56) mengatakan kriteria kecermatan berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan dalam komunikasi. Seorang pengguna bahasa harus cermat dalam memilih kata sehingga tidak menimbulkan kemubaziran. Perhatikan contoh berikut.

(8) *Maraton* menggantikan *lari jarak jauh*.

(9) *Kapasitas* menggantikan *daya tampung*.

Contoh (8) dan (9) merupakan contoh kata serapan yang dapat digunakan untuk menggantikan kata terjemahan. Pemilihan tersebut dapat dilakukan untuk mempersingkat dan tidak mubazir. Berikut contoh kemubaziran kata.

(10) a. ***Para pimpinan-pimpinan*** institut memutuskan untuk memberikan potongan UKT Semester Gasal Tahun Akademik 2019/2020.

b. ***Para pimpinan*** institut memutuskan untuk memberikan potongan UKT Semester Gasal Tahun Akademik 2019/2020.

(11) a. Pemotongan UKT dilaksanakan ***demi untuk*** meringankan beban keluarga terdampak Covid-19.

b. Pemotongan UKT dilaksanakan ***untuk*** meringankan beban keluarga terdampak Covid-19.

(12) a. Mahasiswa ***merasa rindu dengan*** kampus ***di mana*** mereka belajar.

b. Mahasiswa ***merindukan*** kampus ***tempat*** mereka belajar.

Pada contoh (10) kata *para* merupakan penanda jamak sehingga tidak perlu diikuti oleh kata ulang *pimpinan-pimpinan*. Agar tidak mubazir, pengguna bahasa harus memilih antara menggunakan kata *para* atau menggunakan kata ulang. Kata *demi* dan *untuk* pada contoh (11) memiliki makna yang mirip, yakni menyatakan ‘tujuan’. Oleh sebab itu, menggunakan dua kata tersebut secara bersama-sama merupakan bentuk kemubaziran. *Merasa rindu dengan* pada contoh (12) dapat dipersingkat dengan *merindukan*. Kata *di mana* pada contoh (12) digunakan sebagai perangkai dalam kalimat. Penggunaan kata tanya sebagai kata perangkai tidaklah tepat dan harus digantikan dengan kata lain seperti pada (12) b.

### 3. Keserasian

Kriteria keserasian berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya (Mustakim, 2014:73). Konteks pemakaian ditentukan dari dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan berkaitan dengan (1) penggunaan kata sesuai konteks kalimat seperti contoh (12), (2) penggunaan bentuk gramatikal atau bentuk yang sesuai dengan tata bahasa, (3) penggunaan idiom seperti contoh (6), (4) penggunaan majas atau kata kiasan, dan (5) penggunaan kata yang lazim.

Faktor nonkebahasaan berkaitan dengan seluruh konteks komunikasi di luar sistem tata bahasa. Faktor tersebut berupa (1) situasi pembicaraan, (2) mitra bicara, (3) sarana, (4) geografis, dan (5) waktu. Situasi komunikasi berkaitan dengan situasi resmi dan tidak resmi. Situasi resmi menuntut penggunaan pilihan kata ragam baku, sedangkan situasi tidak resmi dapat menggunakan pilihan kata ragam tidak baku. Latar belakang penerima informasi juga mempengaruhi pilihan kata yang digunakan. pilihan kata yang digunakan ketika berkomunikasi dengan seorang

guru tentu berbeda dibandingkan ketika berkomunikasi dengan sahabat. Sarana komunikasi merujuk pada bentuk komunikasi lisan dan tulis. Komunikasi tulis menuntut kelengkapan unsur-unsur kebahasaan untuk mempermudah penyampaian informasi, sedangkan komunikasi lisan cenderung lebih bisa diperjelas maupun direvisi secara langsung. Faktor geografis juga harus diperhatikan oleh pengguna bahasa. Sebuah kata dapat memiliki makna yang berbeda di daerah yang berbeda pula. Sehingga, pengguna bahasa wajib untuk memperhatikan tempat komunikasi berlangsung. Faktor waktu berkenaan dengan zaman. Seiring dengan berjalannya waktu kata-kata bahasa Indonesia semakin berkembang dan berubah pula. Terdapat kata yang identik dengan masa tertentu, misal pada tahun 2020 muncul kata *kenormalan baru*, di awal tahun 2000 muncul kata *milenial*, dan lain sebagainya.

### C. Faktor Penyebab Perubahan Makna Kata

Bahasa itu dinamis. Oleh karenanya, ia banyak mengalami perkembangan. Bahasa menjadi dimanis, hidup, dan penuh dengan inovasi. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perubahan makna kata.

#### 1. Faktor Perubahan Bahasa

- a. Perubahan intonasi. Intonasi pada kata dapat menimbulkan perubahan makna. Artinya, baik irama, tekanan, maupun nada sangat berpengaruh pada makna bahasa. Contoh: (1) *Suami janda bupati ditembak tewas* dibandingkan dengan *suami janda bupati ditembak, tewas*. (2) *Dua anak lebih baik* dibandingkan dengan *dua anak lebih, baik*.
- b. Perubahan di dalam struktur frasa, misalnya: *Ma'had al 'Ali* dan *Al 'Ali Ma'had*, *parkir bebas* dan *bebas parkir*. Struktur frasa di dalam bahasa Indonesia berdirikan

*diterangkan-menerangkan* (D-M), berbeda dengan bahasa Inggris yang bercirikan *menerangkan-diterangkan* (M-D). Contoh: *arus-pendek* dan *keretaapi-listrik*, akan lebih tepat digunakan *arus-hubung-pendek* dan *kereta-rel-listrik* (KRL).

- c. Perubahan makna bahasa dikarenakan terjadi perubahan-perubahan di dalam bentuk kata. Perubahan makna kata disebabkan oleh faktor pengimbuhan atau afiksasi. Contoh, kata *pimpin-pimpinan-pemimpin-kepemimpinan*. Contoh lain pada kasus *pe-* pada *perajin* konteksnya sama dengan *pe-* pada kata *pemalu*, *pemalas*, dan *periang*. Fungsi *pe-* untuk membentuk kata sifat. Jadi, kata *perajin* benar, jika yang dimaksud adalah kata sifat untuk *orang yang rajin*, misalnya dalam kalimat 'Aminah anak perajin'. *Peng-*, seperti pada kata *pengamat*, *penguji*, *pengacak*, maknanya adalah orang atau sesuatu yang menjalankan perbuatan seperti kata kerja/benda yang melekat. *Pengrajin* adalah perkecualian, untuk membedakan dengan *perajin*, makna pertama, karena umumnya bunyi getar /r/ akan lesap jika diawali dengan bunyi nasal /ng/, contohnya *perusuh* bukan *pengrusuh*; *perumus* bukan *pengrumus*; dan *peramu* bukan *pengramu*.
- d. Perubahan struktur kalimat akan mengakibatkan perubahan dalam hal makna. Misalnya, perubahan dari kalimat aktif ke kalimat pasif. Kalimat aktif memiliki nuansa kelangsungan yang tinggi, sedangkan kalimat pasif memiliki nuansa ketidaklangsungan yang tinggi. Seperti contoh berikut ini.
  - Mahasiswa IAIN Ponorogo harus belajar bahasa Arab selama satu semester (aktif).
  - Mahasiswa IAIN Ponorogo diharuskan belajar bahasa Arab selama satu semester (pasif).

## 2. Faktor Kesejarahan

Bahasa yang selalu berkembang seringkali terjadi perubahan makna, dikarenakan faktor sejarah. Salah satu contohnya adalah kata *perempuan* ketika jaman pendudukan Jepang. Penyebutan kata *perempuan* akan mereduksi pada seorang wanita yang kurang baik di mata masyarakat. Kemudian terjadi perubahan diksi kata *wanita* pada jaman pemerintahan Orde Baru. Kata *wanita* diposisikan tinggi disbanding kata *perempuan*. Contohnya: Menteri Peranan Wanita dan Dharma Wanita. Akan tetapi pada masa pemerintahan K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) kata *perempuan* ditempatkan pada posisi tinggi, misalnya, Menteri Pemberdayaan Perempuan sampai pada masa pemerintahan Susilo Bambang Yudoyono (SBY).

Contoh lain adalah diksi *pelacur*. Kata *pelacur* dirasakan kurang santun, kemudian diganti dengan diksi *wanita tuna susila* (WTS). Tuna susila mengacu munculnya banyak diksi *tunawisma*, *tunakarya*, *tunarungu*, dan *tunanetra*. Kemudian, diksi WTS dirasakan masih bias gender, selalu memosisikan wanita atau perempuan rendah dibanding superioritas laki-laki. Selanjutnya, muncul istilah *pramugari*, *pramusaji*, akhirnya ada istilah *wanita pramu nikmat* (WPN). Padahal sekali lagi masih tetap bias gender. Ahli bahasa kemudian mencarikan bahasa yang tidak selalu mendeskreditkan posisi wanita maupun laki-laki, maka muncullah istilah *pekerja seks komersial* (PSK). Artinya, siapapun; baik laki-laki, perempuan, pejabat, *wong cilik*, pengusaha yang mempekerjakan seseorang yang berurusan dengan seks dan dibayar atau dikomersialkan maka dapat dijuluki sebagai PSK.

### 3. Faktor Sosial

Perubahan makna kata dalam kerangka diksi juga disebabkan oleh faktor sosial. Contoh perubahan yang penyebabnya faktor sosial adalah berikut ini.

- a. *Guru* = *pahlawan tanpa tanda jasa*.
- b. *Pejabat tingkat tinggi* = *pejabat kerah putih*.
- c. *Militer* = *baju doreng*.
- d. *Carik* = *sekretaris desa*.

### 4. Faktor Psikologis

Perubahan makna dapat juga disebabkan oleh faktor psikologis (kejiwaan). Faktor psikologis itu misalnya mencakup pertimbangan rasa takut, kesopanan, dan kehalusan ekspresi. Contohnya adalah berikut ini.

- a. *Utang luar negeri* = *bantuan luar negeri*.
- b. *Merusak pager ayu (Jw)* = *selingkuh*.
- c. *Ditangkap polisi* = *diamankan polisi*.
- d. *Penjahat itu ditembak* = *penjahat itu dilumpuhkan*.

### 5. Faktor Kata Asing

Perubahan makna kata juga dapat disebabkan oleh hadirnya kata asing. Contoh kata-kata yang hadir karena faktor tersebut adalah berikut ini.

- a. Jalur khusus bus = *busway*.
- b. Kereta api satu rel = *monorail*.
- c. Penuh warna = *colorful*.
- d. Kereta bawah tanah = *subway*.
- e. Obrol, obrolan, ngrumpi = *chat*.
- f. Lebar pita = *bandwidth*.
- g. Ambil data, unduh = *download*.



## 6. Faktor Kata Baru

Faktor perubahan yang disebabkan oleh kehadiran kata baru akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya di kata-kata berikut ini. *Chip*, *Microsoft word*, *upload* (unggah), *chatting* (obrolan), *website* (laman), *mouse* (tetikus), *email* (pos elektronik), *network* (jaringan), *justifikasi* (pembenaran), *performance* (kinerja), *achievement* (prestasi), dan *incumbent* (petahana).

## BAB IV

---

### KALIMAT DAN KALIMAT EFEKTIF

#### A. Pengertian Kalimat

Kalimat merupakan satuan lingual terkecil yang mampu mengungkapkan pikiran secara utuh baik lisan maupun tulisan (Rahardi, 2003:7). Kalimat juga merupakan suatu bentuk bahasa yang mencoba menyusun dan menuangkan gagasan-gagasan seseorang secara terbuka untuk dikomunikasikan kepada orang lain (Arifin dan Tasai, 1991:83).

Lebih lanjut, Arifin dan Tasai (1991:83) mengungkapkan kalimat ialah suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Yang dimaksud dengan pikiran lengkap adalah informasi yang didukung oleh pikiran yang utuh. Sekurang-kurangnya, kalimat itu memiliki subjek atau pokok kalimat dan predikat atau sebutan. Kalau tidak memiliki unsur subjek dan unsur predikat, pernyataan itu bukanlah kalimat. Deretan kata yang seperti itu hanya dapat disebut sebagai frase. Inilah yang membedakan antara kalima dan frase. Kalimat adalah suatu rentetan kata yang kata-kata itu berfungsi sebagai subjek dan predikat.

Kalau dilihat dari hal predikat, kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia ada dua macam, yaitu:

- a. kalimat-kalimat yang berpredikat kata kerja; dan
- b. kalimat-kalimat yang berpredikat bukan kata kerja.

Sebuah kalimat dalam tulisan terdiri atas deret kata yang dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Perhatikan, misalnya, kutipan di bawah ini:

*Inflasi yang hebat dapat merusakkan nilai ekonomi dan sosial. Inflasi dapat menguntungkan para spekulan dan menjatuhkan para penabung. Dalam waktu yang sangat singkat, inflasi dapat menghapus uang yang telah ditabung seumur hidup, atau menjatuhkan orang yang berpenghasilan tetap atau rendah ke dalam jurang kemiskinan dengan tidak terduga-duga.*

Berdasarkan batasan di atas, kutipan itu terdiri atas tiga kalimat dengan panjang yang tidak sama. Panjang kalimat tidak berpengaruh kepada batasan kalimat tadi. Bahkan, ada pula kalimat yang sangat pendek dan hanya terdiri atas satu kata saja, seperti contoh di bawah ini:

*Aduh! Tamparanya keras sekali.*

Ungkapan Aduh! tergolong kalimat karena diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda seru. Markah kalimat itu (huruf kapital dan tanda titik) sebenarnya satu pun sudah cukup. Jika huruf kapital pada awal kalimat diganti dengan huruf onderkas (huruf kecil), kalimat masih kita kenali karena diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru. Anda dapat membaca kutipan di bawah ini tanpa menemui kesulitan oleh kalimatnya yang tidak diawali dengan huruf kapital.

*Jumlah panas yang diterima bumi sama dengan jumlah energi yang diterimanya dari matahari dikurangi jumlah yang dipantulkan kembali ke angkasa. Kalau keseimbangan yang rapuh itu diubah sehingga bumi menerima panas lebih besar atau lebih kecil dari*

*yang sudah-sudah, iklim bumi akan berubah. Kalau panas yang diterimanya jauh lebih besar, gunung es di kutub akan cair – permukaan laut akan naik dan menenggelamkan daratan yang luas-luas dan semua kota di sepanjang pantai.*

## 1. Pola Dasar Kalimat

Setelah membicarakan beberapa unsur yang membentuk sebuah kalimat yang benar, kita telah dapat menentukan pola dasar kalimat itu sendiri. Berdasarkan penelitian para ahli, Sakri (1993:40) merinci pola dasar kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

- |                              |   |                                 |
|------------------------------|---|---------------------------------|
| 1. KB + KK                   | : | Adik menangis.                  |
| 2. KB + KS                   | : | Ibunya sangat ramah.            |
| 3. KB + Kbil                 | : | Harga buku itu seratus rupiah.  |
| 4. KB + (KD + KB)            | : | Paman saya di Bandung.          |
| 5. $KB_1 + KK = KB_2$        | : | Mereka menonton film.           |
| 6. $KB_1 + KK + KB_2 + KB_3$ | : | Ayah mencarikan saya pekerjaan. |
| 7. $KB_1 + KB_2$             | : | Rustam peneliti.                |

## 2. Jenis Kalimat

Menurut strukturnya, kalimat itu dapat berupa kalimat tunggal dan dapat pula kalimat majemuk.

### a. *Kalimat Tunggal*

Kalimat tunggal terdiri atas satu subjek dan satu predikat (Arifin dan Tasai, 1991:38). Pada hakikatnya, kalau dilihat dari unsur-unsurnya, kalimat-kalimat yang panjang-panjang dalam bahasa Indonesia dapat dikembalikan kepada kalimat-kalimat dasar yang sederhana. Kalimat-kalimat tunggal yang sederhana itulah yang terdiri atas satu subjek dan satu predikat. Sehubungan dengan itu, kalimat-kalimat yang panjang itu dapat pula ditelusuri pola-pola pembentukannya. Pola-pola itulah yang dimaksud

dengan pola dasar kalimat. Mari kita lihat sekali lagi pola-pola dasar kalimat tersebut.

- 1) Adik menangis.  
S:KB + P:KK
- 2) Ibunya sangat ramah.  
S:KB + P:KS
- 3) Harga buku itu seratus rupiah.  
S:KB + P:KBil

b. *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara terjadi dari dua kalimat tunggal atau lebih. Kalimat majemuk ini dikelompokkan menjadi empat jenis, sebagai berikut:

- 1) Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan* atau *serta* jika kedua kalimat tunggal atau lebih itu sejalan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara perjumlahan

Contoh:

*Kami membaca.*

*Mereka menulis.*

*Kami membaca dan mereka menulis.*

Tanda koma dapat digunakan jika kalimat yang digabungkan itu lebih dari dua kalimat tunggal.

Contoh:

*Direktur tenang.*

*Karyawan duduk teratur.*

*Para nasabah antre.*

*Direktur tenang, karyawan duduk teratur, dan para nasabah antre.*

- 2) Kedua kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara itu dapat dihubungkan oleh kata *tetapi* jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan.

*Adiknya tinggi.*

Kakaknya pendek.

Adiknya tinggi, tetapi kakaknya pendek.

Kata-kata penghubung lain yang dapat digunakan dalam menghubungkan dua kalimat tunggal dalam kalimat majemuk setara pertentangan ialah kata sedangkan dan melainkan seperti kalimat berikut,:

Puspiptek terletak di Serpong, sedangkan Industri Pesawat Terbang Nusantara terletak di Bandung

Ia bukan peneliti, melainkan pedagang.

- 3) Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara perurutan.

Contoh:

Mula-mula disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat remaja, kemudian disebutkan nama-nama juara MTQ tingkat dewasa.

*Upacara serah terima pengurus koperasi sudah selesai, lalu Pak Ustadz membacakan doa selamat.*

- 4) Dapat pula dua kalimat tunggal atau lebih itu dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pemilihan.

Contoh:

Para pemilik teleyisi membayar iuran teleyisinya di kantor pos yang terdekat, atau para petugas menagihnya ke rumah pemilik teleyisi langsung.

- c. *Kalimat Majemuk Tidak Setara/bertingkat*

Kalimat majemuk tidak setara terdiri atas satu suku kalimat (klausa) yang bebas dan satu suku kalimat atau lebih yang tidak bebas. Jalinan kalimat ini menggambarkan taraf kepentingan yang berbeda-beda di antara unsur gagasan yang majemuk. Arifin dan Tasai (1991:87)

menyatakan inti gagasan dituangkan ke dalam induk kalimat, sedangkan pertaliannya dari sudut pandangan waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, dan sebagainya dengan aspek gagasan yang lain diungkapkan dalam anak kalimat. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat majemuk tidak setara adalah kalimat yang tersusun dari dua atau lebih klausa di mana klausa yang satu menjadi bagian atau menerangkan dari klausa lainnya.

Contoh:

- 1) a. Komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern. (tunggal)  
b. Mereka masih dapat mengacaukan data-data komputer. (tunggal)  
c. Walaupun komputer itu dilengkapi dengan alat-alat modern, mereka masih dapat mengacaukan data-datanya. (majemuk tak setara)
- 2) Gadis itu keluar dari kelas ketika guru sedang menjelaskan pelajaran.

Contoh kalimat di atas terdiri atas dua klausa, yaitu (1) *gadis itu keluar dari kelas* dan (2) *guru sedang menjelaskan pelajaran*. Kedua klausa dalam kalimat ini berkedudukan tidak setara karena klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Klausa *gadis itu keluar* merupakan klausa inti, sedangkan klausa *guru sedang menjelaskan pelajaran* merupakan klausa bukan inti. Kedua klausa tersebut dihubungkan oleh konjungsi yang menandai hubungan tidak setara, yaitu *ketika*.

#### d. *Kalimat Majemuk Campuran*

Apabila kalimat majemuk setara dan bertingkat terdiri atas minimal dua kalimat tunggal atau dua klausa, kalimat majemuk campuran minimal terdiri atas tiga kalimat tunggal atau klausa. Hal ini dikarenakan kalimat majemuk campuran menggabungkan antara

kalimat majemuk setara dan bertingkat. Arifin, dkk. (1991:10) menjelaskan kalimat majemuk campuran adalah gabungan dari kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk tidak setara. Pendapat lain dikemukakan oleh Sumadi (2013:186) yang menyebut kalimat majemuk campuran dengan istilah kalimat luas campuran. Kalimat luas campuran adalah kalimat luas yang klausa-klausanya ada yang mempunyai kedudukan yang setara dan ada yang mempunyai kedudukan yang tidak setara.

## **B. Kalimat Efektif**

Sebuah kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Di samping itu, kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan pembaca atau penulis (Keraf, 2004:40). Kalimat efektif lebih mengutamakan keefektifan kalimat itu sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin.

Menurut Parera (1980) sebuah kalimat efektif mempunyai ciri-ciri yang khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan, ketegasan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

### **1. Kesepadanan**

Yang dimaksud dengan kesepadanan ialah kesepadanan atau keseimbangan antara pikiran (gagasan) dan struktur bahasa yang dipakai (Arifin dan Tasai, 1991:112). Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik.



Kesepadanan kalimat itu memiliki beberapa ciri, seperti tercantum di bawah ini.

- 1) Kalimat itu mempunyai subjek dan predikat dengan jelas. Ketidakjelasan subjek atau predikat suatu kalimat tentu saja membuat kalimat itu tidak efektif. Kejelasan subjek, dan predikat suatu kalimat dapat dilakukan dengan menghindarkan pemakaian kata depan di, dalam, bagi, untuk, pada, dan sebagaimana di depan subjek.

Contoh.

*Bagi semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Salah)

*Semua mahasiswa perguruan tinggi ini harus membayar uang kuliah.* (Benar)

- 2) Tidak terdapat subjek yang ganda
  - a) *Penyusunan laporan itu saya dibantu oleh para dosen.*
  - b) *Soal itu saya kurang jelas.*

Kalimat-kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara:

- a) *Dalam menyusun laporan itu, saya dibantu oleh para dosen.*
  - b) *Soal itu bagi saya kurang jelas.*
- 3) Kata penghubung intrakalimat tidak dipakai pada kalimat tunggal.

Contoh:

- a) *Kami datang agak terlambat. Sehingga kami tidak dapat mengikuti acara yang pertama.*
- b) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Sedangkan dia membeli sepeda motor Suzuki.*

Perbaikan kalimat-kalimat ini dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, dengan menjadikan kalimat itu kalimat majemuk dan kedua mengganti ungkapan penghubung intrakalimat menjadi ungkapan penghubung antarkalimat, sebagai berikut.

- a) *Kami datang agak terlambat sehingga kami tidak dapat mengikuti acara pertama.*  
atau  
Kami datang agak ierlambat. Oleh karena itu, kami tidak dapat mengikuti acara pertama.
- b) *Kakaknya membeli sepeda motor Honda, sedangkan ia membeli sepeda motor Suzuki.*  
atau  
*Kakaknya membeli sepeda motor Honda. Akan tetapi, dia membeli sepeda motor Suzuki*
- 4) Predikat kalimat tidak didahului oleh kata yang.  
Contoh:
- a) *Bahasa Indonesia **yang** berasal dari bahasa Melayu.*  
b) *Sekolah kami **yang** terletak di depan bioskop Gunting.*  
Perbaikannya adalah sebagai berikut.
- a) *Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu.*  
b) *Sekolah kami terletak di depan bioskop Gunting.*

## 2. Keperalelan

Yang dimaksud dengan keparalelan adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu (Parera, (1980:27). Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba.

Contoh:

- a) *Harga minyak dibekukan atau **kenaikan secara luwes.***  
b) *Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, **memasang** penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.*  
Dapat diubah menjadi:
- c) *Harga minyak dibekukan atau **dinaikkan** secara luwes.*

- d) Tahap terakhir penyelesaian gedung itu adalah kegiatan pengecatan tembok, **pemasangan** penerangan, pengujian sistem pembagian air, dan pengaturan tata ruang.

### 3. Ketegasan

Yang dimaksud dengan ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan pada ide pokok kalimat. Dalam sebuah kalimat ada ide yang perlu ditonjolkan. Kalimat itu memberi penekanan atau ketegasan pada penonjolan itu. Ada berbagai cara untuk membentuk penekanan dalam kalimat.

- 1) Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

Contoh:

*Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.*

Penekanannya ialah: Presiden mengharapkan

Contoh :

*Harapan Presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya.*

Penekanannya: Harapan Presiden.

Jadi, penekanan kalimat dapat dilakukan dengan mengubah posisi kalimat.

- 2) Membuat urutan kata yang logis.

Contoh:

*Bukan seribu, sejuta, atau, seratus, tetapi berjuta juta rupiah, ia telah membantu anak-anak terlantar*

Seharusnya:

*Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah ia telah membantu anak-anak terlantar.*

- 3) Melakukan pengulangan kata (repetisi)

Contoh:

*Saya suka akan kecantikan mereka, saya suka akan kelembutan mereka.*

- 4) Melakukan pertentangan terhadap ide yang ditonjolkan

Contoh :

Anak itu tidak malas dan curang, tetapi rajin dan jujur.

- 5) Mempergunakan partikel penekanan (penegasan)

Contoh :

Saudaralah yang bertanggung jawab.

#### 4. Kehematan

Yang dimaksud dengan kehematan dalam kalimat efektif ialah hemat mempergunakan kata, frase atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu (Arifin dan Tasai, 1991:115). Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini mempunyai arti penghematan terhadap kata yang memang tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa.

Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

- 1) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghilangkan pengulangan subjek.

Perhatikan contoh:

- a. *Karena ia tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu*
- b. *Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui Presiden datang*

Perbaiki kalimat itu sebagai berikut.

- a. *Karena tidak diundang, dia tidak datang ke tempat itu.*
- b. *Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui Presiden datang.*

- 2) Penghematan dapat dilakukan dengan cara pemakaian superordinat pada hiponimi kata.

Kata merah sudah mencakupi kata warna. Kata pipit sudah mencakupi kata burung.

Perhatikan:

*la memakai baju warna merah.*

*Di mana engkau menangkap burung pipit itu?*

Dapat diubah menjadi:

*la memakai baju merah*

Di mana engkau menangkap pipit itu?

- 3) Penghematan dapat dilakukan dengan cara menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.

Kata naik bersinonim dengan ke atas

Kata turun bersinonim dengan ke bawah. Kata hanya bersinonim dengan kata saja. Kata sejak bersinonim dengan kata dari.

Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini

a) *Dia hanya membawa badannya saja.*

b). *Sejak dari pagi dia bermenung.*

Kalimat ini dapat diperbaiki

a) *Dia hanya membawa badannya*

b) *Sejak pagi dia bermenung*

Penghematan dapat dilakukan dengan cara tidak menjamakkan kata kata, yang berbentuk jamak, msalnya:

Bentuk Tidak Baku

*para tamu-tamu*

*beberapa orang-orang*

Bentuk Baku

*para tamu*

*beberapa orang*

## 5. Kecermatan

Arifin dan Tasai (1991:117) menjelaskan yang dimaksud cermat adalah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata.

Perhatikan kalimat berikut.

a) *Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu menerima hadiah.*

b) *Dia menerima uang sebanyak dua puluh lima ribuan.*

Kalimat a) memiliki makna ganda, yaitu siapa yang terkenal, mahasiswa atau perguruan tinggi.

Kalimat b) memiliki makna ganda, yaitu berapa jumlah uang, seratus ribu rupiah atau dua puluh lima ribu rupiah.

Perhatikan kalimat berikut.

*Yang diceritakan menceritakan tentang putra-putri raja, para hulubalang, dan para menteri.*

Kalimat ini salah pilihan katanya karena ada dua kata yang bertentangan, yaitu diceritakan dan menceritakan. Kalimat itu dapat diubah menjadi:

*Yang diceritakan ialah putra-putri raja, para hulubalang dan para menteri.*

## 6. Kepaduan

Yang dimaksud dengan kepaduan adalah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak sistematis (Arifin dan Tasai, 1991:117). Oleh karena itu, hindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Misalnya:

*Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah telanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu dan yang secara tidak sadar bertindak ke luar dari kepribadian manusia Indonesia dari sudut kemanusiaan yang adil dan beradab.*

Silakan anda perbaiki kalimat di atas supaya menjadi kalimat yang padu.

Kalimat yang padu menggunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat persona.

*Surat itu saya sudah baca.*

*Saran yang dikemukakannya kami akan pertimbangkan.*

Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata antara predikat kata kerja dan objek penderita.

Perhatikan kalimat ini.

*Mereka membicarakan daripada kehendak rakyat.*

*Makalah ini akan membahas tentang desain interior pada rumah-rumah adat.*

Seharusnya:

*Mereka membicarakan kehendak rakyat.*

*Makalah ini akan membahas desain interior pada rumah-rumah adat.*

## **7. Kelogisan**

Parera (1980:30) serta Arifin dan Tasai (1991:119) secara ringkas menjelaskan kelogisan kalimat adalah ketika ide klaimat dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan ejaan yang berlaku.

Perhatikan kalimat di bawah ini:

- a) *Waktu dan tempat kami persilakan*
- b) *Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.*

Kalimat ini tidak logis (tidak masuk akal). Yang logis adalah sebagai berikut:

- a) *Bapak menteri kami persilakan.*
- b) *Untuk menghemat waktu, kita teruskan acara ini.*

# BAB V

---

## PARAGRAF DAN PENGEMBANGANNYA

### A. Pengetian Paragraf

Paragraf/alinea tidak lain dari suatu kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. Gorys Keraf (1997:62) menjelaskan bahwa paragraf merupakan himpunan kalimat-kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan. Tarigan (1987:10) mendefinisikan bahwa paragraf sebagai seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam seluruh karangan. Arnaudet (1981:23) menjelaskan “*A paragraph is a group of closely related sentence arranged in a way that permits a central idea to be defined, developed, and clarified*”. Sementara Arifin dan Tasai (1991:125) memberi pengertian paragraf sebagai seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Paragraf merupakan perpaduan kalimat-kalimat yang memperhatikan kesatuan pikiran atau kalimat-kalimat yang berkaitan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.



Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan bagian dari seuntai karangan yang merupakan sekelompok kalimat yang saling berkaitan yang membangun suatu gagasan atau pikiran utama secara jelas dan tuntas yang dikembangkan oleh penulis untuk mencapai kejelasan tertentu bagi pembacanya.

Tidak ada batasan yang jelas mengenai panjang pendeknya sebuah paragraf. Sebuah paragraf mungkin terdiri atas sebuah kalimat, dua buah kalimat, atau bahkan lebih. Jumlah kalimat dalam satu paragraf tidaklah penting, selama ide pokok dikembangkan secara jelas dan tuntas. Walaupun paragraf itu mengandung beberapa kalimat, kalimat-kalimat yang tergabung di dalamnya tetap membicarakan satu masalah atau sekurang-kurangnya masih bertalian erat dengan masalah itu.

Tujuan pembentukan sebuah paragraf adalah *pertama*, untuk memudahkan pengertian dan pemahaman dengan menceraikan suatu tema dari tema yang lain. Oleh sebab itu, tiap alinea hanya boleh mengandung satu tema. Bila terdapat dua tema, maka alinea tersebut harus dipecah menjadi dua alinea atau lebih. *Kedua*, untuk memisahkan dan menegaskan perhentian secara wajar dan formal, untuk memungkinkan kita berhenti lebih lama daripada pemberhentian pada akhir kalimat (Tarigan, 1987:11). Dengan perhentian yang lebih lama in konsentrasi terhadap tema alinea lebih terarah.

Paragraf yang baik, di samping memiliki topik kalimat (*topik sentence*), kalimat penjelas (*supporting sentences*), dan kalimat penyimpul (*concluding sentence*), juga harus memiliki dua ketentuan, kesatuan (*unity*) dan kepaduan (*coherence*) paragraf. Berikut ini contoh paragraf yang memiliki lima unsur di atas:

Dalam kehidupan modern, wibawa orang tua cenderung menipis. Tidak sedikit gadis yang menentang ibunya dan menganggap pandangan ibunya sebagai pandangan yang kolot. Karena itu, dengan alasan mengenalkan pembaruan dalam kehidupan wanita, mereka berbuat sekehendak hatinya. Di samping itu, anak laki-laki, menurut

teori Sigmund Freud, sejak kecil sudah mulai membenci ayahnya dan bahkan mencemburunya jika ayahnya mendekati ibunya. Pada keluarga miskin, terutama di kota-kota besar, tinggal di rumah tidak begitu menarik bagi anak-anak karena fasilitas yang tersedia tidak dapat memenuhi kesenangan anak. Singkatnya, para orang tua di jaman modern ini makin renggang hubungannya dengan anak-anaknya, dan akibatnya disiplin dan rasa hormat kepada orang tua berangsur-angsur hilang (Wahab dan Lies, 1999:31).

## 1. Kalimat topik

Kalimat topik adalah kalimat yang menyatakan ide pokok suatu paragraf. Menurut Wahab dan Lies (1999:13), kalimat topik merupakan kalimat yang berisi pernyataan paling umum dibandingkan kalimat-kalimat lainnya dalam satu paragraf. Kalimat topik juga berfungsi untuk membatasi hal-hal atau wilayah (*area*) yang dibahas dalam suatu paragraf. Wilayah khusus yang dibahas dalam suatu paragraf dinyatakan dalam ide pengontrol (*controlling idea*). Jadi, di dalam sebuah topik kalimat terdapat topik dan ide pengontrol.

Ada dua hal penting yang perlu diingat sehubungan dengan kalimat topik. Pertama, kalimat topik haruslah berupa kalimat lengkap, yaitu kalimat yang mempunyai subjek dan subjek yang biasanya terdiri dari kata kerja dan kata pelengkap. Kedua, kalimat topik jangan terlampau luas sehingga sulit dikembangkan, dan juga jangan terlalu rinci. Kalimat topik yang terdapat pada contoh di atas adalah: *Dalam kehidupan modern, wibawa orang tua cenderung menipis*.

Kalimat topik bisa ditempatkan di awal paragraf, di akhir, atau di awal dan di akhir. Contoh berikut 1, 2, 3, berikut ini akan memperjelas posisi kalimat topik dalam suatu paragraf.

1. *Tornado, salah satu angin puting beliung, dapat mengeluarkan kekuatan yang besar.* Badai yang ganas ini garis tengahnya sering melebihi 150 kilometer dan angin yang dikeluarkannya dapat mencapai kecepatan 1000 kilometer atau lebih setiap jam. Di samping itu, topan

yang dahsyat dan hujan lebat yang menyertainya mampu membinasakan satu kota kecil dalam tempo dua jam saja. Tenaga yang dikeluarkan sebuah tornado dalam waktu satu hari mungkin melebihi energi yang dikonsumsi umat manusia di bumi untuk jangka waktu satu tahun.

2. Albert Einstein, salah seorang penulis jenius di dunia ini, gagal pada ujian masuk perguruan tinggi. William Faulkner, salah satu pengarang besar Amerika, tidak berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi karena tidak lulus ujian mata kuliah bahasa Inggris. Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris pada jaman Perang Dunia II, pada saat di Sekolah Dasar selalu memerlukan guru privat karena prestasi pelajaran Bahasa Inggrisnya sangat rendah. Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa *kegagalan di sekolah tidak selalu berarti kegagalan dalam kehidupan*.
3. *Sinonim, yaitu kata yang mempunyai makna yang sama, tidak selalu mempunyai makna yang sama pula*. Misalnya, ada kata pelit dan ada pula kata hemat. Makna dasar kedua kata ini ialah “sangat berhati-hati dalam mengeluarkan uang.” Namun demikian, mengata-ngatai orang pelit berarti menghina orang yang dikata-katai itu; sementara kata hemat mempunyai konotasi yang positif. Sama halnya dengan makna kata-kata di atas, ada kata kurus dan kata ramping. Orang tidak akan senang disebut kurus; sebaliknya, ia akan senang, jika ia dikatakan sebagai orang yang ramping. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam memilih kata, sebab apa yang dinamakan sebagai *sinonim itu sebenarnya tidak sinonim benar* (Wahab dan Lies, 1999:35).

## 2. Kalimat Penjelas

Kalimat penjelas adalah kalimat-kalimat yang menjelaskan topik kalimat dengan jelas dan tuntas (Tarigan, 1987:23). Kalimat penjelas menjelaskan topik kalimat dengan memberikan alasan, contoh/ilustrasi, fakta, data statistik, dan kutipan. Dalam paragraf di atas, selain kalimat pertama yang merupakan kalimat topik dan kalimat terakhir yang merupakan kalimat penyimpul terdapat beberapa kalimat penjelas, yakni: (1) *banyaknya anak*

perempuan yang berani menentang ibunya dengan alasan modern, (2) kecemburuan anak laki-laki jika melihat ayahnya mendekati ibunya, dan (3) enggan nya anak-anak khususnya keluarga miskin di perkotaan tinggal di rumah.

### 3. Kalimat Penyimpul

Kalimat penyimpul merupakan kalimat yang memberikan kesimpulan suatu paragraf dan menjadi penutup suatu paragraf. Dalam contoh paragraf di atas, kalimat penyimpulnya adalah: emas dicari bukan hanya karena keindahannya, melainkan juga karena kegunaannya. Kalimat penyimpul pada contoh paragraf di atas adalah: *Singkatnya, para orang tua di jaman modern ini makin renggang hubungannya dengan anak-anaknya, dan akibatnya disiplin dan rasa hormat kepada orang tua berangsur-angsur hilang.*

### 4. Kesatuan Paragraf (*unity*)

Paragraf yang baik harus memenuhi minimal dua syarat, salah satunya adalah keutuhan (*unity*). Kesatuan (*unity*) berarti bahwa dalam suatu paragraf hanya terdapat satu pokok pikiran (Wahab dan Lies, 1999:36). Oleh sebab itu, kalimat-kalimat yang membentuk paragraf perlu ditata secara cermat agar tidak ada satu pun kalimat yang menyimpang dari ide pokok paragraf itu. Kalau ada kalimat yang menyimpang dari pokok pikiran, paragraf akan menjadi tidak padu dan tidak utuh. Kalimat-kalimat yang menyimpang harus dikeluarkan dari paragraf tersebut. Dalam paragraf di atas, seluruh kalimat yang ada saling berkaitan untuk membahas menipisnya wibawa orang tua. Perhatikan paragraf di bawah ini.

Kemajuan telah berangsur-angsur dicapai dalam perjuangan melawan penyakit kanker. Pada awal tahun 1900-an, sedikit sekali penderita kanker yang mempunyai harapan untuk bisa terus hidup. Selanjutnya, pada tahun 1930-an, satu di antara lima orang penderita kanker berhasil hidup lebih dari lima tahun. Pada tahun 1950-an, rasio yang dapat bertahan hidup menjadi satu dibanding empat. Dewasa ini, rasio ini

dapat ditekan lagi menjadi satu dibanding tiga. Kemajuan rasio dari satu per empat ke satu per tiga ini berarti dapat diselamatkannya hampir 60.000 jiwa manusia.

Kemajuan telah berangsur-angsur dicapai dalam perjuangan melawan penyakit kanker. Pada awal tahun 1900-an, sedikit sekali penderita kanker yang mempunyai harapan untuk bisa terus hidup. Tetapi, karena adanya kemajuan dalam bidang teknologi kedokteran, kemajuan telah dapat dicapai sehingga dewasa ini sepertiga dari seluruh penderita penyakit ini dapat disembuhkan. Telah dibuktikan dalam beberapa penelitian bahwa merokok merupakan penyebab langsung penyakit kanker paru-paru. Namun demikian, peperangan melawan kanker masih belum berakhir. Meskipun penyembuhan beberapa jenis kanker belum ditemukan, jenis kanker yang lain muncul. Serangan jantung dewasa ini juga meningkat (Wahab dan Lies, 1999:36).

Jika diperhatikan kedua paragraf di atas dengan seksama, maka paragraf yang pertamalah yang lebih utuh. Ada dua kekurangan pada paragraf kedua itu. Pertama, dalam paragraf kedua terdapat lompatan pikiran, yaitu setelah penulis menceritakan nasib penderita kanker pada tahun 1900-an, ia langsung melompat ke keadaan sekarang tanpa menceritakan apa terjadi antara tahun 1900-an dan masa sekarang. Jadi tidak ada kalimat-kalimat pendukung yang menjelaskan ide pengendalinya, yaitu kemajuan berangsur-angsur yang telah dicapai. Kesalahan kedua, terletak pada penyisipan kalimat-kalimat yang tidak relevan, yaitu *merokok merupakan penyebab langsung penyakit kanker dan serangan jantung dewasa ini juga meningkat*.

##### **5. Kepaduan Paragraf (Coherence)**

Wahab dan Lies (1999:38) menjelaskan kepaduan berarti bahwa suatu paragraf mudah dibaca dan dipahami karena (1) kalimat-kalimat penjelas disusun secara logis (*logical order*), dan (2) kalimat-kalimat dalam paragraf dikaitkan dengan pengait

kalimat (*transition signals*) yang tepat. Kepaduan paragraf dapat dilihat melalui penyusunan kalimat secara logis dan melalui ungkapan-ungkapan (kata-kata) pengait kalimat. Urutan logis dapat berupa urutan waktu (*chronological order*) dan urutan kepentingan (*order of important*).

Ungkapan pengait antarkalimat dapat berupa ungkapan penghubung transisi.

#### Beberapa Kata Transisi

1.	Hubungan tambahan	:	lebih lagi, selanjutnya, tambahan pula, di samping itu, lalu, berikutnya, demikian pula, begitu juga, lagi pula.
2.	Hubungan pertentangan	:	akan tetapi, namun, bagaimanapun, walaupun demikian, sebaliknya, meskipun begitu, lain halnya.
3.	Hubungan perbandingan	:	sama dengan itu, dalam hal yang demikian, sehubungan dengan itu.
4.	Hubungan akibat	:	Oleh sebab itu, jadi, akibatnya, oleh karena itu, maka, oleh sebab itu.
5.	Hubungan tujuan	:	untuk itu, untuk maksud itu.
6.	Hubungan singkatan	:	singkatnya, pendeknya, akhirnya, pada umumnya, dengan kata lain, sebagai simpulan.
7.	Hubungan waktu	:	sementara itu, segera setelah itu, beberapa saat kemudian.
8.	Hubungan tempat	:	berdekatan dengan itu.

Paragraf di bawah ini memperlihatkan pemakaian ungkapan pengait antarkalimat yang berupa ungkapan penghubung transisi.

Belum ada isyarat jelas, bahwa masyarakat sudah menarik tabungan deposito mereka. Sementara itu,

Bursa Efek Jakarta mulai goncang menampung serbuan para pemburu saham. Agaknya, pemilik-pemiliki uang berusaha meraih sebanyak-banyaknya saham yang dijual di bursa. Oleh karena itu, bursa efek berusaha menampung minat pemilik uang yang menggebu-gebu. Akibatnya, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam tempo cepat melampaui angka 100 persen. Bahkan, kemarin IHSG itu meloncat ke tingkat 101,828 persen.

Dengan dipasangnya pengait antarkalimat *sementara itu*, *oleh karena itu*, *akibatnya*, dan *bahkan* dalam paragraf di atas, kepaduan terasa sekali, serta urutan kalimat-kalimat dalam paragraf itu tampak logis dan kompak.

Ungkapan pengait itu dapat juga berupa kata ganti, baik kata ganti orang maupun kata ganti yang lain. Kata ganti yang dimaksud adalah *saya*, *aku*, *ku*, *kita*, *kami*, *engkau*, *kau*, *kamu*, *mu*, *kamu sekalian*, *dia*, *ia*, *beliau*, *mereka*, dan *-nya*. Dan kata ganti yang digunakan dalam menciptakan kepaduan dan keutuhan paragraf ialah *itu*, *ini tadi*, *begitu*, *demikian*, *di situ*, *ke situ*, *di atas*, *di sana*, *di sini*, dan sebagainya.

## B. Macam-macam Pengembangan Paragraf

1. Berdasarkan jenisnya, paragraf dikategorikan menjadi paragraf pembuka, paragraf pengembang, dan paragraf penutup.

- 1) Paragraf Pembuka

Paragraf ini merupakan pembuka atau pengantar untuk sampai pada segala pembicaraan yang akan menyusul kemudian. Oleh sebab itu, paragraf pembuka harus dapat menarik minat dan perhatian pembaca, serta sanggup menghubungkan pikiran pembaca kepada masalah akan disajikan selanjutnya. Salah satu cara untuk menarik perhatian ialah dengan mengutip

pernyataan yang memberikan rangsangan dari para terkemuka atau orang yang terkenal.

Soejito dan Mansur (1990:45) menjabarkan tujuan paragraf pembuka adalah (1) mengenalkan topik esai, (2) memberikan latar belakang umum topik esai, (3) memberikan petunjuk rencana esai secara keseluruhan, dan membangkitkan minat pembaca. Singkatnya, paragraf pendahuluan ini berisi dua bagian utama, yaitu (1) pernyataan-pernyataan umum dan (2) satu pernyataan tesis. Perhatikan contoh berikut ini.

Orang yang dilahirkan pada abad kedua puluh ini telah menyaksikan banyak perubahan yang terjadi pada hampir semua bidang kehidupan. Beberapa orang kagum oleh adanya tantangan akibat adanya perubahan-perubahan itu; sementara yang lain ingin kembali pada gaya kehidupan yang lebih sederhana, murni, dan tidak tercampuri oleh barang-barang otomat seperti yang ada pada masa lampau. Hidup pada abad kedua puluh ini memang memiliki keuntungan seperti tercapainya standar hidup yang lebih tinggi, tetapi hidup pada abad kedua puluh ini juga tidak luput dari kerugian-kerugian, misalnya lingkungan hidup yang tercemar, hubungan antarmanusia yang kurang manusiawi, dan lemahnya nilai kehidupan spiritual.

## 2) Paragraf Pengembang/Penghubung

Paragraf pengembang ialah paragraf yang terletak antara paragraf pembuka dan paragraf penutup di dalam judul atau anak judul (Tarigan, 1987:26). Paragraf ini mengembangkan pokok pembicaraan yang dirancang. Dengan kata lain, paragraf pengembang mengemukakan inti persoalan yang akan dikemukakan, dan biasanya menjelaskan atau meyakinkan pembaca akan pernyataan tesis. Paragraf-paragraf ini disusun atas dasar sejumlah gagasan yang terbatas banyaknya dan kemudian disajikan dalam kerangka konseptual yang



utuh yang biasanya tidak menyimpang dari pernyataan tesis yang terdapat pada paragraf pendahuluan. Oleh sebab itu, satu paragraf dan paragraf lain harus memperlihatkan hubungan yang serasi dan logis.

3) Paragraf Penutup/Penyimpul

Paragraf penutup atau penyimpul adalah paragraf yang terletak pada akhir karangan atau pada akhir suatu kesatuan yang lebih kecil di dalam karangan itu (Tarigan, (1987:27). Biasanya, paragraf ini berupa simpulan semua pembicaraan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Paragraf penyimpul inipun merupakan bagian yang sangat penting dari suatu esai. Paragraf ini dapat dibuat dengan menuliskan ringkasan hal-hal yang sangat penting yang telah dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh suatu esai atau mengungkapkan kembali ide-ide yang telah diungkapkan sebelumnya dengan kalimat yang tidak sama ditambah dengan komentar penulis tentang masalah pokok yang dikemukakan. Karena paragraf ini merupakan paragraf yang terakhir pada suatu esai, penulis diharapkan meninggalkan pesan dan kesan mendalam yang dapat diingat pembacanya. Paragraf berikut ini adalah contoh dari paragraf penyimpul yang memiliki keterkaitan dengan paragraf pendahuluan.

Kesimpulannya, meskipun abad kedua puluh ini benar-benar telah memberikan keuntungan kepada kita dengan menjadikan kita lebih kaya, lebih sehat, dan lebih leluasa menikmati hidup ini, menurut pendapat saya, hidup pada abad kedua puluh ini telah membuat bumi kita menjadi lebih tersemar, hubungan antarmanusia penghuninya menjadi lebih renggang dan kurang manusiawi, serta kehidupan spiritual yang menjadi semakin miskin. Kita memang bisa saja menikmati kecanggihan teknologi pada abad kedua puluh ini karena kecanggihan itu memberikan kebebasan kepada kita untuk mendapatkan kehidupan yang

lebih baik. Namun kita harus berusaha menjaga agar alam kita tetap bersih bagi generasi yang akan datang. Lebih dari itu, kita harus menyediakan waktu untuk membuat kehidupan kita menjadi lebih manusiawi dan bermakna di dunia yang mengagungkan mesin ini.

2. Berdasarkan letak kalimat topik, paragraf dibedakan menjadi paragraf induktif, deduktif, dan paragraf campuran.

- 1) Paragraf Induktif

Paragraf induktif adalah suatu paragraf yang mana kalimat topiknya berada di awal, kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat pengembang atau pendukung (Skidell dan Becker, 2002:54). Hal ini seperti terlihat pada contoh berikut.

*Tornado, salah satu angin puting beliung, dapat mengeluarkan kekuatan yang besar.* Badai yang ganas ini garis tengahnya sering melebihi 150 kilometer, dan angin yang dikeluarkan dapat mencapai kecepatan 100 kilometer atau lebih setiap jam. Di samping itu, topan yang dahsyat dan hujan lebat yang menyertainya mampu membinasakan satu kota kecil dalam tempo dua jam saja. Tenaga yang dikeluarkan sebuah tornado dalam waktu satu hari mungkin melebihi energi yang dikonsumsi umat manusia di bumi untuk jangka waktu satu tahun.

Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat topik ada pada posisi awal. Ide pengendalinya, yaitu mengeluarkan kekuatan yang besar, diterangkan oleh kalimat-kalimat pendukung yang mengikutinya.

- 2) Paragraf Deduktif

Skidell dan Becker (2002:55) menjelaskan paragraf deduktif adalah suatu paragraf yang diawali dengan kalimat-kalimat penunjang, dan diakhiri dengan kalimat topik. Perhatikan contoh berikut ini.

Albert Einstein, salah seorang manusia jenius di dunia, gagal pada ujian masuk perguruan tinggi.

William Faulkner, salah satu pengarang besar Amerika, tidak berhasil menyelesaikan studinya di perguruan tinggi karena tidak lulus ujian mata kuliah bahasa Inggris. Winston Churchill, Perdana Menteri Inggris pada zaman Perang Dunia II, pada saat di Sekolah Dasar selalu memerlukan les dari guru privat karena prestasi pelajaran bahasa Inggrisnya rendah. Contohnya ini menunjukkan bahwa *kegagalan di sekolah tidak selalu berarti kegagalan dalam kehidupan*.

### 3) Paragraf Campuran

Paragraf campuran adalah suatu paragraf yang kalimat topiknya diletakkan di awal dan sekaligus ditulis kembali pada posisi akhir paragraf (Skidell dan Becker, 2002:56). Bentuk semacam ini dapat dibaca pada paragraf di bawah ini.

*Sinonim*, yaitu kata yang mempunyai makna dasar yang sama, *tidak selalu mempunyai makna rasa yang sama pula*. Misalnya, ada kata pelit dan ada pula kata hemat. Makna dasar kedua kata ini adalah 'sangat berhati-hati dalam mengeluarkan uang'. Namun demikian, mengata-ngatai orang pelit berarti menghina orang yang dikata-katai itu; sementara kata hemat mempunyai konotasi yang positif. Sama halnya dengan makna kata-kata di atas, ada kata kurus dan ramping. Orang tidak akan senang disebut kurus; sebaliknya, ia akan senang, jika ia dikatakan sebagai orang ramping. Karena itu, kita harus berhati-hati dalam memilih kata, sebab apa yang dinamakan sebagai *sinonim itu sebenarnya tidak sinonim benar* (Wahab dan Lestari, 1999:35).

3. Berdasarkan teknik pengembangannya, paragraf dapat dibedakan menjadi:

#### 1) Paragraf dengan Pengembangan Deskripsi

Deskripsi berarti melukiskan, menggambarkan, mempertunjukkan. Keraf (2004:45) mengatakan

suatu paragraf yang dikembangkan dengan deskripsi menggunakan suatu impresi yang dominan sebagai suatu tema dasar yang menyatukan rincian deskriptifnya.

Contoh:

Hasanah duduk bermenung, merenung anaknya yang tidur nyenyak di sampingnya. Di luar hujan turun tak reda-reda. Semenjak sing ia bergulat menahan air hujan yang masuk memaksa menembus atap. Sudah lelah ia menyisip sini, menyisip sana, menutup lubang-lubang yang bertebaran, tapi air meluncur terus. Ya, apa kekuatannya, karton, atau kertas-kertas, sekalipun kertas tebal untuk menahan air deras dari lngit, sia-sia belaka. Kadang-kadang memang ada tolongnya, kalau untuk sebentar saja, tapi kalau hujan terus melebat sepanjang petang? Akhirnya, Hasnah jemu, ia putus asa, tangannya merasa sakit, dibiarkannya air menggenangi sana-sini, membasah-membecak se-edar petak rumahnya.

## 2) Paragraf dengan Pengembangan Narasi

Menarasikan berarti menuturkan cerita (Keraf, 2004:50). Oleh karena itu, suatu paragraf yang dikembangkan dengan narasi berarti paragraf itu menuturkancerita, kadang-kadang dari sudut pandang kata ganti orang pertama (Aku) dan kadang-kadang dari sudut pandang kata ganti orang ketiga (Ia) (Skidell dan Becker, 2002:48). Tulisan naratif meyakinkan pembaca dengan menggunakan rincian khusus, dengan mengikuti suatu urutan yang jelas dan mudah dipahami, dan dengan menceritakan secara panjang lebar ceritanya dengan maksud agar pembaca dapat memperoleh pengalaman dalam hidupnya sendiri. Berikut ini contoh paragraf yang dikembangkan dengan strategi narasi.

Setiap pagi aku berbaring di lantai depan kamar tamu sambil memandang pintunya. Tirai jendela ditarik

ke bawah dalam jarak satu inchi dari bingkainya sehingga itu tak dapat dilihat. Ketika ia datang di ambang pintu hatiku meloncat. Aku lari ke ruang besar, mencekai buku-bukuku dan mengikuti dia. Aku menangkap sosok tubuhnya yang dalam penglihatanku selalu berwarna cokelat, dan kala kami berdekatan di persimpangan jalan, aku mempercepat langkahku dan melewati dia. Aku tak pernah berbicara dengannya, kecuali beberapa kata secara kebetulan, namun justru namanya seperti memanggil-manggil seluruh darahku yang tolol.

3) Paragraf dengan Pengembangan Ilustrasi

Suatu cara yang mudah dan efektif untuk menunjang atau ide dalam paragraf adalah dengan menggunakan contoh dan ilustrasi peristiwa. Pengarang membuat suatu pernyataan kemudian menjelaskannya dengan sebuah ilustrasi baik berupa kejadian, keadaan, atau fakta yang menunjang idenya (Keraf, 2004:102). Perhatikan contoh berikut ini.

Sekalipun dalam peremajaan kota, Langsa tidak berpacu dengan cepat, namun dalam mengejar perluasan, Langsa tidak ketinggalan. Sayangnya dikembangkan ke barat dan ke timur, sedikit ke utara. Khusus ke barat, banyak bangunan perkantoran dan hotel-hotel, seperti Wisma Safari yang merupakan hotel kelas satu di kota itu. Selain itu juga telah tumbuh industri-industri besar, seperti pabrik-pabrik plywood dan kertas. Sedangkan ke arah timur dan utara, saat ini mulai bermunculan bangunan-bangunan baru, baik perkantoran maupun lain-lainnya (Sumber: *Majalah Selekt*a, 10 Agustus 1981, hal. 24).

4) Paragraf dengan Pengembangan Rincian fakta dan Statistik

Fakta sering digunakan untuk menunjang suatu gagasan. Menurut Wahab dan Lestari (1999:46), seorang pengarang mulai menuliskan suatu paragraf dengan sebuah kalimat

utama (*topik sentence*); kemudian mengembangkannya dengan detail penunjang yang berupa fakta dan statistik. Atau, dia bisa saja mengemukakan detail faktanya dahulu, kemudian meletakkan kalimat topiknya di akhir paragraf sebagai kesimpulan dari paragraf tersebut. Berikut ini contoh paragraf yang dikembangkan dengan rincian fakta dan statistik.

Pertumbuhan penduduk planet bumi ini berjalan menurut deret ukur. Dalam kurun waktu 150 tahun, yaitu mulai tahun 1750 sampai dengan tahun 1900, jumlah penduduk menjadi dua kali lipat. Jumlah yang ada itu berlipat dua lagi hanya dalam masa 65 tahun, yaitu mulai tahun 1900 sampai tahun 1965. Jika laju pertumbuhan penduduk itu sama seperti yang ada sekarang ini, dalam waktu 35 tahun, yaitu pada tahun 2000, jumlah penduduk bumi kita ini akan mencapai jumlah dua kali lipat lagi. Pada tahun 1978 saja, penduduk bumi sudah mencapai jumlah 4,3 milyar jiwa. Setiap tahun jumlah itu bertambah tidak kurang dari 70 juta jiwa. Dapat diperkirakan bahwa pada tahun 2000 nanti penduduk bumi akan mencapai jumlah 7 milyar.

- 5) Paragraf dengan Pengembangan Percontohan  
Suatu paragraf yang dikembangkan dengan percontohan, memulai paragrafnya dengan generalisasi, kemudian contoh-contoh yang khusus untuk mendukungnya. Contoh yang digunakan haruslah langsung mengenai sasaran, hidup, bersemangat, menunjang generalisasinya, dan dengan jelas dihubungkan dengan suatu frase pendahuluan seperti “misalnya”, “sebagai contoh” (Ahmadi, 1990:42). Contoh pengembangan paragraf dengan percontohan dapat dilihat di bawah ini.

Di dalam diri manusia ada perasaan bawaan yang berkembang tak dapat ditekan. Ambillah, misalnya, perasaan berdosa dan perasaan bersalah. Kebebasan seksual masa kini tidak sejalan dengan perasaan berdosa bersama-sama, tetapi menyebabkannya lebih membelok ke arah lain.

Sebagai contoh, kelompok hippies di Amerika Serikat, mempunyai kompleks perasaan bersalah tentang perang di Vietnam, problem warna dan polusi alam. Begitu juga kelompok hidup sebagai pertapa, yang muncul di sana agaknya tidak dianggap tidak berkaitan dengan seks tetapi dengan uang: para pelajar dan mahasiswa menolak untuk bekerja mencari uang, menolak tawaran yang menarik dari pertanian besar, dan memilih karir-karir yang lebih berbelas kasih terhadap sesama makhluk, seperti lapangan pengobatan. (Arnold Toynbee, *The Sexual Revolution* (dalam alih bahasa).

6) Paragraf dengan Kutipan

Mendukung ide dengan kutipan juga merupakan hal yang penting dalam proses penulisan karya ilmiah. Kutipan tersebut baik berupa kutipan langsung atau kutipan tak langsung. Kutipan langsung langsung adalah kutipan yang diambil persis sama dengan sumber aslinya tanpa mengubah susunan kalimatnya. Kutipan semacam ini dalam penulisan harus diberi tanda kutip. Pada kutipan tak langsung, penulisan tidak perlu diberi tanda kutip (Wahab dan Lestari, 1999:46). Perhatikan contoh berikut ini.

Sebagaimana telah dinyatakan oleh Dr. Haryono Soeyono, Ketua Badan Keluarga Berencana Indonesia, “Jika kita tidak mau mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, pada tahun 2000 nanti, planet bumi ini akan penuh sesak dihuni manusia.” Ia menambahkan, “karena produksi pangan dunia sangat terbatas, kelaparan akan terjadi dan sulit dihindari pada akhir abad dua puluh ini.”

Dr. Haryono Soeyono, Ketua Badan Keluarga Berencana Indonesia mengatakan bahwa kalau kita tidak mengendalikan laju pertumbuhan penduduk, maka pada tahun 2000 nanti planet bumi ini tidak mungkin bisa dihuni manusia. Beliau selanjutnya mengatakan karena produksi pangan di dunia ini sangat terbatas, bahaya

kelaparan di mana-mana akan sulit dihindari.

Contoh di atas menunjukkan bahwa paragraf pertama adalah pengembangan dengan kutipan langsung, sedangkan paragraf kedua adalah dengan kutipan tak langsung.

- 7) Paragraf dengan Pengembangan Perbandingan/Kontras  
Paragraf perbandingan/kontras membahas butir-butir kesamaan dan perbedaan. Menurut Keraf (1997:99), butir-butir unsur yang bersangkutan diperbandingkan atas dasar kekhususan tertentu, dan paragraf yang bersangkutan menggunakan alternatif salah satu, baik dari kesamaan maupun perbedaan yang ditunjukkan melalui penggunaan frase-frase yang sesuai seperti sebaliknya, serupa dengan itu, begitu pula, dan tetapi. Dalam contoh berikut ini, istilah-istilah yang menunjukkan perbandingan/kontras dinyatakan dengan kata yang diapit dengan tanda "...".

Cara kebudayaan menyatakan dirinya dalam bahasa menjadi jelas dengan membandingkan bagaimana bahasa Inggris dan bahasa Hopi menunjukkan H<sub>2</sub>O sebagai zat cair. Seperti bahasa-bahasa Eropa lainnya, bahasa Inggris hanya mempunyai satu kata "air" dan bahasa itu tidak memperhatikan untuk substansi apakah ia digunakan atau untuk kuantitas yang mana. Sebaliknya, bahasa Hopi dari Arizona menggunakan "paha" untuk mengartikan sejumlah besar air yang ada di danau-danau atau sungai-sungai alam, dan "keyi" untuk jumlah yang sedikit di dalam guci atau botol minum rumah tangga. Meskipun begitu, bahasa Inggris membuat perbedaan lain yang tidak dilakukan oleh Hopi. Pemakai asli bahasa Inggris berhati-hati untuk membedakan antara "lake" (danau, tasik) dan "stream" (sungai) antara "waterfall" (air terjun), dan



“geyser” (mata air panas); tetapi “pahe” tidak membuat perbedaan antara “lake” (danau), “pond” (tebet, ampang, kolam), “river” (sungai), “stream” (aliran, arus), “waterfall” (air terjun), dan “spring” (mata air).

8) Paragraf dengan Pengembangan Definisi

Suatu definisi mengatakan hakikat sesuatu, apanya sesuatu dan apa yang tidak (Ahmadi, 1990:45). Oleh karena itu, suatu paragraf yang dikembangkan dengan definisi memfokus pada pengkhususan sifat-sifat dan karakteristik pokok masalahnya –pertama dengan menunjukkan kategori umum yang dimilikinya, dan selanjutnya dengan membedakannya dari butir-butir lain di dalam kategori yang sama. Berikut ini sebuah contoh.

Ilmu Kimia adalah cabang ilmu alamiah yang mempunyai tugas menyelidiki bahan-bahan yang menjadikan dunia. Ilmu Kimia tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk bahan itu dibangun. Benda-benda seperti kursi, meja, vas, botol, atau kawat tidak signifikan bagi ilmu Kimia; tetapi substansi seperti gelas, wool, besi, belerang, dan tanah liat, sebagai bahan-bahan untuk membuat benda-benda itu merupakan objek kajiannya. Ilmu Kimia tidak hanya berkepentingan dengan struktur dalamnya.

Menurut Ahmadi (1990:46-48), ada beberapa cara untuk membuat definisi sebagai berikut.

- a. Dengan menggunakan contoh, misalnya:  
Yang dimaksud dengan *sikap konsekuen* adalah kalau seseorang mempunyai pendirian seperti Hamka.  
Cara ini baik, kalau pengarang dapat memperkirakan bahwa pembacanya sudah mengetahui sedikit istilah tersebut, sehingga definisi ini hanya digunakan untuk lebih memperjelas. Kalau tidak, definisi ini akan membuat istilah tadi tetap kabur.

- b. Dengan menggunakan sinonim, misalnya:  
*Akurat* berarti teliti, tepat, cermat, seksama.  
 Yang perlu diingat di sini adalah jangan sampai sinonim yang diberikan justru merupakan istilah yang lebih asing lagi.
- c. Dengan menguraikan sejarah dan asal kata, misalnya:  
 Istilah *wiraswasta* berasal dari *wira* yang berarti berani, *swa* sendiri, dan *sta* berarti berdiri, sehingga kita dapat mengatakan *wiraswasta* sebenarnya berarti orang yang berani berdiri sendiri.
- d. Dengan menggunakan definisi formal, yaitu dengan menempatkan istilah yang didefinisikan ke dalam kelompok (*class*), kemudian menambahkan detail pembeda sehingga menjadi spesifik dan tepat. Misalnya:

Istilah	Kelompok ( <i>class</i> )	Detail Pembeda
Morarki adalah	Sebuah bentuk pemerintahan	Di mana kekuasaan berada di tangan satu orang.
Induksi adalah	Suatu metode berpikir	Di mana seseorang memulai dengan mengumpulkan fakta untuk kemudian merumuskan suatu kesimpulan/generalisasi.

- e. Definisi yang diperluas (*Extended Definition*)  
 Definisi yang diperluas adalah definisi formal yang diperluas dengan keterangan tambahan tentang

sesuatu yang didefinisikan (Brock dan Howard, 1978:47). Perhatikan paragraf berikut:

Siapakah pahlawan itu? Mereka adalah orang yang berpahala, berbuat sesuatu yang baik, melaksanakan tugas kewajiban dengan baik, bersedia mengorbankan segala apa yang dimiliki termasuk nyawa, dan tidak memerlukan pengakuan orang lain, tidak menuntut balas jasa, tidak mengejar harta, benda, dan materi. Mereka berbuat berdasarkan idealisme, cita-cita luhur, berjuang untuk kepentingan umum, membela bangsa dan negara. Pahlawan mampu mengatasi nafsu-nafsu untuk mengutamakan kepentingan pribadi yang melebihi kepentingan umum, mampu menguasai nafsu-nafsu negatif yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Pahlawan sejati tak akan menonjol-nonjolkan dirinya sebagai pahlawan atau berusaha untuk disebut sebagai pahlawan. Mereka, pahlawan sejati, berbuat berjuang dengan ikhlas, rela berkorban tanpa menuntut balas jasa. (Sumber: Majalah *Anda*, 27 Nopember 1982, hal. 2)

9) Paragraf dengan Pengembangan Proses

Brock dan Howard (1978:48) menyebutkan proses menunjukkan penjelasan langkah-langkah bagaimana mengerjakan sesuatu, misalnya memasak kue, bagaimana menyetel sepeda, bagaimana mengoperasikan mesin kamera, dan lain sebagainya. Contoh berikut ini mengemukakan paragraf proses tentang bagaimana menajamkan pisau.

Batu pengasah harus diletakkan baik-baik di papan, sehingga tak dapat bergerak ke sana-kemari. Gunakan lembaran karet tipis guntingan bekas ban dalam sebagai alasnya. Adna juga dapat menggunakan empat strip kayu untuk membingkai dan mengapit batu asah itu. Tuangkan minyak pelumas secukupnya pada batu asah itu –pada batu asah yang masih baru

biasanya segera terserap, karena itu anda perlu menambahkan lagi supaya sedikit menggenang. Tekankan bilah pisau anda dalam posisi mendarat pada batu asah dengan menggunakan jari-jari tangan anda. Bagian mata pisau sepanjang permukaan bilahnya hendaknya selalu ditekan lebih kuat secara berulang-ulang dan bolak-balik. Gerakkanlah bilah pisau yang anda tekan pada batu asah itu maju-mundur berulang-ulang kira-kira enam sampai tujuh kali pada sebelah sisinya, kemudian baliklah dengan cara gerakan yang sama pada sisinya yang lain. Periksalah beberapa kali ketajaman mata pisau itu dengan merabanya atau cobalah potongkan atau sayatkan pada secarik kertas atau daun pisang. Jika masih belum tajam, ulangilah mengasahnya dengan setiap kali menambahkan minyak pelumasnya.

Paragraf proses biasanya banyak digunakan pada wacana ekspositori pada buku-buku teks atau majalah yang menerangkan bagaimana sesuatu bekerja atau bagaimana mengerjakan sesuatu. Eksplanasi atau penjelasan suatu proses biasanya merupakan suatu analisis yang digunakan oleh penulis untuk memecah keseluruhan proses ke dalam langkah-langkah yang disajikan secara kronologis. Jika nama suatu proses diperkirakan asing bagi pembacanya, biasanya proses memerlukan penggunaan definisi dan percontohan.

#### 10) Paragraf dengan Pengembangan Analisis

Analisis adalah proses memisah-misahkan suatu masalah dari suatu gagasan/pikiran utama menjadi beberapa sub-bagian, kemudian masing-masing dikembangkan secara berurutan (Brock dan Howard, 1978:50). Pengembangan semua sub-bagian ini bisa dengan teknik kronologis, yaitu berdasarkan urutan waktu; dengan teknik spatial, yaitu berdasarkan daerah; atau dengan teknik struktur komponen, yaitu bagian-bagian atau unsure-unsur yang sama dihubungkan

satu sama lain sehingga membentuk kesatuan. Tentu saja setiap paragraf hanya menggunakan satu teknik saja, kadang-kadang terdapat kombinasi dari beberapa teknik. Contoh berikut ini adalah paragraf yang dikembangkan dengan analisis.

Berbagai teori dikemukakan untuk mencari latar belakang kematian Marilyn Monroe. Ada yang berpendapat, kemungkinan si bintang sexy itu diancam oleh tokoh Mafia dari San Diego. Hal ini dikatakan sendiri oleh Goerge Spergilo, seorang dedektif yang melakukan penyelidikan atas kematian Marilyn. George meperkirakan, Marilyn pernah berhubungan dengan presiden Amerika Serikat John F. Kennedy dan Robert Kennedy. Sehingga untuk menutupi kejadian yang dapat merusak nama baik kedua tokoh penting A.S. itu, maka Marilyn perlu disingkirkan. Beberapa ahli jiwa menduga, kematian Marilyn karena ia tidak setuju dengan sebutan yang tidak seseui dengan dirinya. Mislnya sebutan dirinya sebagai bom seks, bagi Marilyn tidak ada benarnya. Ia sama sekali tidak merasa terpenuhi keinginannya dalam bidang ini. Sehingga akhirnya ia putus asa, lalu bunuh diri. (Sumber: Majalah *Kartini*, No. 211, tgl. 6 s.d. 19 Desember 1982, hal. 87)

#### 11) Paragraf dengan Pengembangan Analisis Kausal

Analisis kausal mencoba menghubungkan dua peristiwa dengan menegaskan kemunculan satu peristiwa yang menjadi alasan munsulnya peristiwa lainnya (Brock dan Howard, 1978:72). Mesin pesawat terbang meledak karena kehabisan bahan bakar. Seorang wanita terpeleset dan jatuh karena pelataran jalan yang dilaluinya licin sekali. Seekor anjing terserang penyakit rabies karena digigit oleh seekor tupai. Masing-masing pernyataan tersebut menegaskan suatu pertalian kausal antara dua peristiwa.

Penyebab atau kausa selalu menunjuk ke suatu peristiwa pada waktu lampau. *Pertama*, mesin pesawat

kehabisan bahan bakar, kemudian mesin itu meledak; *pertama*, pelataran jalan licin sekali, kemudian seorang wanita jatuh; dan *pertama*, seekor anjing digigit, kemudian ia sakit rabies.

12) Paragraf dengan Pengembangan Klasifikasi

Klasifikasi berarti membagi sesuatu dan mengelompokkan ke dalam kategori-kategori atau golongan umum (Keraf, 1997:109). Agar suatu klasifikasi berguna, maka klasifikasi harus didasarkan pada satu prinsip tunggal dan lengkap. Misalnya kita akan menulis paragraf yang mengklasifikasikan mahasiswa berdasarkan tahun belajarnya. Akan tetapi, jika klasifikasi kita itu meliputi juga jurusan bidang studinya dan keanggotannya dalam organisasi kampus, maka dasar klasifikasinya tidak lagi menggunakan satu prinsip yang sama. Berikut ini sebuah contoh paragraf yang dikembangkan dengan teknik klasifikasi.

Sistem penamaan jenis-jenis kritik sastra bervariasi, yang memungkinkan seorang kritikus untuk menggunakan beberapa jenis kritik atau untuk membuat suatu sintese umum dari beberapa jenis kritik itu, bergantung pada pilihan pendekatan yang digunakannya. *Pendekatan moral* menekankan pertalian karya sastranya sebagai karya seni dengan wawasan moral dan agama, memperjelas penilaian perilaku social dan patokan-patokan moral yang tersirat di dalam karya sastra. *Pendekatan historis*, yang bekerja atas dasar lingkungan karya sastra itu sendiri berkaitan dengan fakta-fakta dari zaman dan hidup pengarang. *Pendekatan formal*, yang terutama sangat ditekankan oleh kritik Baru, menekankan nilai karya sastra dalam lingkup pertimbangan struktur dan unsure-unsur estetik, yang biasanya tanpa pertimbangan lainnya. *Pendekatan impresionistik*, yang menjadi ciri khas aliran romantik, menekankan efek personil karya sastra pada kritikusnya.

- 13) Paragraf dengan Pengembangan Argumentasi  
Strategi argumentasi bagi pengembangan suatu paragraf atau esai dan bentuk karangan lainnya, sebenarnya mencakup persuasi dari seorang (penulis) kepada orang lain (pembaca) menurut pandangan penulis. Menurut Keraf (1997:99), paragraf semacam ini biasanya akan merupakan suatu kombinasi beberapa strategi yang telah dibicarakan sebelumnya, yang secara serempak menganalisis kausa, mendeskripsikan, membandingkan/mengkontraskan, dan mendefinisikan. Tidak seperti paragraf yang dikembangkan dengan strategi perbandingan/kontras, paragraf argumentatif ini tidak mempunyai struktur yang pasti, tetapi dapat dikenali dari tujuan dan maksudnya.
- 14) Metode Kombinasi  
Sering paragraf yang kita tulis tidak hanya dikembangkan dengan satu cara saja, melainkan dengan kombinasi dari beberapa cara, baik ilustrasi, contoh, anekdot, fakta, statistik, persamaan, perbedaan, analisis, atau definisi. Sebagai contoh:

Kita sering melakukan tindakan pemborosan tanpa disadari. Boros diartikan sebagai tidak hemat, membuang-buang uang, dan sebagainya. Kegiatan pemborosan tidak terbatas pada suatu tingkat kehidupan saja; ia dapat terjadi dalam keluarga serba ada ataupun menengah dan keluarga serba kekurangan. Terkadang tidak, pemborosan nampaknya seperti hal yang “tidak” boros dan wajar dilakukan karena kuatnya pengaruh lingkungan dan keluarga. Tanpa mengukur keadaan ekonomi sendiri, kita bersikap mengikuti “kebiasaan” orang-orang di sekitar kita yang sebetulnya kurang bermanfaat, terutama bila ditinjau dari segi kebutuhan serta kemampuan pribadi. Misalnya, perayaan ulang tahun yang dipaksakan, kebiasaan merokok yang berat, atau arisan yang sekarang sering sudah berubah dari tujuan semula. (Sumber: *Majalah Anda*, No. 37, Desember 1982, hal. 42)

# BAB VI

---

## JENIS WACANA

Tujuan utama kegiatan menulis adalah komunikasi (Brock dan Howard, 1978:5). Suatu gagasan, perasaan, kesan, peristiwa, dan informasi –salah satunya atau semuanya mungkin dinyatakan secara lisan atau tulisan; tetapi, apapun yang dibicarakan atau dituliskan, tujuan utamanya adalah komunikasi. Atas dasar kemauan berkomunikasi ini, dalam kegiatan menulis, penulis tentu akan mengungkapkan kesan hasil observasinya; yang lain ingin menjelaskan; dan yang lain lagi ingin mempertahankan posisinya terhadap suatu pokok permasalahan. Seiring dengan adanya tujuan menulis –menceritakan peristiwa, melukiskan kesan dan hasil observasi, mempertahankan suatu gagasan, dan menjelaskan suatu masalah, terdapat empat jenis wacana dalam system retorika. Keempat jenis wacana itu adalah narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi.

### A. Narasi

Jika seorang penulis ingin mengarahkan tulisannya pada rasa ingin tahu dan imajinasi, maka cara yang digunakan untuk mengungkapkannya disebut narasi. Boleh dikatakan, narasi menyusun urutan-urutan rincian peristiwa menurut



waktunya. Rincian narasi itu berupa tindakan atau kegiatan; narasi menyajikan gerak kehidupan. Selanjutnya, menurut Keraf (2004:135), narasi menyajikan cerita, fiksi maupun nyata, yang masalahnya berkisar pada satu peristiwa atau serentetan peristiwa.

Narasi biasanya menyangkut persepsi dan penyajian peristiwa penting. Setiap tindakan atau serentetan tindakan tentu terjadi pada latar tertentu mengenai orang-orang tertentu pula. Oleh karena itu, narasi sering berisikan deskripsi tempat, waktu, dan manusia serta tindakannya; tetapi, titik berat diletakkan pada tindakan dalam penyajian ceritanya. Karena setiap rentangan peristiwa itu terjadi pada satu kurun waktu, waktu yang digambarkan biasanya waktu satu peristiwa yang mengesankanlah yang menjadi titik pusat. Karena itu, menentukan masa waktu yang paling mengesankan dalam serentetan peristiwa merupakan hal yang paling penting.

Diksi yang digunakan dalam wacana narasi berbeda dengan diksi dalam wacana yang lain. Wahab dan Lestari (1999:71) mengatakan diksi dalam wacana narasi harus mampu membangkitkan imajinasi. Penanda transisi khusus perlu juga diperhatikan. Misalnya, kata *lalu*, *kemudian*, *sebelumnya*, dan sebagainya perlu dihindari sebab penanda transisi ini tidak menunjukkan waktu khusus. Sebaliknya, lebih baik menggunakan kata-kata seperti *empat jam kemudian*, *tiga hari setelahnya*, atau *lima menit sebelumnya*, dan sebagainya. Kata kerja yang menyatakan tindakan pun harus kata kerja yang mengacu kepada kekhususan. Kata *bergerak* dan *bekerja* kurang dapat menggambarkan kekhususan, tetapi kata *terjun*, *melompat*, *terbang*, yang menggambarkan gerak tertentu lebih menunjukkan kekhususan dan lebih mampu membangkitkan imajinasi.

Walaupun dalam tulisan ilmiah wacana narasi jarang digunakan, tetapi untuk membedakannya dengan wacana

yang lain perlu kiranya memberikan contoh. Berikut ini adalah contoh tulisan yang dapat digolongkan ke dalam jenis wacana narasi.

Katak  
Annie Dillard

Dua musim hujan yang lalu, saya berjalan-jalan di sepanjang pinggir sungai suatu pulau untuk melihat apa yang dapat dilihat di air, khususnya katak. Katak mempunyai cara tersendiri untuk melompat dari tempat yang tak terduga sekitar satu depa di depan kita pada pinggir sungai yang kita lewati. Dalam kepanikan yang luar biasa, katak itu dapat mengejutkan kita dan kemudian mencebur ke dalam air. Sampai sekarang saya senang melihat perilaku katak yang demikian itu.

Dengan memperhatikan perilaku katak ketika saya berjalan-jalan di sepanjang sungai yang berumput pada pulau itu, saya semakin memahami tingkah laku katak di dalam dan di luar air. Dengan berjalan lambat, saya dapat mengenali perbedaan berkas cahaya yang dipantulkan oleh Lumpur, air, rumput, atau katak pada pinggir sungai itu. Katak yang berlompatan di sekitar saya terganggu oleh kehadiran saya di situ. Pada ujung sungai yang saya lewati itu, saya melihat katak hijau kecil. Separuh tubuhnya terendam air, separuh lagi tersembul, tampak seperti diagram amfibi yang simetrik. Dia diam saja, tidak melompat.

Saya merangkak mendekatinya. Akhirnya saya jongkok di rerumputan, menatap katak kecil itu dari jarak kira-kira satu meter. Katak kecil ini bermata lebar tetapi kabur. Dan begitu saya menatapnya dari dekat, dia mulai merangkak dan mulai menyelam ke dalam air. Matanya yang redup tak mampu menampakkan semangat hidupnya. Badannya kurus, bengkok, dan kulitnya berkerut: tulang tengkoraknya tampak menggurat, kurus sekali. Dalam pandangan saya, katak ini sedemikian kurusnya sehingga tampak seperti bola kecil yang kempis. Saya lihat ada benda aneh menerkam katak kecil itu. Ternyata benda aneh itu seekor laba-laba

air raksasa. Dalam sekejap, dihisapnya cairan tubuh katak kecil itu, sehingga yang tampak hanyalah laba-laba yang makin menggembung dan mengkilat, sedangkan katak kecil tadi tinggal kulitnya saja yang melayang-layang dalam air, dan sebentar kemudian tenggelam.

Saya pernah membaca tentang laba-laba air raksasa, tetapi saya belum pernah melihat serangga itu dalam kehidupan yang sebenarnya. Serangga ini memang tampak seram; badannya berwarna hitam kecoklatan mengesankan serangga yang ganas. Ia memakan serangga air lainnya, ikan, cebong, percil, dan katak juga. Kaki depannya tampak perkasa, melengkung kait ke dalam, sehingga sekali hewan lain tertangkap, tak akan mampu ia melepaskan diri.

Laba-laba air ini menangkap mangsanya dengan kaki depan yang kuat itu. Kemudiannya diterkamnya mangsanya, dan dijadikannya mangsanya itu setengah mati oleh bisa yang dikeluarkan lewat gigitan mautnya. Gigitan itu hanya sekali saja, tak pernah diulang. Lewat lubang gigitannya, disemprotkannya racun yang mampu mencairkan seluruh isi tubuh kecuali kulit mangsa yang malang itu.

Peristiwa seperti ini biasa terjadi dalam air tawar di musim penghujan. Katak kecil yang saya perhatikan tadi sedang dilahap oleh laba-laba air raksasa. Saya mulai berdiri, dan ketika kulit katak yang malang tadi perlahan-lahan tenggelam ke dasar sungai, saya mulai berjalan lagi sambil menghela napas dalam-dalam (Wahab dan Lestari, 1999:71).

Jika diperhatikan, narasi di atas banyak menggunakan penanda transisi dan kata-kata yang mampu memberikan kesan khusus, yaitu kesan tuturan peristiwa.

## **B. Deskripsi**

Pada hakikatnya, deskripsi adalah penjabaran hasil pengamatan semua indera kita ke dalam kata atau perakitan untuk memberi kesan indera kepada orang lain (Keraf, 2004:15). Karena kemampuan alat indera masing-masing orang tidak sama,

deskripsi yang dihasilkan juga tidak sama, bergantung kejelian masing-masing pengamat dalam menangkap kesan yang terlintas lewat inderanya.

Menurut Wahab dan Lestari (1999:73), deskripsi dapat bersifat objektif, dan dapat pula bersifat subjektif, bergantung sejauh mana keterlibatan pengamat terhadap objek yang diamatinya. Semakin jauh keterlibatan pengamat –rasa suka, rasa tidak suka, penilaian pribadi ke dalam deskripsi ditulis semakin subjektiflah deskripsi yang disajikan. Dalam deskripsi yang bersifat subjektif, pengamat mengorbankan pengamatan; tetapi deskripsi yang demikian mampu memikat perhatian pembaca karena ada tambahan unsur manusiawi dalam gambaran yang disajikan.

Sebaliknya, deskripsi objektif dapat dilakukan dengan cara menjauhkan keterlibatan pengamat terhadap objek yang akan dideskripsikan. Agar dapat menyajikan deskripsi yang objektif, pengamat harus membatasi diri kepada pengamatan umum yang diharapkan tidak jauh berbeda dari hasil pengamatan orang lain. Deskripsi yang objektif dapat diperoleh dengan cara membatasi pengamatan pada keadaan fisik objek, tanpa melibatkan reaksi jiwa. Untuk menggambarkan ukuran besar, luas, panjang, lebar, tinggi, rendah, berat hendaknya menggunakan ukuran yang pasti, bukan dengan ukuran skala semantik yang dapat menjadikannya kurang pasti.

Umumnya, deskripsi dibahas secara meluas seperti lukisan yang memiliki citra visual. Tetapi perlu diingat, pendekatan kepada imajinasi tidak hanya diperoleh lewat gambaran visual. Imajinasi akan suatu objek dapat pula diperoleh melalui kesan pendengaran, perabaan, pengecapan, dan penciuman. Untuk mendapatkan yang jelas deskripsi yang digambarkan melalui kelima indera itu, dapat disimak contoh-contoh berikut ini.

#### *Indera pendengar*

Dari medan yang terbentang di hadapannya, terdengar dentuman roket bersahutan dengan gemanya di lembah-

lembah. Tampaknya, tanpa menhiraukan ancaman maut yang sewaktu-waktu datang, terdengar dari masjid terdekat suara takbir dan tahmid yang dijeritkan oleh anak-anak. Suara orang dewasa tak terdengar. Mungkin mereka bergabung dengan para gerilyawan lain untuk membalas gempuran roket pasukan pemerintah.

#### *Indera penglihatan*

Dari persembunyiannya, tampak olehnya semburan peluru yang dimuntahkan oleh pasukan artileri yang sedang menggempur para gerilyawan di lembah yang membentang di hadapannya. Jalan melingkar yang menuruni lembah itu di sana sini terbendung pepohonan besar yang sengaja ditumbangkan para gerilyawan.

#### *Indera peraba*

Kerikil yang tadi diinjaknya makin terasa menekan punggungnya tatkala ia terlentang dengan senjata di tangan penuh kewaspadaan. Dia sadar bahwa kerikil-kerikil yang berbentuk kerucut itu makin terasa menyakitkan karena ia tidak ingin membuat gerakan yang mungkin terdengar oleh musuhnya dari jarak sekitar dua puluh meter itu.

#### *Indera pencium*

Bau tajam task lit yang disandangnya menusuk hidungnya berbau dengan bau semak-semak yang disibakkan tatkal ia mengintip posisi gerilyawan di seberang lembah.

#### *Indera pengecap*

Rasa laparnya yang tak tertahankan menyebabkan dia mengkhayalkan ada roti dan keju di hadapannya. Lenguh lembu perahan yang terlepas karena kandannya tertimpa roket membangkitkan kehausannya akan susu segar.

Sebagaimana yang diketahui bahwa susunan kata atau ungkapan tertentu mempunyai kekuatan lebih dari susunan kata atau ungkapan yang lain. Dalam kaitannya dengan deskripsi sebaiknya perlu diperhatikan hal-hal berikut.

## Pakailah ungkapan khusus

Bukan	Tetapi
Tempat di mana saya tinggal Semangkuk buah Dia bekerja untuk importer.  Dia kedinginan.  Beberapa ekor burung terbang. Dia tampak letih	Rumah saya, kamar saya Sepiring papaya, seiris nanas Dia menjual arloji Swiss kepada para pengecer di Jakarta. Bibirnya sudah biru membeku, dan jari tangannya tak bisa digerakkan. Sekawan merpati terbang. Dia tidak mampu menarik lutut kirinya ke perutnya, sementara kepalanya terkulai tanpa daya.

## Pakailah kata yang mampu membangkitkan gambar

Bukan	Tetapi
Minuman Konstruksi Humor	Segelas es teh Kerangka baja beton bertulang Besarnya tak seimbang dengan tingginya.

## *Pakailah kata kiasan bila diperlukan*

Di jantung kota

Mimpi buruk ujian skripsinya telah usai.

Kebekuan hatinya tak mudah dicairkan.

Berikut ini contoh wacana deskripsi.

Layar Terkembang  
(Bab I)

*Sutan Takdir Ali Syahbana*

Pintu yang besar itu berderit terbuka dan dua orang gadis masuk ke dalam gedung aquarium. Keduanya berpakaian cara barat; yang tua dahulu sekali masuk memakai jurk tobralko putih bersahaja yang berbunga kecil-kecil. Rambutnya bersanggul model solo, berat bergantung pada kuduk-kuduknya. Yang muda, yang lena mengiring dari belakang, memakai rok pual sutra kekuning-kuningan. Tangan blus itu panjang, terbuat dari georgette yang halus berkerut-kerut, mengembang di pergelangan tangan, sangat manis rupanya. Rambutnya yang lebat dan amat terjaga, teranyam berbelit-belit bergulung merupakan dua sanggul yang permai.

Gadis berdua itu adik dan kakak, hal itu terang kelihatan pada air mukanya. Meskipun muka yang tua, yang tegap perawakannya, agak bulat sedikit dan muka yang muda agak kepanjang-panjangannya oleh karena ramping dan kecil badannya, garis mulut, hidung, dan teristimewa mata keduanya nyata membayangkan persamaan yang hanya terdapat pada orang berdua bersaudara.

Tuti, yang tertua antara dua saudara itu, telah dua puluh lima tahun usianya, sedangkan adiknya, Maria, baru dua puluh tahun. Perbedaan suara kedua gadis itu ketika itu terang menunjukkan perbedaan pekerti antara keduanya. Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu bahwa ia pandai dan cakap dan banyak yang akan dikerjakannya dan dicapainya. Segala sesuatu diukurinya dengan kecakapannya sendiri; sebab itu, ia jangan memuji. Tentang apa saja ia mempunyai pikiran dan pandangan sendiri dan segala pikirannya yang tetap itu berdasarkan pertimbangan yang disokong oleh keyakinan yang pasti. Jarang benar ia hendak lombar-melombar, turut-menurut orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan kata hatinya.

Yang seorang tegap dan kukuh pendirian, tak suka beri-memeri, gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya mulia dan luhur. Yang lain perempuan dalam arti penjelmaan pancaran perasaan yang tiada terhambat-hambat, berlimpah-limpah mengenangi segala sesuatu di sekitarnya dengan kepenuhan kalbu.

Tetapi perbedaan sifat dan pekerti sebagai siang dan malam itu, tiadalah berapa merenggankan tali Illahi yang telah memperhubungkan orang berdua beradik itu.

### C. Argumentasi

Dalam karya ilmiah, argumentasi diartikan sebagai bentuk wacana yang bertujuan untuk mengubah pikiran atau tindakan orang lain dengan menggunakan bukti-bukti yang dapat diterima akal (Keraf, 2004:100). Kadangkala untuk memenangkan argumentasi, orang melupakan prinsip-prinsip argumentasi.

Seperti halnya dalam tulisan eksposisi yang baik, argumentasi yang baik menuntut adanya pemusatan perhatian pada tujuan tulisan, masyarakat pembaca, definisi rician, organisasi ide, dan bahasa yang jelas. Satu hal yang perlu dipertimbangkan dalam berargumentasi adalah kesadaran bahwa keefektifan argumentasi terletak pada adanya kebenaran nisbi yang dicari. Artinya, dalam argumentasi tidak mungkin dapat berakhir pada kebenaran mutlak.

Keraf (2004:100) juga mengungkapkan bahwa argumentasi biasanya muncul karena adanya kontroversi. Secara garis besar, ada tiga macam kontroversi yang sifatnya hirarkis. Pertama, mengenai fakta. Yang disengketakan dalam kontroversi ini adalah benar-tidaknya suatu fakta. Misalnya, ada sebuah pulau di sebelah timur pulau Jawa yang bernama pulau Bali. Proposisi ini menyatakan bahwa apa yang terkadang di dalamnya dapat



benar dan dapat pula salah. Jika memang benar ada pulau yang dimaksud itu, maka pernyataan itu mempunyai makna kebenaran.

Kontroversi kedua adalah kontroversi yang menyangkut penilaian. Dalam menilai sesuatu perlu ditentukan kriteria. Misalnya, pulau Bali adalah pulau yang sangat menarik. Pernyataan yang mengandung penilaian seperti ini bisa salah, dan juga bisa benar. Atas dasar kriteria apa mengatakan pula Bali itu menarik. Misalnya, kita menentukan kriteria: keadaan alamnya, perangai dan kreativitas manusianya, macam-macam karya seni yang diciptakan penduduknya, dan sebagainya. Jika kriteria yang ditentukan itu memang benar-benar terpenuhi oleh makna istilah menarik, maka penilaian kita benar.

Kontroversi ketiga yang disebut kontroversi yang menyangkut kebijakan. Kontroversi ini berusaha menjawab pertanyaan diikuti atau tidaknya suatu keputusan. Misalnya, karena adanya kebenaran pernyataan yang terkandung dalam proposisi pertama dan kedua kontroversi yang telah diungkapkan di atas, ada pernyataan sebagai berikut: Sebaiknya kita berlibur ke Bali pada musim liburan yang akan datang. Untuk menentukan diikuti atau tidaknya sesuatu keputusan, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut: (1) Adakah situasi yang menjamin dilaksanakannya keputusan itu? (2) Apakah keputusan itu dapat dilaksanakan? (3) Apakah keputusan itu memang diinginkan? Jika dari pertanyaan-pertanyaan di atas dapat diperoleh jawaban yang pasti, maka dapatlah keputusan itu dilaksanakan.

Tulisan yang bersifat argumentatif selalu mengutamakan adanya penalaran. Paling tidak ada dua macam penalaran: induktif dan deduktif. Induksi adalah proses bernalar untuk melihat apakah contoh-contoh yang ada dapat ditarik suatu kesimpulan umum yang dapat diterima akal. Sedangkan deduksi adalah proses penalaran yang dimulai dengan penyampaian

pernyataan umum untuk melihat apakah pernyataan umum itu dapat dibuktikan dengan contoh-contoh khusus.

Namun perlu diingat bahwa dalam argumentasi yang bersifat induktif, kadang-kadang terdapat tiga perangkat yang mungkin menjadikan proses induksi itu kurang diterima. Ketiga perangkat tersebut adalah (1) berupa pemakaian bahasa yang tidak jelas, (2) kesalahan dalam menggunakan otoritas, dan (3) menyangkut pengambilan kesimpulan yang tergesa-gesa.

Wacana argumentasi dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Nol tak Berarti Tidak Ada  
Oleh: Yudi Mahatma

Dalam tulisan ini saya buat sebagai tanggapan atas artikel “Misteri Bilangan Nol” yang ditulis oleh saudara Yusdji (Kompas, 24 Mei 2002). Setelah membaca tulisan tersebut, saya menemukan banyak kesalahan yang mungkin menurut orang awam hal itu tidak berarti. Tetapi, bagi orang yang mendalami matematika kesalahan itu cukup fatal.

Sekarang ada enam kesalahan yang sempat saya temukan dalam tulisan saudara Yusdji. Kesalahan pertama, bahwa “bukanlah bilangan nol itu mewakili sesuatu yang tidak ada dan yang tidak ada itu ada, yakni nol... seperti ide jika sesuatu yang dikalikan 0 menjadi tidak ada.”

Koleksi saya, nol itu tidak berarti tiada. Contoh berikut memang bisa menipu. Di suatu lapangan terdapat dua mobil yang diparkir. Satu jam kemudian, kedua mobil tersebut dipindahkan. Jadi, tidak ada lagi mobil yang diparkir di lapangan tersebut. Sekarang adalah nol buah. Di sini, nol buah mobil menunjukkan bahwa memang tidak ada mobil di lapangan. Tetapi, nol di sini adalah nilai. Nol di sini berfungsi merepresentasikan ketiadaan tersebut dalam suatu konstanta numeric. Jadi, bukan berarti nol tidak ada.

Di dalam matematika nol bilangan, sedangkan kosong dan tiada adalah sifat. Bilangan tidak sama dengan sifat. Contoh yang paling jelas adalah antara himpunan nol dengan himpunan kosong. Himpunan nol adalah himpunan yang anggotanya hanya satu unsur, yaitu nol; sedangkan himpunan kosong adalah himpunan yang tidak memiliki anggota.

Mengapa sesuatu yang tidak ada sering dinyatakan bahwa banyaknya adalah nol? Dalam matematika, nol adalah bilangan yang menjadi unsur identitas dalam operasi penjumlahan. Bilangan apapun bila ditambahkan dengan nol hasilnya adalah bilangan itu sendiri. Begitulah sesuatu yang tidak ada. Jika kemudian sesuatu itu didatangkan dalam kuantitas tertentu, maka banyaknya sesuatu itu sekarang adalah sama banyaknya dengan banyaknya sesuatu yang didatangkan (sumber: *Kompas* 19 Juli 2002).

#### D. Eksposisi

Eksposisi sebenarnya istilah retorika yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Keraf, 2004:75). Istilah ini dipakai untuk jenis wacana yang menanyakan atau menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan dunia di sekeliling kita. Pertanyaan dasar yang jawabannya disajikan dalam bentuk wacana eksposisi adalah:

Apakah itu?

Apa saja bagian-bagiannya?

Bagaimana klasifikasinya?

Seperti apa perbandingannya?

Apa yang menyebabkan dan bagaimana akibatnya?

Masing-masing pertanyaan dasar di atas menentukan jenis wacana eksposisi. Pertanyaan pertama memerlukan jawaban wacana eksposisi dengan definisi; pertanyaan kedua memerlukan eksposisi partisi; pertanyaan ketiga memerlukan

wacana eksposisi klasifikasi; pertanyaan keempat memerlukan jawaban eksposisi perbandingan; dan pertanyaan terakhir memerlukan eksposisi analisis sebab-akibat (Brock dan Howard, 1978:20-27).

Berikut ini akan disajikan beberapa contoh dari wacana eksposisi dengan berbagai pola pengembangannya. Pola pengembangan yang dimaksud adalah pola pengembangan ide secara kronologis, pola pengembangan ide dengan bagian-bagian yang logis, pola pengembangan ide dengan wacana sebab-akibat, perbandingan, dan pemecahan masalah (*problem solving*).

### 1. Definisi

Wacana yang dirancang untuk menjawab pertanyaan “Apakah itu?” adalah definisi. Untuk menjelaskan kata atau topik yang tidak kontroversial definisi dapat disajikan sebagai berikut: kita cari kelas yang lebih luas (*genus*) dari istilah yang akan didefinisikan, kemudian disertakan cirri-cirinya yang lebih bersifat khusus (*differentiae*). Misalnya, “kursi” adalah alat rumah tangga (*genus*) dengan empat kaki (*differentiae*).

Kalau sudah menyangkut masalah yang kontraversial, definisi menjadi sulit. Misalnya, manusia selama berselisih berabad-abad karena di antara mereka tidak ada kesepakatan makna konsep seperti “hak asasi manusia”, “keadilan”, “demokrasi”, “kebebasan”, dan sebagainya. Dalam memberikan definisi istilah-istilah semacam ini, pencantuman *genus* dan *differentiae* saja tidak cukup, sebab pembaca tidak hanya diharapkan memahami definisinya, melainkan juga dihimbau untuk mencari kebenaran (Ahmadi, 1990:46).

Selanjutnya, contoh wacana eksposisi dengan cara memberikan definisi dapat dilihat pada teks berikut ini.

## Kepribadian Tanpa Nama

Kepribadian adalah hasil keseluruhan pola perilaku yang berasal dari kemampuan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Definisi yang lebih jelas tentang kepribadian ini barangkali dapat diperoleh dengan cara melihat secara cermat tiga macam teori perkembangan kepribadian berikut. Teori pertama menekankan ciri fisiologis sebagai yang paling utama, dengan faktor motivasi, dorongan, dan belajar, sebagai faktor kedua. Teori kedua menekankan motivasi dan dorongan sebagai yang utama dan teori yang ketiga menekankan pada perilaku sosial yang bisa dipelajari sebagai dasar kepribadian.

Teori fisiologis merupakan teori yang paling kuno di antara tiga teori di atas, bermula pada jaman Yunani kuno. Teori ini membenarkan pentingnya sifat keturunan dan sifat fisik dalam perkembangan perilaku. Penelitian terakhir mengenai masalah ini cenderung mengarah kepada penyusunan klasifikasi individu menurut sifat fisiknya dengan upaya menghubungkan sifat-sifat itu dengan emosi, motivasi, dan dorongan tertentu. Melalui serangkaian penyelidikan dan wawancara, seorang peneliti yang bernama William Sheldon mencoba membuat klasifikasi kepribadian individu kedalam endomorfik, mesomorfik, dan ektomorfik. Kepribadian yang endomorfik biasanya terdapat pada orang-orang yang bulat pendek dengan tulang dan otot yang agak lunak dan pinggang yang besar. Sheldon mengenali orang dengan keadaan fisik yang demikian sebagai orang yang temperamennya halus, penuh toleransi, mudah puas, dan agak lamban dalam memberikan reaksi. Kepribadian yang mesomorfik terdapat pada orang yang bertubuh atletis dengan tulang dan otot yang kuat. Orang yang berkepribadian mesomorfik ini cenderung bersikap tegas, gesit, kompetitif, bersemangat; tetapi, fisik dan emosinya tak terkendali. Sebaliknya, orang yang berkepribadian ektomorfik, fisik dan emosinya terkendali. Orang yang

berkepribadian seperti ini mudah tersinggung, selalu merasa khawatir terhadap lingkungan sosial disekitarnya, cepat bereaksi, bertubuh kurus dengan tangan dan kaki yang panjang. Sheldon memperhatikan bahwa kebanyakan orang memiliki kepribadian yang merupakan kombinasi dua atau tiga tipe itu, tetapi dalam banyak hal ada satu sifat yang dominant dari ketiga tipe itu pada masing-masing individu. Ada pula penelitian lain yang menolak adanya keterkaitan antara bentuk tubuh dengan kepribadian seseorang, tetapi para ahli psikologi mengakui kebenaran teori yang mengatakan bahwa sifat manusia yang berasal dari ciri-ciri genetika dan fisik seseorang merupakan faktor utama dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Teori perkembangan kepribadian yang menarik, tetap lebih kompleks, adalah teori psikoanalisis, yang menggambarkan bahwa manusia dikuasai oleh pikiran dan motif yang tak disadari, bukan oleh sifat genetika. Sigmund Freud, orang yang pertama kali mengemukakan metode psikoanalitik, mengakui bahwa jiwa manusia sebagian terkondisi oleh keturunan dan pengalaman, tetapi sebagian besar dikendalikan oleh motif dasar yang tak disadari. Motif dasar yang tak disadari ini jarang tampak jelas dalam perilaku; sebaliknya, motif ini ditekan dibawah sadar. Menurut Freud, penekanan motif dan keinginan ini menyebabkan terbentuknya rasa cemas dan mekanisme membela diri untuk menutupi rasa bersalah, yang seterusnya menghasilkan cara-cara tersendiri dalam perilaku yang dapat diamati, yang dapat disebut sebagai kepribadian. Untuk menjelaskan lebih jauh penekanan ke bawah sadar dorongan primer dampaknya terhadap perkembangan kepribadian, Freud membagi jiwa manusia ke dalam tiga bagian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Ia mendefinisikan *id* sebagai bagian jiwa yang tak disadari manusia tempat terdapatnya dorongan primitif yang dibawa lahir oleh setiap individu. Dorongan ini menuntut segera dipenuhinya semua keinginan atau nafsu. *Ego* atau kesadaran berkembang sejajar dengan umur dan pengalaman manusia. *Ego* adalah bagian jiwa yang bertindak sebagai mediator antara tuntutan *id* dan realitas

yang terdapat pada lingkungan manusia, mengendalikan dorongan primitif *id* untuk menyesuaikan dengan kode etik perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam arti yang luas, *superego* ialah nurani manusia. *Superego* inilah yang menentukan manusia mempunyai rasa benar atau salah terhadap perilaku sesuai dengan kode etik yang telah ditetapkan oleh masyarakat, lingkungan manusia hidup. *Superego* itu pula yang menjadi dasar moral. Rasa bersalah yang dan menghukum diri-sendiri adalah pengaruh *superego* pada individu. Dengan demikian, menurut Freud, kepribadian manusia merupakan hasil akhir penyesuaian diri terhadap penekanan dorongan dan motif. Modifikasi gagasan Freud itu telah membekali para ahli psikologi untuk merumuskan konsep-konsep rasa rendah diri (*inferiority kompleks*), kebutuhan akan keamanan, dan perilaku yang terbuka serta perilaku yang tertutup.

Teori kepribadian yang paling baru adalah teori pengalaman sosial yang menyatakan bahwa semua perilkumanusia merupakan hasil “conditioning”. Teori ini mengemukakan gagasan bahwa conditioning bertanggung jawab atas pembentukan motif dalam diri individu, bukannya motif itu sendiri yang mempengaruhi perilaku yang dipelajari. Meskipun dorongan primitif diakui juga oleh teori dorongan sosial, pentingnya sebagai unsur formatif dianggap sebagai sekunder saja dibandingkan dengan adanya pengaruh penghargaan dan hukuman untuk suatu tindakan tertentu. Sebagian besar landasan teori pengalaman sosial itu diambil dari gagasan B. F. Skinner yang telah membuktikan bahwa kebanyakan apa yang kita anggap sebagai perilaku moral itu adalah akibat langsung dari penguatan (*reinforcement*). Jika setiap tindakan mendapatkan penguatan, kemungkinan terulangnya tindakan itu dapat dipastikan meningkat. Sebaliknya, jika suatu tindakan tidak mendapat penghargaan atau malah mendapatkan hukuman, kemungkinan untuk terulangnya tindakan itu kecil sekali. Teori pengalaman sosial ini berlaku pada semua perilaku, termasuk pada perilaku yang tidak normal.

Semua teori di atas menyangkut masalah kepribadian. Meskipun terdapat daftar perilaku kepribadian yang tak ada habis-habisnya yang terjadi pada berjuta-juta kombinasi di antara individu yang berbeda, tiga pendekatan terhadap konsep pembentukan kepribadian ini berusaha untuk mengorganisasikan berbagai tingkah laku manusia ke dalam prinsip umum yang menitikberatkan masalah pengaruh dasar perubahan perilaku. Meskipun semua ahli psikologi sependapat atas factor-faktor pembentukan kepribadian keturunan, dorongan, motif, emosi, dan *conditioning factor* khusus yang mendapat penekanan yang berat itulah yang menandai adanya perbedaan di antara mereka itu.

## 2. Pemberian Contoh

Bentuk eksposisi juga diwarnai oleh pemberian contoh. Logika pemberian contoh itu adalah adanya hubungan antara hal khusus dengan hal yang umum. Contoh dapat berupa manusia, tempat, benda, tindakan, ide, atau benda-benda lain yang berkaitan dengan klasifikasi umum dengan menyertakan prinsip atau sifat yang membatasi klasifikasi umum tersebut.

Pengembangan wacana dengan contoh pernyataan intinya adalah pernyataan yang bersifat umum. Itu berarti subjek dan predikat kalimat pernyataan intinya harus bersifat umum (Ahmadi, 1990:42). Kemudian pernyataan umum itu dikembangkan dengan contoh-contoh. Kadang-kadang, esai yang dikembangkan dengan pemberian contoh juga dilengkapi dengan pemberian ilustrasi, seperti yang terdapat pada contoh berikut ini.



Perasaan Aneh  
Raymond A. Moody, Jr

Banyak cerita yang melaporkan bahwa seseorang mendengar suara-suara aneh pada saat menjelang kematian atau ketika ia mati. Kadang-kadang hal itu sangat menyakitkan. Seseorang yang “telah meninggal” selama 20 menit, ketika perutnya dibedah menggambarkan adanya kebisingan yang sangat tidak menyenangkan yang datang dari dalam kepalanya. Suara itu dirasa sangat menyakitkan. Orang lain, seorang wanita, merasa seperti mendengar suara gemerincing yang sangat keras mengiang-ngiang di telinganya ketika ia jatuh pingsan.

Dalam kasus yang lain, terjadi sebaliknya. Suara yang didengar orang yang menghadapi maut itu terasa sebagai alunan musik yang menyenangkan. Seorang laki-laki yang mengalami mati suri melaporkan bahwa ia telah mendengar bunyi serangkaian bel dengan irama yang menyenangkan selama ia tidak sadar.

Bersamaan dengan suara bising yang didengarnya, orang-orang yang mengalami kematian sementara itu melaporkan mereka seolah-olah ditarik keruangan yang gelap. Ada yang menceritakan seperti ditarik ke dalam sebuah gua yang gelap, dan yang merasa seperti ditarik ke dalam sebuah sumur, terowongan, atau tempat-tempat lain semacam itu.

Seseorang yang menghadapi maut menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Tiba-tiba saya telah berada di dalam jurang yang dalam dan gelap. Rasanya disana seperti ada jalan setapak, dan saya tapaki jalan itu ke dasar lembah. Kemudian, setelah saya merasa aman, saya berpikir; “Sekarang saya baru tahu apa yang dimaksudkan dengan ungkapan yang terdapat dalam kitab suci, yaitu ‘lembah bayangan kematian.’”

Setelah melewati terowongan, orang yang sedang menempuh perjalanan kematian itu mungkin dapat melihat jasad fisiknya sendiri dari luar, seolah-olah ia

adalah pribadi yang lain yang menyaksikan dirinya sendiri. Seorang wanita bercerita:

Kira-kira setahun yang lalu, saya dikirim ke rumah sakit karena serangan jantung, dan pagi berikutnya, ketika saya terlentang di tempat tidur, saya merasakan sakit sekali di dada saya. Saya merasa tidak nyaman berbaring terlentang, jadi saya ingin membalikkan diri, dan ketika saya tengkurap, saya tidak dapat bernafas dan jantung saya berhenti berdetak. Saya mendengar para perawat panik dan berteriak: “Beri nafas buatan! Beri nafas buatan!” Dalam kesibukan mereka itu, saya merasakan diri saya sendiri ke luar dari jasad saya turun dari tempat tidur, menembus besi pembatasnya, turun ke lantai. Kemudian saya bangun perlahan-lahan. Saya terbang lewat cahaya, kemudian tepat di bawah langit-langit ruangan. Saya melihat kebawah. Saya merasa seperti selembar kertas yang dihembuskan ke langit-langit.

Saya menyaksikan betapa sibuknya perawat yang berusaha menghidupkan saya kembali dari atas tubuh saya sendiri. Jasad saya terbaring di atas tempat tidur, dikelilingi para perawat. Saya mendengar salah seorang berkata perlahan, “Dia telah tiada.” Saya lihat yang lain memberikan nafas buatan dari mulutnya ke mulut saya. Saya melihat punggung perawat yang memberi saya nafas buatan itu. Kemudian saya melihat mereka membawa alat kejut listrik, dan kemudian menempelkan salah satu bagian alat itu di dada saya. Ketika mereka memperlakukan saya demikian itu, saya melihat tubuh saya terlempar ke atas, dan saya dengar hamper semua tulang saya gemerutuk. Itulah saat-saat yang paling menyakitkan.

Seorang pemuda berusia 19 tahun yang mengalami kecelakaan mobil ketika ia mengantar temannya pulang menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

Saya berhenti dan melihat ke kiri dan ke kanan, tetapi saya tidak melihat ada apa-apa, aman. Karena itu saya mulai menjalankan mobil saya untuk membelok, tetapi tiba-tiba saya mendengar jeritan teman saya dengan nada yang sangat tinggi. Saya sempat melihat seberkas

cahaya yang kuat dari seberkas mobil yang dengan kecepatan yang tinggi meluncur tepat di hadapan saya. Saya mendengar bunyi benturan yang keras- lambung kiri mobil saya hancur- sesaat saya rasakan seperti memasuki ruang tertutup yang gelap sekali. Kemudian saya merasa seperti melayang sekitar satu setengah meter di atas jalan, kira-kira lima meter jaraknya dari mobil saya yang tertabrak itu dan saya mendengar gema tabrakan itu makin lama makin melemah. Saya melihat banyak orang yang mengerumuni mobil saya, dan saya melihat teman saya keluar dari mobil saya dalam keadaan “shock”. Saya melihat tubuh saya sendiri terkoyak di antara orang-orang yang berkerumun itu, dan saya saksikan pula betapa sulitnya mereka mengeluarkan tubuh saya yang terjepit dalam mobil. Saya lihat kaki kanan dan kiri saya terpuntir bersimbah darah.

Sebagaimana yang telah kita bayangkan, pikiran dan perasaan yang tak selaras menembus jiwa orang yang mengalami situasi seperti yang digambarkan di atas. Banyak orang yang merasa ke luar dari tubuhnya sendiri, sulit dipahami. Tetapi pengalaman yang demikian tidak dirasakan sebagai ada kaitannya dengan kematian. Mereka heran dengan apa yang telah terjadi pada diri mereka. Mengapa mereka dapat melihat diri mereka sendiri seperti orang lain yang melihatnya.

Tanggapan yang sifatnya emosional terhadap keadaan yang aneh ini berbeda-beda. Sebagian besar melaporkan ada perasaan putus asa terhadap keinginan kembali ke jasadnya, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. Yang lain melaporkan sebagai dicekam rasa takut yang luar biasa (Wahab dan Lestari, 1999:79).

### 3. Eksposisi Analisis

Menurut Brock dan Howard (1978:50), tulisan yang berusaha memecah-mecah masalah yang luas dan kompleks ke dalam bagian-bagian aspek-aspek tertentu disebut eksposisi analisis. Analisis itu bisa berupa analisis totalitas suatu masalah (*analysis*

*of entities*), dapat juga berupa analisis klasifikasi (*analysis of classification*), dan dapat juga berupa analisis proses (*analysis of process*).

a. **Analisis Totalitas**

Suatu totalitas adalah suatu keseluruhan –manusia, benda, situasi yang ada pada waktu tertentu (Brock dan Howard, 1978:50). Totalitas itu satu. Setiap aspek merupakan bagian dari totalitas itu. Totalitas mungkin berupa satu benda kongkrit, seperti sebuah rumah, yang masing-masing aspeknya merupakan bagian yang kongkrit pula; misalnya, ruang tamunya, dapurnya, kamar tidurnya, dan sebagainya. Satu unit keseluruhan itu juga dapat berisi kombinasi antara aspek yang kongkrit dengan aspek yang abstrak. Suatu universitas misalnya, dapat dilihat dari aspek gedung dan fasilitasnya yang bersifat kongkrit atau aturan, prestasi, dan kualifikasi aktivitasnya yang bersifat abstrak. Contoh eksposisi dengan analisis totalitas dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Pulau Dewata  
Christopher Lucas

Saat-saat menjelang senja, matahari yang perkasa dengan warna keemasan itu perlahan bersembunyi di balik pohon-pohon kamboja merah seolah melukiskan bayangan ungu di seberang lereng-lereng gunung yang menebarkan hamparan batu zamrud. Anak-anak gembala dengan tongkat bambunya menghalau itik-itiknya yang patuh pulang kandang; lainnya bertengger seenaknya di atas punggung kerbau masing-masing. Seperti yang telah diukir di tepi-tepi bukit, sawah-sawah yang tergenang air memantulkan bayangan gumpalan-gumpalan awan di antara langit biru. Senda gurau yang penuh dengan gelak tawa mengiringi para petani pulang dari sawahnya.

Tatkala temaram senja kala mulai datang, para wanita –banyak di antaranya yang menggendong bejana untuk mengambil air- beriring menuruni sungai yang tepinya penuh ditumbuhi semak-semak mandi di kejernihan arus dangkal yang kemilau oleh keremangan senja. Asap dari ratusan dapur penduduk melingkar-lingkar ke atas berpacu menuju langit jingga saat matahari terbenam. Bila malam tiba dan lampu-lampu minyak dinyalakan, terdengarlah bunyi gamelan yang merdu dari sanggar-sanggar seniman Ubud. Dalam sebuah sanggar tari, tiga dara ramping yang tubuhnya terbalut sarung sutra emas menari dengan gemulainya; jari- jemarinya yang lentik mengibas seperti kupu-kupu. Yang lain menjunjung kerucut dari bunga dan buah berseling warna seperti pelangi menuju pura.

Pada berpuluh-puluh halaman penduduk yang biasanya terletak di antara kolam yang penuh dengan bunga teratai dan gapura yang berukiran indah, gadis-gadis duduk dengan berbagai gaya kesantiaian desa, siap dilukis oleh seniman-seniman muda tanpa ada ketegesaan. Seorang seniman tua mengukir seekor anjing dari kayu hitam, sementara putranya mengukir perhiasan perak.

Sekitar pukul delapan atau sembilan malam seluruh desa telah tidur lelap. “Kami punya irama hidup sendiri,” begitu kata Nymon Lempad, yang hidup dari bertani dan melukis. “Kami biarkan segala sesuatu terjadi seperti apa adanya. Hujan turun, padi menghijau, kemudian menguning, dan kami merasa bahagia”. Lempad sendiri telah berusia 103 tahun, tetapi masih tampak kukuh.

Bali yang terletak di sebelah timus pulau Jawa dan di sebelah selatan pulau Kalimantan itu benar-benar merupakan surga dunia di bumi. Pulau yang panjangnya kira-kira 90 mil dan 55 mil lebarnya itu hanyalah sebuah noktah di antara kepulauan Indonesia yang panjangnya kira-kira 3.400 mil itu. Tetapi, jengkal demi jengkal, pulau ini merupakan tempat yang penuh pesona, denan 2,5 juta penduduk yang sikapnya sangat mengagumkan. Prianya,

berkulit sawo matang dan berpawakan langsing memberi kesan warga ningrat. Wanitanya berkain jarit agak ketat, warna kulitnya langsung bersih dengan gerak mata yang jelita dan gerakan tubuh yang gemulai.

Insan yang penuh kebahagiaan ini lebih dari sekedar enak untuk dilukis. Sebagai pewaris budaya yang penuh getaran, orang-orang Bali adalah pengikut setia agama Hindu. Mereka mempunyai bahasa yang klasik; mereka memiliki system tulisan sendiri; dan mereka mempunyai system kalender sendiri pula. Darah seni mereka mengalir di semua cabang seni, melukis, mengukir, menari, menyanyi, dan bermain musik.

Bali adalah asmara. Bali adalah impian. Sawah-sawahnya yang kemilau dengan bentuknya yang simetri, berhiaskan dangau-dangau bamboo dan atap ijuk; rumah-rumahnya dengan pura yang artistik; dan pura-pura yang besar dengan batu-batu merah yang khas.

Ya, Bali memang surga. Tetapi, sebagaimana nirwana-nirwana yang lain, Bali juga memiliki sisi yang hitam. Pemandangannya yang indah selalui dihamtui gunung berapi yang setiap saat siap meletus, memuntahkan lava menghambur di hamparan padi, atau mengubur rumah dan pura. Terkadang Bali juga diguncang gempa bumi yang mampu mengoyak-ngoyak tanah dan memporak-porandakan rumah-rumah dan pura-pura bersama penghuninya. Sungguh Bali merupakan tempat berebutnya kebaikan dan kejahatan. Tetapi, justru sifatnya yang mempertemukan kebaikan dan kejahatan inilah yang menjadikan Bali mengagumkan (Wahab dan Lestari, 1999:83-84).

Dari teks di atas, dapat diketahui bahwa totalitas Bali dianalisis ke dalam bagian-bagiannya: alamnya, keindahannya, manusianya, keyakinan manusianya, siklus kehidupannya, seni, keganasan alam, dan lain sebagainya.

b. *Analisis Klasifikasi*

Brock dan Howard (1978:53) mengatakan logika analisis kelompok atau kelas berbeda dengan analisis totalitas. Analisis kelompok tidak hanya menyangkut hubungan khusus-umum. Jika kita tidak boleh mengatakan bahwa satu kelompok atau kelas itu merupakan satu keseluruhan, maka kelompok itu adalah keseluruhan yang berupa kumpulan barang-barang yang bersifat sama, bukan suatu totalitas. Contoh wacana yang dikembangkan secara eksposisi dengan analisis kelompok atau kelas dapat dilihat pada teks berikut.

Stres dan Kematian Mendadak

George Engel

Tahun-tahun terakhir masa kepresidenan Lyndon B. Johnson, menurut penuturan Dores Kearns, seorang ahli ilmu politik, diwarnai oleh kekecewaan dan frustrasi. Dengan semakin lunturnya kekuasaan dan wibawanya, presiden itu mendapatkan kecaman pedas bahkan dari teman-teman dan pengagumnya, karena politik Vietnamnya yang gagal. Tatkala Johnson membahas usaha Nixon untuk mengurangi dana bagi pembangunan dalam negeri pada pemerintahan Nixon yang pertama, Johnson membandingkan keadaan masyarakat itu seperti seorang wanita yang sedang sakit keras. "Dan bila ia (Amerika) ini mati," kata presiden yang pernah kena serangan jantung pada tahun 1955 ini, "saya akan mati juga."

Nixon dipilih lagi dan dilantik untuk yang kedua kalinya pada tanggal 20 Januari 1973. Keesokan harinya, ia mengumumkan rencana untuk merombak kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Johnson. Hari berikutnya, tanggal 22 Januari 1973, Lyndon B. Johnson meninggal karena serangan jantung.

Apakah hal seperti ini dapat dianggap sebagai suatu kebetulan? Mungkin. Tetapi, banyak orang bertanya-tanya apakah kematian Johnson itu tidak disebabkan

oleh kemarahan terhadap pelecehan politik yang telah dirumuskan. Pendapat bahwa kematian mendadak dapat dilacak pada trauma emosi sudah dikenal sejak lama. Dari dokumen tertulis yang paling kuno diketahui bahwa orang dapat mati karena rasa takut, marah, sedih, malu, atau gembira yang kelewat batas. Pada jaman kuno, ditanamkan keyakinan bahwa kematian semacam itu merupakan takdir dalam kitab Perjanjian Baru terhadap cerita bahwa Ananias mati mendadak karena perasaan takut dan malu yang sangat mendalam. Begitu pula istrinya, yang bernama Safira, mati mendadak karena perasaan takut dan malu sangat mendalam juga, karena kebohongannya diketahui rasul Petrus (Riwayat Para Rasul 5:1-11). Dari cerita pada jaman Romawi dapat pula dibaca bahwa pada abad pertama sesudah Masehi, kaisar Nerva wafat mendadak karena ia sangat marah kepada orang senator yang berani menentangnya. Kematian yang sangat mendadak juga dialami Paus Innocent IV karena kesedihannya yang sangat mendalam akibat ditaklukkannya bala tentaranya oleh raja Manfred dari Sicilia.

Tulisan para dokter sebelum tahun 1900 mengungkapkan bahwa kematian mendadak disebabkan oleh kesedihan, ketakutan, kemarahan, dan kemenangan yang berlebihan. Tetapi dengan munculnya berbagai teori tentang penyakit pada akhir abad 19, yang meragukan cerita rakyat yang berkaitan dengan masalah pengobatan dan penyakit, pendapat kuno itu tidak lagi mendapatkan tempat yang baik. Sejak itu, pemikiran tentang adanya hubungan antara emosi dengan kematian mendadak praktis lenyap dari kepustakaan kedokteran. Tetapi, dalam percakapan antarpribadi dokter masih ada pendapat bahwa pasien mati mendadak karena emosi yang berlebihan.

Minat ilmuwan terhadap masalah kematian mendadak tidak hilang sama sekali. Pada tahun 1942, Walter Cannon, ahli fisiologi dari Harvard misalnya, menulis makalah tentang “kematian takhayul” (*voodoo*



*death*) yang mendapatkan perhatian besar. Curt Richer, ahli fisiologi lain dari Universitas John Hopkins, menggambarkan suatu eksperimen dengan tikus-tikus liar pada tahun 1957. tikus-tikus itu dimasukkan ke dalam suatu tempat yang sangat tidak mengenakkan. Mereka ternyata dengan cepat kehilangan gairah kemudian mati. Dalam eksperimen itu, tikus-tikus itu ditempatkan dalam satu karung sehingga mereka tidak dapat bergerak, kumis-kumisnya dipotong, dan kemudian dijatuhkan ke dalam tangki yang berisi air. Ternyata tidak seperti tikus-tikus yang lain, tikus-tikus dalam percobaan itu tidak mau berusaha berenang supaya terus mengapung. Mereka diam saja dan kemudian tenggelam. Hasil autopsi menunjukkan adanya perdarahan pada jantung, sementara paru-parunya tetap kering tidak kemasukan air. Ini menunjukkan bahwa mereka mati karena adanya gangguan jantung, bukan karena tenggelam.

Pada akhir tahun 1960-an, sejumlah ahli klinik mulai mendeskripsikan kematian mendadak para pasien yang terkena serangan jantung sebagai akibat adanya perasaan putus asa. Laporan ini sesuai dengan laporan Arthur Schmale, William Greene, dan saya di Universitas Rochester. Studi kami menyimpulkan bahwa kesulitan mengubah nasib, khususnya yang terjadi pada pasien-pasien yang mempunyai banyak masalah serta putus asa menyebabkan semakin parahnya sakit penderita. Kadang-kadang kami bahkan dihadapkan pada kematian mendadak, yang biasanya disebabkan karena terhentinya kerja jantung atau perdarahan otak pada pasien yang putus asa tadi.

Minat saya terhadap kematian mendadak itu timbul dari suatu peristiwa traumatik dalam kehidupan pribadi saya; kematian saudara kembar saya yang tidak saya duga sama sekali pada tahun 1963. Tepat sebelas bulan kemudian, saya juga mendapatkan serangan jantung. Ini terjadi karena kesedihan saya yang sangat mendalam ketika saya mengenang saudara kembar saya itu.

Segera setelah peristiwa itu, saya mulai membuat kliping, khususnya yang menyangkut masalah kematian mendadak. Saya pikir, hal ini merupakan cara yang paling mudah untuk mengumpulkan materi yang mungkin dapat menggambarkan keadaan hidup seseorang yang mengalami kematian semacam itu. Dengan bantuan para kolega dan petugas kesehatan di seluruh dunia, saya berhasil mengumpulkan sebanyak 275 kasus sejak tahun 1965; di antaranya 172 pria, 89 wanita, dan 14 orang lainnya tak dilaporkan jelas kelaminnya. 275 kematian itu biasanya terjadi dalam beberapa menit atau jam saja dari peristiwa besar dalam kehidupan mereka. Sebagian besar korban tidak dikira sakit saat kematiannya, atau jika korban merasakan ada keluhan sakit, orang tidak mengira akan sefatal itu bahayanya.

Beberapa korban memang ada yang memperkirakan telah menderita lemah jantung atau seragan jantung. Meskipun “serangan jantung” telah ditentukan sebagai penyebab kematian dalam banyak kliping saya, diagnosis ini membuktikan bahwa hal itu terjadi pada sejumlah kecil kasus saya. Tetapi, walaupun penyebab kematian semacam itu masih tampak belum jelas untuk beberapa kasus, keadaan kehidupan korban sebelum meninggal digambarkan secara lengkap dalam surat-surat kabar yang saya kliping itu.

Banyak di antara kliping saya itu yang berupa laporan kematian, yang karena tempat dan keadaannya, menjadi berita penting. Karena laporan surat kabar semacam itu cenderung dibesar-besarkan, kami juga meninjau berita kematian berikut riwayat hidup (obituary) orang terkenal yang terkena serangan jantung itu untuk melihat barangkali ada acuan tentang latar belakang kehidupannya yang mungkin menjadi penyebab kematiannya yang mendadak. Misalnya, pada obituary presiden CBS yang baru, yang meninggal pada usia 51 tahun, dapat kami ketahui bahwa ia mati mendadak dalam perjalanan menghadiri upacara pemakaman ayahnya yang meninggal sehari sebelumnya. Seseorang yang kaya dan

ternama dari Inggris, yang dipaksa pensiun awal setelah adanya perselisihan dengan perusahaannya, dilaporkan pingsan dan kemudian meninggal di bandara, ketika ia akan berlibur ke luar negeri. Pada suatu konser untuk memperingati almarhum Louis “Satchmo” Armstrong, jandanya menderita serangan jantung yang fatal ketika memainkan bait terakhir “St. Louis Blues.”

Ketika kami menganalisis keadaan kehidupan 275 orang korban kematian mendadak itu, kami mendapat ada empat kategori penyebabnya. Yang paling besar (135 kasus) disebabkan oleh kesedihan mendalam karena kehilangan hubungan akrab atau seseorang yang sangat dicintai. Kategori kedua (103 kasus) karena korban dalam situasi yang membahayakan, berselisih, atau diserang. Kategori ketiga (21 kasus) disebabkan oleh kehilangan status, harga diri, atau kekayaan, dan oleh adanya kekecewaan, kegagalan, kekalahan, atau rasa malu yang mendalam. Dan, kategori keempat (16 kasus) korbannya adalah orang-orang yang tiba-tiba merasa terlampau senang karena suatu kemenangan, pengakuan umum, atau penyatuan kembali.

Lima puluh tujuh kematian pada kategori pertama diawali dengan pingsan atau mati karena putus cinta. Yang tertolong dapat hidup dilaporkan bahwa serangan jantung itu terjadi karena yang bersangkutan menangis yang sejadi-jadinya karena ia merasa tidak dapat hidup tanpa orang yang telah meninggalkannya. Banyak juga lainnya yang mati mendadak karena berusaha menyelamatkan orang yang sangat disayanginya, atau dalam perjalanan ke rumah sakit untuk menyelamatkan orang yang dikasihinya itu.

Ada dua contoh kasus kematian mendadak yang termasuk dalam kelompok di atas. Yang pertama, seorang ayah berusia 38 tahun pingsan dan kemudian meninggal ketika usahanya untuk menyelamatkan putri balitanya yang tenggelam di kolam gagal. Jatuhnya balita ke dalam kolam itu dilaporkan karena kelengahannya. Seorang pria yang berumur 49 tahun dilaporkan mati dua jam setelah

ia mendengar berita kematian anak perempuannya yang berusia 22 tahun dan dua orang cucunya yang dalam keadaan terluka parah karena kecelakaan lalu lintas. Pria itu pingsan ketika ia sedang menelpon sanak saudaranya sehubungan dengan kecelakaan itu.

Dari 135 kasus kematian mendadak itu, 50 kasus di antaranya terjadi dua minggu setelah kehilangan pasangannya; tiga kasus karena kehilangan saudara kembarnya. Satu kasus dilaporkan mengalami tiga kali mati hidup dan kemudian mati seterusnya dalam jangka waktu empat hari. Apa lagi seorang yang berusia 83 tahun sedang di rawat di rumah sakit. Istri kedua yang sangat mencintainya mati mendadak. Putranya yang berusia 61 tahun datang dari Florida ke New York untuk mengunjungi ayahnya yang sakit dan untuk menghadiri pemakaman ibu tirinya. Ia dilaporkan pingsan dan kemudian meninggal secara mendadak di rumah ayahnya. Orang tua yang berusia 83 tahun itu merasakan kesedihan yang luar biasa karena kematian istri dan anaknya itu. Sehari kemudian, dia sendiri meninggal.

Dua puluh kematian terjadi ketika yang bersangkutan mengetahui jiwa orang lain dalam keadaan bahaya. Dalam kasus ini termasuk kematian seorang wanita berusia 58 tahun yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri bagaimana truk suaminya terkoyak-koyak dalam suatu kecelakaan lalu lintas. Ia meninggal mendadak tatkala ia sudah berada 150 meter dari kantor polisi yang akan dilaporinya. Wanita itu mula-mula pingsan dan kemudian meninggal, padahal suaminya hanya menderita luka-luka ringan saja.

Keadaan lain yang paling sering terjadi mendahului kematian mendadak –ada 103 kasus –adalah situasi yang membahayakan hidup seseorang, termasuk di antaranya perkelahian, pertengkaran, perjuangan, atau serangan. Pada kasus ini pria mempunyai kemungkinan tiga kali lipat dibandingkan dengan wanita. Seorang pria setengah umur dilaporkan mati mendadak di WC umum yang terkunci tanpa sengaja. Ia meninggal dalam upaya membebaskan

diri dari sekapan itu. Dalam kasus lain, dua orang sahabat dilaporkan terlibat dalam suatu pertengkaran mulut yang sangat sengit. Salah satu orang yang terlibat itu secara mendadak pingsan dan kemudian meninggal meskipun tidak terjadi baku hantam. Sedangkan satunya, yang memang sudah mempunyai bibit penyakit jantung, kambuh penyakit jantungnya, kehabisan nafas, dan menyusul sahabatnya itu tak lama kemudian.

Situasi, termasuk bencana alam dan bencana buatan manusia juga dapat menyebabkan kematian mendadak. Ini terjadi pada kasus kematian seseorang yang berusia 50 tahun. Orang ini berhasil lolos dari bencana gempa bumi, tetapi ia meninggal secara mendadak justru setelah ia selamat dari bencana itu.

Beberapa korban justru meninggal ketika mereka hanya menjadi pengamat suatu kejadian. Seorang juru potret sebuah kantor berita dilaporkan meninggal secara tiba-tiba ketika ia sedang memotret usaha suatu tim penyelamat yang sedang menyelamatkan seorang anak yang terjebak arus salju di air terjun Niagara. Juru potret itu meninggal, sementara anak tadi berhasil diselamatkan.

Dua puluh satu pria dan empat wanita dilaporkan mati mendadak segera setelah bahaya yang mengancam berakhir. Contohnya, beberapa orang dikabarkan pingsan beberapa meter atau jam setelah kecelakaan mobil, walaupun orang-orang yang dilaporkan meninggal tidak terluka sedikitpun. Seorang wanita yang berusia 72 tahun dikabarkan mati setelah ia mengejar pencopet dompetnya. Dia duduk di bangku menceritakan peristiwa malang yang dialaminya itu kepada seorang polisi. Ia pingsan dan kemudian meninggal secara tiba-tiba saat ia bercerita kepada polisi itu.

Kemudian secara tiba-tiba yang disebabkan karena kekecewaan, kegagalan, kekalahan, kehilangan harga diri, kehilangan harta benda yang berharga, yang jatuh pada kategori ketiga meliputi 21 kasus, semua korbannya laki-laki. Contoh kasus ini adalah kematian Lyndon B. Johnson sebagaimana yang telah dipaparkan di muka.

Demikian kategori kematian mendadak yang saya pelajari dari 275 kasus yang diberitakan di surat-surat kabar. Sebagian besar, para korban dihadapkan pada peristiwa gawat yang tak dapat dihindarinya. Beberapa kasus didahului oleh jatuh pingsan, sementara beberapa lainnya langsung meninggal secara mendadak (Wahab dan Lestari, 1999:85-88).

Di atas adalah contoh wacana yang dikembangkan dengan cara mengelompokkan satuan-satuan yang ada pada berbagai kasus. Pada contoh di atas, dapat diketahui bahwa ada beberapa penyebab kematian mendadak. Sebab-sebab itu dapat dilacak dari keadaan yang melingkupi kehidupan korban sebelum mengalami kematian mendadak. Dari 275 kasus yang berhasil dikumpulkan George Engel dapat diketahui ada empat keadaan kategori lingkungan hidup korban yang menyebabkan kematian mendadak. Pertama akibat putusannya hubungan dengan orang yang sangat dikasihi. Kategori kedua mencakup situasi yang mengancam atau membahayakan korban. Kategori ketiga harga diri seseorang. Dan akhirnya, kategori keempat, berkaitan dengan rasa senang atau bahagia yang berlebihan.

c. ***Analisis Proses***

Suatu proses, seperti halnya suatu totalitas, merupakan suatu keseluruhan yang mempunyai bagian-bagian (Brock dan Howard, 1978:58). Tetapi berbeda dengan totalitas, proses tidak muncul sekaligus, melainkan terjadi menurut serangkaian kegiatan dalam satu jangka waktu tertentu. Proses berbeda dengan narasi dalam hal hasil akhirnya. Proses merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan akhir terwujudnya suatu hasil karena ada proses yang disengaja. Dengan kata lain, proses menghasilkan sesuatu.

Misalnya, membuat kue pastel hasil akhirnya adalah pastel. Jika bahannya sama, tetapi hasil akhirnya kue donat, maka kesalahan terletak pada proses pembuatannya.

Suatu proses biasanya terdiri dari bagian-bagian. Bagian-bagian proses antara lain:

- Suatu pernyataan umum mengenai proses itu sendiri atau hasil akhir, kadang-kadang disertai dengan penjelasan tujuan proses yang dimaksud.
- Suatu deskripsi mengenai bahan, pelaku, atau alat yang digunakan dalam proses; atau penjelasan tentang prosedur pengumpulan dan penyediaan materi atau alat.
- Suatu penjelasan tentang langkah-langkah atau jalannya proses itu sendiri secara kronologis.

Contoh tulisan eksposisi analisis proses dapat dilihat pada teks berikut.

### Bagaimana Saya Memahami Puisi

David A. Conlin

Untuk memahami suatu puisi yang sama sekali belum saya kenali, saya menempuh suatu proses yang terdiri dari tiga langkah. Ketiga proses itu meliputi (a) memastikan apa yang dikatakan penyair, (b) memperkirakan apa yang tersirat dalam puisi, dan (c) menguji perkiraan sementara dengan membaca kembali puisi itu.

Langkah pertama yang saya lakukan untuk memahami sebuah puisi adalah mencoba mencari apa yang dikatakan penyair dalam makna langsung (*literal meaning*). Langkah ini dapat berupa kegiatan mempelajari puisi dengan seksama kalimat demi kalimat (bukan baris demi baris, karena baris demi baris menitik beratkan pada irama, bukan pada makna sebagaimana yang terkandung dalam kalimat). Saya cari makna setiap kata, acuan

langsung maupun acuan tidak langsung yang siratannya tampak jelas. Kadang-kadang makna langsungnya terletak pada satu kata yang justru sudah biasa saya ketahui. Tetapi dalam puisi makna kata yang sudah umum dipakai itu digunakan untuk konotasi yang tidak lazim. Dalam tahap ini, kamus sangat banyak menolong. Terkadang sebuah kalimat dalam satu puisi menjadi bermakna, jika bagian-bagian kalimat pada puisi itu dibalik. Misalnya , ada kalimta sebagai berikut:

Ijinkan aku tidak pada perkawinan sejati  
Mengakui cacat.

Ijinkan aku mengakui tidak (ada) cacat  
Pada perkawinan sejati.

Pada langkah kedua, saya berusaha mencari siratan yang lebih luas. Apa sebenarnya yang ingin dikatakan oleh penyair tentang alam, tentang dirinya, atau mungkin juga tentang aku. Apakah ia mencoba menyampaikan lambing siratan yang lebih dalam, misalnya dengan cara membuat apa yang tampak tidak penting menjadi lebih menonjol, memberi rekatan pada kata yang tidak semestinya diberikan tekanan, dan membuat benda-benda, manusia, dan tempat yang sangat sederhana sebagai lambing dari suatu makna yang dimaksud?

Akhirnya, jika perkiraan yang saya buat itu dapat menjangkau siratan yang lebih dalam pada sepenggal puisi, say abaca puisi itu sekali lagi untuk mencari barangkali masih ada petunjuk lain yang menunjang perkiraan makna yang telah saya susun, atau barangkali apa yang saya perkirakan sebagai petunjuk tadi malah berlawanan dengan perkiraan saya semula. Kalau proses membaca ulang ini memang memberikan penguatan yang positif dan tak ada lagi yang terasa bertentangan, saya merasa bahwa saya berhasil menangkap makna yang terkandung dalam suatu puisi, baik pada tingkat makna langsung (literal) maupun pada tingkat makna simbolis (*symbolic meaning*) (Wahab dan Lestari, 1999:90-91).



#### 4. Perbandingan

Keraf (1997:99) dalam bukunya mengatakan perbandingan mencakup persamaan dan perbedaan. Aturan umumnya, subjek yang diperbandingkan itu sejenis dan setingkat. Misalnya, kita dapat membandingkan pena dan pensil karena kedua benda itu sejenis alat tulis dan tingkatannya pun sama. Sebaliknya, membandingkan pena dengan computer kurang tepat karena kedua benda tersebut tidak setingkat, meskipun keduanya dapat dipakai untuk menulis.

Bila kita merencanakan menulis wacana yang sifatnya membandingkan, kita perlu menanyakan dua hal berikut: (1) Perlukah kita bahas bagian-bagian yang sebanding dari kedua hal yang kita bandingkan itu dalam rincian yang sama? dan (2) bagaimana cara kita membandingkannya? Apakah kita bandingkan demi aspek atau sekaligus seluruh aspek dari kedua hal yang dibandingkan itu? Jika jawaban atas pertanyaan pertama positif “ya”, maka untuk menjawab yang kedua diperlukan dua cara. Pertama adalah subjek secara keseluruhan dibandingkan dengan subjek yang lain, dengan menyebutkan bagian-bagiannya. Sedangkan cara kedua adalah membandingkan bagian demi bagian. Kedua cara perbandingan tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Shakespeare dan “Saudara Wanitanya”

Virginia Woolf

Ketika saya memperhatikan karya-karya Shakespeare di rak buku, saya menjadi berpikir bahwa apa yang dikatakan uskup benar, terutama mengenai satu hal: sama sekali tidak mungkin bagi seorang wanita yang berbakat sama dengan Shakespeare, pada jamannya, menulis karya-karya drama seperti yang telah dikerjakan Shakespeare.

Pada masa remajanya, Shakespeare masuk ke sekolah menengah. Di sekolah itu, ia belajar bahasa Latin –Ovid,

Virgil, dan Horace. Dia juga belajar unsur-unsur tata bahasa dan logika. Pada masa mudanya dia dikenal sebagai anak “liar” yang suka menguliti kelinci dan berburu rusa. Dia juga dikenal kawin terlalu muda karena menghamili tetangganya, yang kemudian melahirkan anaknya pada usia remaja.

Petualangannya itu mendorongnya mengadu nasib ke London. Tampaknya ia mempunyai bakat di panggung. Ia memulai kariernya sebagai penjaga pintu panggung. Tak lama kemudian, ia mendapatkan peranan di panggung. Ia menjadi aktor yang berhasil, dan hidup di dunia yang gemerlapan, berkesempatan bertemu dengan orang-orang ternama, mengenal mereka, mulai dari kelas bawah, menengah, atas, dan akhirnya sampai ke istana ratu. Pengalaman dan pengamatannya terhadap berbagai perilaku manusia dari berbagai tingkatan itu diterapkannya di panggung.

Sementara itu, wanita yang mungkin memiliki bakat yang sama dengan dia tinggal di rumah saja. Wanita itu sebenarnya sama-sama memiliki bakat bertualang, memiliki kemampuan imajinasi yang sama, dan sama-sama ingin “melihat dunia” seluas yang dirasakan Shakespeare. Tetapi jaman itu wanita tidak disekolahkan. Jadi, ia tidak mempunyai kesempatan belajar bahasa Latin dan Logika, apalagi membaca Ovid, Virgil, dan Horace. Mungkin saja secara kebetulan dia mempunyai kesempatan melihat-lihat buku saudara laki-lakinya yang kebetulan tergeletak di meja, sehingga ia dapat melihat beberapa huruf dan kata pada buku itu. Tetapi, ayahnya akan segera memanggil untuk menjahit pakaiannya yang robek atau menjahit kaos kakinya yang berlubang, bukunya mendorongnya untuk belajar membaca dan menulis.

Segera setelah si anak perempuan berangkat remaja, ia harus dikawinkan dengan anak tetangga. Tentu saja dia membenci perkawinan itu karena ia masih menyukai masa kanak-kanak dan remajanya. Ia menangis dalam kehidupan perkawinan itu. Tetapi sikap ini berakhir pahit baginya, sebab dengan menangis itu ia akan menerima

cambukan dan dera yang lebih menyakitkan. Ketika ia menangis, ayahnya akan minta kepadanya untuk tidak berbuat yang memalukan martabat orang tua. Sebagai imbalannya, orang tua akan membeli pakaian dan perhiasaan yang indah. Dalam keadaan yang demikian, bagaimana si gadis tidak akan mengindahkan permintaannya atau “paksaan” orang tuanya.

Katakan ia mau memberontak dan memberanikan diri kabur ke London seperti yang dilakukan Shakespeare. Masyarakat belum siap menerima kehadiran wanita muda bertualang sendiri di kota besar. Walaupun ia memiliki bakat panggung yang sama, ketajaman pengamatan yang sama terhadap perilaku sosial, tak seorangpun yang akan mau menerimanya. Salah-salah ia bisa menjadi mangsa “manusia serigala malam” yang mengakibatkan kehamilan yang tak terawatt. Ia akan kelaparan bersama bayinya dan mati di salah satu sudut kota (Wahab dan Lestari, 1999:93-95).

Pada bacaan di atas dapat kita pelajari adanya perbandingan dari subjek ke subjek. Jika digambarkan sebagai diagram, perbandingan antarsubjek pertama, kesempatan Shakespeare, dan subjek kedua, kesempatan wanita pada jaman Renaissance, akan tampak sebagai berikut.

Subjek pertama

- Kesempatan sekolah dan memperoleh pendidikan formal
- Kebebasan pribadi; bertualang dan bercinta
- Kesempatan mengembangkan minat dan bakat

Subjek kedua

- Tidak diberi kesempatan bersekolah dan mendapatkan pendidikan formal
- Tidak mempunyai kebebasan pribadi; dikurung oleh keluarga
- Tidak ada kesempatan mengembangkan minat dan bakat, dan berakhir dengan kematian

Bagi teman-temannya yang sejamin, Socrates sama seperti seorang anggota kaum Sofia. Tetapi, sebenarnya Socrates sendiri tidak percaya dan, bila ada kesempatan, malahan menentang kaum Sofia. Dalam menyebarkan keyakinannya, kaum Sofia biasanya berkeliling ke seluruh negeri Yunani, sementara Socrates tidak pernah meninggalkan Athena untuk berdialog dengan pengikut-pengikutnya. Sebelum berpidato, kaum Sofia selalu membuat persiapan yang matang, sementara Socrates hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Orang-orang Sofia memungut bayaran yang tinggi untuk ilmu yang disebarkannya, sementara Socrates menolak bayaran yang semacam itu, dan lebih memilih mati dalam kemiskinan. Dalam penampilannya, orang-orang Sofia selalu mengenakan pakaian mewah, membawa sekretaris pribadi, dan menuntut promosi awal, sementara Socrates mengenakan pakaian sederhana dengan bertelanjang kaki saja. Dalam menyampaikan pidatonya, orang-orang Sofia menuntut penyediaan gedung yang mewah lengkap dengan dekorasinya, sementara Socrates berdialog dengan orang-orang di lorong-lorong jalan, atau jika pendengarnya banyak, di lapangan terbuka. ... Kaum Sofia mengatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan luas dan siap menjelaskan pengetahuannya kepada siapapun. Sementara itu, Socrates mengatakan ia tidak mempunyai pengetahuan apa-apa dan ia mengingatkan bahwa ia berusaha mencari pengetahuan itu dengan mengajak pendengarnya berpikir (Wahab dan Lestari, 1999:93-95).

Struktur perbandingan yang terdapat pada paragraf di atas dapat dibuatkan diagram sebagai berikut:

- Masyarakat Pendengar  
Kaum Sofia  
Socrates

- Teknik Retorika  
Kaum Sofia  
Socrates
- Sikap Terhadap Pungutan Bayaran Mengajar  
Kaum Sofia  
Socrates
- Pakaian dan Status  
Kaum Sofia  
Socrates
- Pilihan Tempat Mengajar  
Kaum Sofia  
Socrates
- Konsepsi Tentang Peranan  
Kaum Sofia  
Socrates

# BAB VII

---

## PENULISAN RUJUKAN

### Cara Menulis Rujukan

Daftar rujukan merupakan daftar yang berisi buku, makalah, artikel, atau bahan lainnya yang dikutip baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan-bahan yang dibaca akan tetapi tidak dikutip *tidak dicantumkan* dalam Daftar rujukan, sedangkan semua bahan yang dikutip secara langsung ataupun tidak langsung dalam teks *harus* dicantumkan dalam Daftar Rujukan. Berdasarkan beberapa buku seperti PPKI (UM, 200) dan buku karya Wahab dan Lestari (1999:64-69) pada dasarnya, unsur yang ditulis dalam Daftar Rujukan secara berturut-turut meliputi (1) nama penulis ditulis dengan urutan: nama akhir, nama awal, dan nama tengah, tanpa gelar akademik, (2) tahun penerbitan, (3) judul, termasuk anak judul (*sub judul*), (4) kota tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit. Unsur-unsur tersebut dapat bervariasi tergantung jenis sumber pustakanya. Jika penulisnya lebih dari satu, cara penulisan namanya sama dengan penulis pertama.

Nama penulis yang terdiri dari dua bagian ditulis dengan urutan: nama akhir diikuti koma, nama awal (disingkat atau tidak disingkat tetapi harus konsisten dalam satu karya ilmiah), diakhiri dengan

titik. Apabila sumber yang dirujuk ditulis oleh tim, semua nama penulisnya harus dicantumkan dalam daftar rujukan.

### 1. Rujukan dari Buku

Tahun penerbitan nama penulis, diakhiri dengan titik. Judu buku ditulis dengan huruf miring dengan huruf besar pada awal setiap kata, kecuali kata hubung. Tempat penerbitan dan nama penerbit dipisahkan dengan titik dua (:).

Contoh:

Strunk, W. Jr. & White, E.B. 1979. *The Elements of Style* (3 rd ed.). New York: Macmillan.

Dekker, N. 1992. *Pancasila sebagai Ideologi Bangsa: dari Pilihan Satu-satunya ke Satu-satunya Azas*. Malang: FPIPS IKIP MALANG.

Jika ada beberapa buku yang dijadikan sumber ditulis oleh orang yang sama dan diterbitkan dalam tahun yang sama pula, data tahun penerbitan diikuti oleh lambang a, b, c dan seterusnya yang urutannya ditentukan secara kronologis atau berdasarkan abjad judul buku-bukunya.

Contoh:

Cornet, L. & Weeks, K. 1985a. *Career Ladder Plants: Trends and Emerging Issue-1985*. Atlanta, GA: Career Ladder Clearinghouse.

Cornet, L. & Weeks, K. 1985b. *Planning Career Ladders: Lesson from the States*, Atlanta, GA: Career Clearinghouse.

### 2. Rujukan dari Buku yang Berisi Kumpulan Artikel (ada Editornya)

Seperti menulis rujukan dari buku ditambah dengan tulisan (Ed.) jika ada satu editor dan (Eds.) jika editornya lebih dari satu, diantara nama penulis dan tahun penerbitan.

Contoh:

- Latheridge, S. & Cannon, C.R. (Eds.). 1980. *Bilingual Education: Teaching English as a Second Language*. New York: Praeger.
- Aminudin (Ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

### **3. Rujukan dari Artikel dalam Buku Kumpulan Artikel (Ada Editornya)**

Nama penulis artikel ditulis di depan diikuti dengan tahun penerbitan. Judul artikel ditulis tanpa cetak miring. Nama editor ditulis seperti menulis sama biasa, diberi keterangan (Ed.) bila hanya satu editor, dan (Eds.) bila lebih dari satu editor, Judul buku kumpulannya ditulis dengan huruf miring, dan nomor halamannya disebutkan dalam kurung.

Contoh:

- Harley, J.T., Harker, J.O. & Walsh, D.A. 1980. Contemporary Issue and New Directions in Adult Development of Learning and Memory. Dalam L.W Poon (Ed), *Aging in the 1980s: Psychological Issue* (hlm. 239-252). Washington, DC: American Psychological Association.
- Hasan, M.Z. 1990. Karakteristik Penelitian Kualitatif Dalam Aminuddin (Ed.), *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra* (hlm. 12-25). Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.

### **4. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal**

Nama penulis ditulis paling depan diikuti dengan tahun dan judul artikel yang ditulis dengan cetak biasa, dan huruf besar pada setiap awal kata. Nama jurnal ditulis dengan cetak miring, dan huruf awal dari setiap katanya ditulis dengan huruf besar kecuali kata hubung. Bagian akhir berturut-turut ditulis jurnal



tahun ke berapa, nomor berapa (dalam kurung), dan nomor halaman dari artikel tersebut.

Contoh:

Hanafi, A. 1989. Partisipasi dalam Siaran Pedesaan dan Pengadopsian Inovasi. *Forum penelitian*, 1 (1): 33-47.

## 5. Rujukan dari Artikel dalam Jurnal dari CD-ROM

Penulisannya di daftar rujukan dengan rujukan dari artikel dalam jurnal cetak ditambah dengan penyebutan CD-ROMnya dalam kurung.

Contoh:

Krashen, S., Long, M. & Scarcella, R. 1979. Age, Rate and Eventual Attainment in Second Language Acquisition. *TESTOL Quarterly*, 13: 573-82 (CD-ROM: *TESTOL Querly Digital*. 1997).

## 6. Rujukan dari Artikel dalam Majalah atau Koran

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti oleh tanggal, bulan, dan tahun (jika ada). Judul artikel ditulis dengan cetak biasa, dan huruf besar pada setiap huruf awal kata, kecuali kata hubung. Nama majalah ditulis dengan huruf kecil kecuali huruf pertama setiap kata, dan dicetak *miring*. Nomor halaman disebut pada bagian akhir.

Contoh:

Gardner, H. 1981. Do Babies Sing a Universal Song? *Psychology Today*, hlm. 70-76. Suryadarma, S.V.C. 1990. Proses dan Interfance komunikasi Data. *Info Komputer*, IV (4): 46-48.

Huda, M. 13 November, 1991. Menyisipkan Krisis Listrik Musim Kering. *Jawa Pos*, hlm. 6.

## 7. Rujukan dari Koran Tanpa Penulis

Nama koran ditulis di bagian awal. Tanggal, bulan, dan tahun ditulis setelah nama koran, kemudian judul ditulis dengan huruf besar-kecil dicetak miring dan diikuti dengan nomor halaman.

Contoh:

Jawa Pos. 22 April, 1995. *Wanita Kelas Bawah Lebih Mudah Mandiri*, hlm. 3.

## 8. Rujukan dari Dokumen Resmi Pemerintah yang Diterbitkan oleh Suatu Penerbit Tanpa Penulis dan Tanpa Lembaga

Judul atau nama dokumen ditulis di bagian awal dengan cetak miring, diikuti penerbitan dokumen, kota penerbit dan nama penerbit.

Contoh:

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 1990. Jakarta: PT Armas Duta Jaya.

## 9. Rujukan dari Lembaga yang Ditulis Atas Nama Lembaga Tersebut

Nama lembaga penanggungjawab langsung ditulis paling depan, diikuti dengan tahun, judul karangan yang dicetak miring, nama tempat penerbitan, dan nama lembaga yang bertanggungjawab atas penerbitan karangan tersebut.

Contoh:

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

## 10. Rujukan Berupa Karya Terjemahan

Nama penulis asli ditulis paling depan, diikuti tahun penerbitan karya asli, judul terjemahan, nama penerjemah, tahun terjemahan, nama tempat penerbitan dan nama penerbit terjemahan. Apabila tahun penerbitan buku asli tidak dicantumkan, ditulis dengan kata *Tanpa tahun*.

Contoh:

Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. Tanpa tahun. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.

## 11. Rujukan Berupa Skripsi, Tesis, atau Disertasi

Nama penulis ditulis paling depan, diikuti tahun yang tercantum pada sampul, judul skripsi, tesis atau disertasi ditulis dengan cetak miring diikuti dengan pernyataan *skripsi, tesis, atau disertasi* tidak diterbitkan, nama kota tempat perguruan tinggi, dan nama fakultas serta nama perguruan tinggi.

Contoh:

Pangaribuan, T. 1992. *Perkembangan Kompetensi Kewacanaan Pembelajar Bahasa Inggris di LPTK*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.

## 12. Rujukan Berupa Makalah yang Disajikan dalam Seminar, Penataran, atau Lokakarya

Nama penulis ditulis paling depan, dilanjutkan dengan tahun, judul makalah ditulis dengan cetak miring, Kemudian diikuti Pernyataan “Makalah disajikan dalam ..”, nama pertemuan, lembaga penyelenggara, tempat penyelenggaraan, dan tanggal serta bulannya.

Contoh:

- Huda, N. 1991. *Penulisan Laporan Penelitian untuk Jurnal*. Makalah disajikan dalam Lokakarya Penelitian Tingkat Dasar bagi Dosen PTN dan PTS di Malang Angkatan XIV, Pusat Penelitian IKIP MALANG, Malang, 12 Juli.
- Karim, Z. 1987. *Tatakota di Negara-negara Berkembang*. Makalah disajikan dalam Seminar Tatakota, BAPPEDA Jawa Timur, Surabaya, 1-2 September.

### 13. Rujukan dari Internet berupa Karya Individual

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul karya tersebut (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

- Hitchcock, S., Carr, L. & Hall, W. 1996. *A Survey of STM Oline Journals, 1990-95: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>, diakses 12 Juni 1996).

### 14. Rujukan dari Internet berupa Artikel dari Jurnal

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tahun, judul artikel, nama jurnal (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), volume dan nomor, dan diakhiri dengan alamat sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

- Griffith, A.I. 1995. Coordinating Family and School: Mothering for Schooling. *Education Policy Analysis Archives*, (Online), Vol. 3, No. 1, (<http://olam.ed.asu.edu/epaa/>, diakses 12 Februari 1997).

Kumaidi. 1998. Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>, diakses 20 Januari 2000).

### 15. Rujukan dari Internet berupa Bahan Diskusi

Nama penulis ditulis seperti rujukan dari bahan cetak, diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik bahan diskusi, nama bahan diskusi (*dicetak miring*) dengan diberi keterangan dalam kurung (Online), dan diakhiri dengan alamat *e-mail* sumber rujukan tersebut disertai dengan keterangan kapan diakses, di antara tanda kurung.

Contoh:

Wilson, D. 20 November 1995. Summary of Citing Internet Sites. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@Ubvmm.cc.buffalo.edu, diakses 22 November 1995).

### 16. Rujukan dari Internet berupa E-mail Pribadi

Nama pengirim (jika ada) dan disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* pengirim), diikuti secara berturut-turut oleh tanggal, bulan, tahun, topik isi bahan (*dicetak miring*), nama yang dikirim disertai keterangan dalam kurung (alamat *e-mail* yang dikirim).

Contoh:

Davis, A. (a. [davisuwts@Edu.au](mailto:davisuwts@Edu.au)). 10 Juni 1996. Learning to Use Web Authoring Tools. E-mail kepada Alison Hunter ([hunterausq@Edu.au](mailto:hunterausq@Edu.au)).

Naga, Dali S. ([ikip-jktindo.net.id](mailto:ikip-jktindo.net.id)). 1 Oktober 1997. Artikel untuk JIP. E-mail kepada Ali Saukah ([jippsi@mlg.ywen.or.id](mailto:jippsi@mlg.ywen.or.id)).

# BAB VIII

---

## MENULIS ARTIKEL ILMIAH

### A. Hakikat Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan salah satu jenis karya tulis yang masuk dalam kategori karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah berangkat dari penalaran yang logis dalam penyampaian pemikiran hipotesis yang kebenarannya dapat diverifikasi atau dipertanggungjawabkan. Adapun tujuan dari penulisan ilmiah adalah untuk menyampaikan hasil pemikiran yang logis dan pengujian empiris dengan prinsip logiko-hipotetiko-verifikatif.

Suyitno (2014:52) menjelaskan artikel ilmiah dapat diartikan sebagai karya tulis yang ditujukan untuk dimuat di dalam jurnal atau buku kumpulan artikel dan ditulis dengan tata cara ilmiah. Tata cara penulisan ilmiah inilah yang membedakan artikel ilmiah dengan artikel nonilmiah. Dikatakan ilmiah karena artikel tersebut bertolak dari masalah dan dipecahkan dengan pemikiran yang ilmiah, yaitu logis dan empiris. Layaknya karya tulis ilmiah lainnya, artikel ilmiah ditulis dalam situasi formal ilmiah di lingkungan masyarakat akademik dan penulis diharuskan memiliki kecenderungan bersikap ilmiah. Sikap ilmiah yang dimaksud meliputi enam hal sebagai berikut.

- (1) Ingin mengetahui dan memahami topik yang ditulisnya secara utuh.
- (2) Mempertanyakan dan menemukan jawaban atas masalah yang ditulisnya
- (3) Terus mencari data dan makna dari masalah yang dibahas.
- (4) Selalu memenuhi tuntutan ilmiah yang berkaitan dengan pengujian hipotesis.
- (5) Selalu berupaya menerapkan logika secara benar dalam pengembangan karyanya.
- (6) Membiasakan bersikap cermat dalam memeriksa kembali pokok-pokok pikiran yang dikembangkan menjadi karya ilmiah.

Artikel ilmiah memiliki ciri penulisan ilmiah. Artikel ilmiah disusun dengan dasar masalah dan tujuan. Masalah dalam artikel ilmiah diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau penyelidikan lanjut. Masalah tersebut kemudian dipecahkan dengan cara mengumpulkan berbagai teori dan data. Data dan teori yang selanjutnya dianalisis dapat dijadikan sebagai alternatif pemecahan masalah. Tahap-tahap tersebut dapat pula disebut sebagai prosedur ilmiah, yang meliputi: (1) tahap pemilihan topik atau pokok bahasan, (2) tahap pengumpulan informasi, (3) tahap evaluasi informasi dan bahan, (4) tahap pengelolaan pokok-pokok pikiran, (5) tahap penulisan, dan (6) tahap penyuntingan.

## **B. Ragam Artikel Ilmiah**

Secara garis besar artikel ilmiah dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu artikel ilmiah hasil penelitian dan artikel ilmiah nonpenelitian. Kedua jenis artikel ilmiah tersebut memiliki perbedaan baik dari segi komponen maupun proses penulisannya.

## 1. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian

Artikel jenis ini ditulis setelah penelitian dan atau pengembangan dilaksanakan. Artikel ilmiah hasil penelitian harus memiliki bukti kebenaran. Penelitian dilaksanakan sebelum atau selama proses penulisan artikel. Oleh karena itu, di dalam artikel ilmiah hasil penelitian harus muncul komponen metode, hasil atau temuan, dan pembahasan. Keempat komponen tersebut merupakan ciri penanda khusus yang membedakan dengan artikel ilmiah nonpenelitian. Selain itu, perlu diingat bahwa kajian pustaka merupakan bagian awal artikel dan sebagai bagian penting dalam pembahasan latar belakang.

Perhatikan contoh berikut!

### KOMPLEKSITAS KALIMAT BAHASA INDONESIA DALAM KARANGAN SISWA KELAS IV-VI SEKOLAH DASAR

Berlian Pancarrani<sup>1</sup>, Abd. Syukur Ghazali<sup>2</sup>, Nurchasanah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5, Malang 65145

E-mail: [berlianpancarrani@gmail.com](mailto:berlianpancarrani@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompleksitas kalimat berdasarkan struktur dan unsurnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan rancangan *cross sectional*. Data dalam penelitian ini berupa kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilihat dari unsur dan strukturnya. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kampungdalem 1 dan SDN Suwaluh 1. Hasil dari penelitian ini menunjukkan (1) berdasarkan strukturnya siswa telah



mampu menyusun tujuh pola kalimat dasar dan menyusun tiga ragam kalimat transformasi, dan (2) berdasarkan unsurnya siswa telah menggunakan beragam

**Kata kunci:** Kompleksitas kalimat bahasa Indonesia; Karangan siswa; Siswa kelas IV-VI Sekolah dasar

Bahasa anak-anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Menurut Brown dan Fraser (1975:13), anak-anak menunjukkan kemampuan yang meningkat seiring dengan bertambahnya usia mereka untuk memproduksi kalimat yang benar secara gramatikal dengan menggunakan kata-kata yang baru. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Perkembangan sintaksis anak terjadi secara bertahap pada tiap-tiap jenjang usia dimulai dengan penggunaan satu kata hingga mampu memproduksi kalimat kompleks (Taylor,1990:304). Seiring dengan perkembangan bahasanya, anak-anak akan (1) belajar lebih banyak konstruksi, (2) mengembangkan ‘petak-petak’ dalam konstruksi yang mereka buat karena mereka mulai menyadari variasi bahasa, (3) menambahkan makna-makna skematis yang lebih abstrak pada setiap ‘petak’ dan membuat kalimat mereka lebih kompleks, dan (4) menghubungkan konstruksi satu dengan yang lain melalui proses distribusi dan analogis (Lieven, 2006).

Perkembangan dalam kompleksitas penggunaan kalimat pada anak dapat berfungsi sebagai indikator perkembangan sintaksis anak. Selain itu, dapat pula menunjukkan peningkatan keterampilan berbahasa anak sehingga ada korelasi antara pertambahan usia dan kemampuan berbahasanya dengan kompleksitas kalimat dalam bahasa anak. Ghazali (1999:14) mengungkapkan bahwa penelitian tentang kerumitan bahasa dapat menggambarkan perkembangan kerumitan kalimat yang dialami anak dan juga kompetensi sintaksis anak.

Menurut hasil penelitian yang pernah dilakukan (Chomsky, 1976), perkembangan bahasa anak belum lengkap secara gramatikal sampai anak memasuki usia praremaja, yaitu sekitar 10-12 tahun. Secara umum, anak yang berusia 10-12 tahun merupakan anak yang berada pada kelas IV, V, dan VI. Saat memasuki usia sekolah dasar, anak-anak dituntut untuk mampu membaca dan juga memproduksi bahasa tulis. Secara kognitif, anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret. Pada saat ini pula anak-anak mulai mendapat beragam pajanan bahasa dari lingkungan yang berbeda dibandingkan dengan tahun-tahun awal perkembangan bahasa mereka. Anak juga banyak memperoleh kesempatan untuk mendapat pajanan bahasa dari beragam bahan bacaan karena mereka telah mampu membaca.

Pada saat memasuki usia sekolah, anak secara sadar dihadapkan dengan kondisi untuk mempelajari bahasa. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang harus dipelajari dan juga menjadi bahasa pengantar di sekolah.

Selain menyediakan input bahasa Indonesia yang beragam dan berkualitas, guru juga harus menciptakan situasi kelas yang kondusif bagi perkembangan bahasa Indonesia anak. (Curtain, H. & Dahlberg, 2008) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa yang paling bermakna adalah ketika siswa memiliki kesempatan untuk memproduksi ujaran yang dapat dipahami.

Selain dipelajari sebagai salah satu mata pelajaran, anak juga melewati proses pemerolehan bahasa Indonesia selama di kelas. Sebagai lingkungan formal anak, kegiatan di kelas menjadi sangat bermakna bagi anak selama proses perkembangan bahasa keduanya. Untuk mendorong pemerolehan bahasa kedua anak, guru harus mampu menyediakan input bahasa Indonesia yang beragam dan berkualitas. Faktor yang paling penting dalam pemerolehan bahasa adalah jumlah input yang dapat dipahami oleh anak (Curtain dan Dahlberg, 2008:4).

Dua ahli psikolinguistik seperti Ellis (1986) dan Richards dan Schmidt (2010:312) tidak membedakan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Menurutnya, pemerolehan bahasa merupakan pembelajaran dan perkembangan bahasa seseorang. Pembelajaran B1 adalah pemerolehan B1 dan pembelajaran B2 merupakan pemerolehan B2. (Rice, 1989) di dalam artikelnya mengungkapkan bahwa dalam berbagai kasus tertentu, bahasa harus diajarkan secara eksplisit kepada anak-anak. Kemampuan berbahasa dapat meningkatkan kehidupan sosial mereka, meningkatkan kemampuan belajar mereka, berkontribusi besar dalam kesuksesan mereka secara akademis, dan membantu mewujudkan peran mereka sebagai orang dewasa yang mandiri di masa yang akan datang.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai perantara ilmu dan pengetahuan yang dipelajari anak di sekolah. Rice (1989:155) mengungkapkan bahwa secara spesifik pengajaran bahasa di sekolah difokuskan untuk menyediakan segala kemungkinan yang dibutuhkan anak untuk membuat transisi dari bahasa lisan ke bahasa tulis dan dari bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan diri ke bahasa sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan baru. Berdasarkan hasil eksperimen yang dibuat oleh Chomsky (1976:40), pajakan kalimat-kalimat yang kompleks dapat diperoleh anak dari membaca sehingga anak yang gemar membaca beragam buku cenderung mahir secara linguistik.

Ketika berkomunikasi baik lisan maupun tulis, seseorang mengungkapkan ide dan gagasannya dalam bentuk kalimat. Kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata baik secara lisan maupun tulisan (Samsuri, 1985:54). Alwi dkk. (2010:311) menjelaskan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh. Dalam bentuk tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru (Sakri, 1995:7).

Penjenisan kalimat sangatlah beragam. Penjenisan kalimat pada penelitian ini mengacu pada penjenisan kalimat yang dilakukan oleh Samsuri. Samsuri (1985) membagi kalimat menjadi dua, yaitu kalimat dasar dan kalimat transformasi. *Pertama*, kalimat dasar. Menurut Samsuri (1985:147), kalimat dasar sangat terbatas jumlahnya. Pada kalimat sebuah kalimat, minimal

mempunyai bagian yang menjadi pokok pembicaraan (subjek) dan keterangan tentang pokok itu (predikat). Alwi, dkk. (2010:329) menyebutkan enam struktur kalimat dasar bahasa Indonesia, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Pel, dan (6) S-P-O-Ket. *Kedua*, kalimat transformasi. Kalimat transformasi adalah kalimat yang telah mengalami pembentukan kembali unsur-unsur (pemadu) struktur kalimat dasar ke struktur kalimat turunan (Samsuri, 1985:221-249). Hal senada diungkapkan oleh Dawud (1990:45) yang mengatakan bahwa kalimat transformasi adalah kalimat yang mengalami perubahan dari struktur-struktur kalimat inti menjadi struktur baru.

Menurut Samsuri (1985: 221-249), kalimat transformasi dapat bersifat tunggal apabila kalimat dasar yang diubah strukturnya itu hanya satu dan dapat bersifat umum apabila kalimat dasar yang diubah strukturnya itu lebih dari satu. Proses pembentukan kalimat transformasi dibagi menjadi lima macam, yaitu (1) transformasi tunggal, (2) transformasi sematan, (3) transformasi rapatan, (4) transformasi fokus, dan (5) transformasi khusus. Di antara kelima macam kalimat transformasi tersebut, yang akan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kalimat transformasi tunggal, transformasi sematan, dan transformasi rapatan.

Alwi, dkk (2010:35) menyebutkan berdasarkan empat kategori sintaktis utama, kata bahasa Indonesia terdiri atas verba, nomina, ajektiva, dan adverbia. Selain itu, terdapat kelompok kata lain yang disebut sebagai kata tugas. Kata tugas terdiri atas preposisi dan partikel. Masing-masing kelas kata akan memiliki suatu fungsi tertentu apabila berada di dalam sebuah kalimat. Soedjito dan Saryono (2012:23) menyatakan bahwa fungsi unsur-unsur kalimat mencakup subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Dari penjelasan sebelumnya, fokus dari penelitian ini terdiri atas dua subfokus, yaitu (1) kompleksitas kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IV-VI berdasarkan strukturnya, dan (2) kompleksitas kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa kelas IV-VI berdasarkan unsurnya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang dengan jenis penelitian pemerolehan bahasa *cross-sectional* atau lintas seksi. Penelitian lintas seksi dipilih karena (1) keterbatasan waktu, (2) tujuan penelitian yang ingin mendeskripsikan tingkat kompleksitas kalimat pada saat itu dan bukan perkembangannya, dan (3) pengambilan sumber data dari tiga kelas yang berbeda.

Data dalam penelitian ini adalah kalimat bahasa Indonesia dalam karangan siswa dilihat dari unsur dan strukturnya. Sumber data penelitian ini adalah karangan yang ditulis siswa kelas IV, V, dan VI SDN Kampungdalem 1 dan SDN Suwaluh 1 yang berlokasi di Kabupaten Tulungagung. Sumber data diperoleh dari dokumen yang dikumpulkan guru kelas. Kalimat yang bersumber dari karangan siswa dianalisis sebagai data. Adapun latar belakang lingkungan, orang tua, sosial, dan lain-lain tidak dianalisis.

Berdasarkan data dan sumber data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah studi dokumen. Pengumpulan data dalam penelitian ini masuk dalam tahap pengidentifikasian data. Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi dalam tiga tahap. *Pertama*, membaca keseluruhan karangan siswa secara teliti dan terus-menerus. *Kedua*, penyeleksian data untuk memastikan data sesuai dengan fokus penelitian dan kriteria data. *Ketiga*, pencatatan dan pemindahan data pada korpus data.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Sebagai instrumen kunci, peneliti diharuskan untuk merancang penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, dan juga menginterpretasi data. Selain instrumen kunci, terdapat dua instrumen yang digunakan pada penelitian ini, yaitu pedoman kodifikasi data dan pedoman analisis data.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis sintaksis. Analisis sintaksis secara umum dilakukan dalam tahap reduksi, penyajian data, dan penafsiran data. Secara khusus, analisis sintaksis digunakan untuk melakukan analisis kompleksitas kalimat berdasarkan unsur dan strukturnya. Setelah analisis dilakukan, tahap terakhir adalah interpretasi. Pada tahap ini, hasil analisis data dijabarkan secara deskriptif kemudian diinterpretasi. Pengambilan simpulan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria penguasaan kalimat yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan, dilakukan dua langkah untuk menguji keabsahan temuan, yaitu (1) ketekunan peneliti dan (2) koreksi silang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini disajikan sesuai dengan hasil analisis data berdasarkan fokus penelitian, yaitu kompleksitas kalimat Berdasarkan struktur dan unsurnya. Paparan dan pembahasannya disajikan sebagai berikut.

### **Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Strukturnya**

Kompleksitas kalimat dari segi struktur dapat dipilah menjadi dua kategori kalimat, yakni kalimat dasar dan kalimat transformasi. Di dalam kalimat dasar dan kalimat transformasi dapat diketahui kompleksitas kalimat dilihat dari susunan fungsi sintaktis dalam kalimat dan cara mentransformasikan kalimat dasar.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur kalimat dasar yang muncul dalam karangan siswa kelas IV, V, dan VI jenjang sekolah dasar meliputi S-P, S-P-O, S-P-Pel, S-P-Ket, S-P-Pel-Ket, dan S-P-O-Pel. Selain itu, anak juga menguasai struktur pembentukan kalimat transformasi yang meliputi (1) transformasi tunggal yang meliputi (a) pengubahan urutan unsur dan (b) penggantian; (2) sematan yang meliputi (a) sematan *yang* dan (b) sematan *untuk*; dan (c) rapatan yang meliputi (a) rapatan tanpa pelepasan dan (b) rapatan dengan pelepasan.

*Pertama*, kompleksitas kalimat berdasarkan strukturnya pada kalimat dasar yang ditulis siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1 Struktur Kalimat Dasar**

No.	SDN 1 Kampung Dalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
1.	S-P	S-P	S-P*	S-P	S-P	S-P
2.	S-P-O	S-P-O	S-P-O	S-P-O*	S-P-O	S-P-O
3.	S-P-Pel	S-P-Pel	S-P-Pel*	S-P-Pel*	S-P-Pel	S-P-Pel
4.	S-P-Ket	S-P-Ket	S-P-Ket		S-P-Ket	S-P-Ket
5.	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket	S-P-O-Ket		S-P-O-Ket
6.		S-P-O-Pel*	S-P-O-Pel*			
7.		S-P-Pel-Ket*		S-P-Pel-Ket*		S-P-Pel-Ket*

Catatan: (\*) menandakan struktur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

(1) Struktur S-P

Kalimat dengan pola S-P menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat yang terdiri atas dua fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat. Kalimat S-P berkaitan dengan kemampuan menggunakan verba intransitif dan atau semitransitif. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P yang ditulis oleh siswa.

[1] Sekolahku di SDN Kampungdalem 1. 4K/A/3/KD

S P

Subjek dari Kalimat [1] merupakan frasa nomina *sekolahku* yang memiliki pepadu nomina *sekolah* dan pronomina *ku*. Predikat pada kalimat [1] merupakan frasa preposisional yang memiliki pepadu preposisi *di* dan nomina *SDN Kampungdalem 1*. Frasa preposisional pada kalimat (1) memiliki fungsi sebagai keterangan tempat. Predikat pada kalimat [1] dapat dicari dengan *sekolahku di mana?* Pertanyaan tersebut dapat di jawab dengan *di SDN Kampungdalem 1*, sehingga frasa tersebut merupakan predikat kalimat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar paling sederhana berupa S-P masih digunakan oleh siswa pada jenjang kelas IV-VI. Temuan menandakan bahwa siswa telah menguasai struktur ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Lutfiyah (2015) yang juga menemukan struktur S-P pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuntoro (2015) menemukan struktur kalimat S-P pada karangan siswa kelas III. Kuntoro (2015) juga menemukan bahwa pada struktur S-P yang ditemukan, siswa menggunakan bentuk kata nomina, verba, ajektiva, preposisi, dan numeralia sebagai predikat. Apabila dibandingkan dengan penelitian ini, semakin tinggi jenjang kelasnya, semakin tidak beragam konstituen yang menjadi predikat pada struktur S-P. Hal ini menandakan bahwa struktur S-P telah dikuasai sejak jenjang kelas yang lebih awal dan penggunaan S-P semakin berkurang seiring dengan penambahan usia anak.

(2) Struktur S-P-O

Kalimat berstruktur S-P-O berkaitan dengan pengisian objek wajib dan objek manasuka. Kalimat S-P-O dengan objek wajib hadir mencerminkan kemampuan anak pada penggunaan verba transitif yang mewajibkan hadirnya objek. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P-O yang ditulis oleh siswa.

[2] Aku sangat menyukai pelajaran bahasa Inggris. 4K/D/14/KD

S P O

Kalimat [2] memiliki tiga konstituen yang menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Kehadiran objek sangat ditentukan oleh sifat verba yang menjadi predikat. Objek menjadi wajib hadir apabila predikat diduduki oleh kelas kata verba transitif dan bersifat manasuka apabila predikat diduduki oleh verba semitransitif (Sumadi, 2013:67). Kalimat [2] memiliki verba transitif berupa *menyukai*. Verba transitif tersebut menuntut hadirnya nomina sebagai objek untuk melengkapinya, sehingga nomina *pelajaran bahasa Inggris* merupakan objek dari kalimat [2].

Struktur kalimat S-P-O pada tiap-tiap jenjang kelas tidak menunjukkan perbedaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur kalimat S-P-O telah dikuasai oleh siswa. Temuan pada penelitian ini dikuatkan dengan hasil penelitian Lutfiyah (2015) yang juga menemukan struktur S-P-O pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kuntoro (2015) menemukan struktur kalimat S-P-O pada karangan siswa kelas III. Hal ini menandakan bahwa struktur S-P-O telah dikuasai sejak jenjang kelas yang lebih awal.

(3) Struktur S-P-Pel

Kalimat berstruktur S-P-Pel berhubungan dengan pengisian pelengkap wajib dan pelengkap manasuka. Dalam kalimat yang disusun siswa, ditemukan bentuk verba intransitif yang mewajibkan hadirnya pelengkap setelahnya. Bentuk verba intransitif yang mewajibkan hadirnya pelengkap dalam kalimat yang ditulis siswa berupa *bernama*, *punya*, dan *adalah*. Berikut contoh penggunaan verba berpelengkap wajib pada struktur S-P-Pel.

[3] Tanteku bernama Siwit. 4K/B/13/KD

S P Pel

Kalimat [3] menunjukkan bahwa verba *bernama* adalah verba intransitif berpelengkap wajib. Verba itu mengharuskan kehadiran pelengkap (*Siwit*). Apabila pelengkap tidak hadir, kalimat tersebut menjadi tidak lengkap. Pada struktur S-P-Pel tidak ditemukan perbedaan pada tiap-tiap jenjang kelas di dua sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2015) juga menemukan bahwa struktur S-P-Pel pada kalimat siswa kelas IV, V, dan VI. Kuntoro (2015) di dalam penelitiannya juga menemukan struktur S-P-Pel sebagai struktur kalimat dasar terakhir yang dikuasai oleh siswa kelas III. Siswa kelas III telah mampu menuliskan kalimat yang berstruktur S-P-Pel dengan benar. Dapat disimpulkan bahwa struktur S-P-Pel telah dikuasai siswa kelas IV-V dan VI bahkan pada jenjang sebelumnya.

#### (4) Struktur S-P-Ket

Kalimat berstruktur S-P-Ket berhubungan dengan penambahan unsur kalimat yang dapat memberikan informasi tambahan. Berdasarkan analisis pada data, diketahui bahwa struktur S-P-Ket paling banyak muncul. Struktur S-P-Ket lebih banyak muncul dibandingkan dengan struktur S-P yang merupakan struktur paling sederhana. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian Merdhana (1995) yang juga menemukan bahwa struktur S-P-Ket merupakan struktur kalimat dasar yang paling banyak muncul pada bahasa tulis siswa sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Bali. Berikut contoh kalimat berstruktur S-P-Ket yang ditulis oleh siswa.

[4] Jantung terletak di rongga dada. 5K/CC/4/KD

S P Ket

Secara struktur, tidak ditemukan perbedaan kalimat pada tiap-tiap jenjang kelas dari dua sekolah. Perbedaan ditemukan pada jenis keterangan yang terdapat pada struktur S-P-Ket. Siswa SDN 1 Kampungdalem telah mampu menggunakan jenis keterangan waktu, tempat, cara dan penyerta sedangkan pada kalimat siswa SDN 1 Suwaluh hanya ditemukan jenis keterangan waktu. Temuan pada karangan siswa SDN 1 Kampungdalem memiliki kesamaan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Lutfiyah (2015) bahwa anak usia 9-11 tahun meliputi keterangan sebab, keterangan tempat, keterangan cara, dan keterangan waktu. Keterangan yang banyak digunakan anak adalah keterangan tempat dan waktu. Keterangan cara masih jarang ditemukan pada kalimat siswa. Temuan ini menandakan bahwa keterangan cara lebih sulit daripada keterangan waktu dan tempat bagi siswa. Alasan masih jaranginya penggunaan keterangan cara karena jenis keterangan ini lebih abstrak dan memerlukan daya kognisi yang lebih matang (Dardjowidjojo, 2012:256).

#### (5) Struktur S-P-O-Ket

Kalimat berstruktur S-P-O-Ket berkaitan dengan pengisian objek wajib dan objek manasuka serta penambahan unsur keterangan. Berikut adalah contoh kalimat S-P-O-Ket yang ditulis oleh siswa.

[5] Kita bisa membaca buku di waktu luang. 6K/P/12/KD

S P O Ket

Pada penelitian ini siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-Ket dengan benar. Struktur S-P-O-Ket merupakan pengembangan dari struktur S-P-O. Siswa dapat menambahkan unsur sebagai keterangan karena telah menguasai kaidah struktur S-P-O dengan baik. Selain itu, siswa telah mampu menambahkan unsur yang dapat memberikan informasi tambahan. Unsur yang ditambahkan sebagai keterangan dapat memberikan informasi yang lebih spesifik mengenai waktu, tempat, cara, atau penyerta. Pengembangan struktur kalimat dengan cara menambahkan unsur keterangan menunjukkan bahwa siswa terus menambahkan jumlah konstituen dan klausa yang menyebabkan kalimat menjadi lebih kompleks (Taylor, 1990:305).

#### (6) Struktur S-P-Pel-Ket

Kalimat berstruktur S-P-Pel-Ket berhubungan dengan pengisian pelengkap wajib dan pelengkap manasuka. Struktur S-P-Pel-Ket juga dapat mencerminkan bahwa selain telah menguasai bentuk verba dan kehadiran pelengkapinya, siswa juga telah mampu menambahkan unsur keterangan pada kalimat yang sama. Berikut contoh kalimat yang memiliki struktur S-P-Pel-Ket.

[6] Aku bermain bola sampai jam 09.00. 5K/N/7/KD

S P Pel Ket

Kalimat [6] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-Pel-Ket dengan benar. Akan tetapi, kalimat dengan struktur tersebut ditemukan dalam jumlah yang tidak banyak. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar S-P-Pel-Ket merupakan struktur yang lebih sulit daripada struktur sebelumnya. Struktur S-P-Pel-Ket merupakan pengembangan dari struktur S-P-Pel. Siswa telah menguasai struktur S-P-Pel dengan baik tetapi belum menguasai pengembangan struktur tersebut. Dapat dikatakan bahwa siswa masih dalam tahap awal pemerolehan struktur S-P-Pel-Ket. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lutfiyah (2015) menemukan hasil yang tidak jauh berbeda, yaitu siswa kelas IV, V, dan VI belum menggunakan struktur S-P-Pel-Ket.

(7) Struktur S-P-O-Pel

Kalimat berstruktur S-P-O-Pel berhubungan dengan pengisian objek langsung dan objek tidak langsung (pelengkap). Verba transitif dalam kalimat ini sering disebut sebagai verba dwitransitif karena dapat diikuti oleh dua nomina sekaligus. Dari hasil analisis, struktur S-P-O-Pel hanya ditemukan pada kalimat yang ditulis siswa kelas V dan VI dari SDN 1 Kampungdalem. Berikut contoh kalimat yang memiliki struktur S-P-O-Pel.

[7] Buku telah membuat kita pintar. 6K/P/1/KD

S P O Pel

Kalimat [7] memiliki dua unsur yang mengikuti predikat. Kalimat [7] memiliki konstituen *kita* sebagai O1 dan *pintar* sebagai O2. Kalimat [7] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat berstruktur S-P-O-Pel dengan benar. Akan tetapi, struktur kalimat ini hanya ditemukan pada jenjang kelas V dan VI dari SDN 1 Kampungdalem dan tidak ditemukan pada semua kalimat yang ditulis siswa SDN 1 Suwaluh. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kalimat dasar S-P-O-Pel masih sulit bagi siswa dan belum dikuasai dengan benar. Walaupun telah muncul, tapi kemunculan struktur S-P-O-Pel hanya sebanyak satu kali pada kelas V dan VI. Struktur tersebut masih belum dapat dikatakan telah dikuasai oleh siswa. Frekuensi kemunculan yang sangat sedikit tergolong meragukan karena terbatasnya data. Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro (2015). Kuntoro (2015) menyebutkan bahwa dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa kelas III belum menguasai struktur kalimat yang menghadirkan objek dan pelengkap secara bersamaan.

*Kedua*, kompleksitas kalimat berdasarkan strukturnya pada kalimat transformasi yang ditulis siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Struktur Kalimat Transformasi



No	Struktur IV	SDN I Kampung dalam			SDN I Suwaluh		
		V	VI	IV	V	VI	
Trans. Tunggal	Penggantian	Pengubahan urutan unsur S	Pengubahan urutan unsur S	Pengubahan urutan unsur S		Pengubahan urutan unsur S	Pengubahan urutan unsur S*
		Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke depan
		Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah*	Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah*		Pengubahan urutan unsur Ket dari belakang ke tengah
	Yang	Prn. 3	Prn. 3	Prn. 3			Prn. 3
		Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*	Prn. 1*
		Prn. Tunjuk S + yang	Prn. Tunjuk S + yang	Prn. Tunjuk S + yang	S + yang		Prn. Tnjk* S + yang
		O + yang	O + yang	O + yang	O + yang	O + yang	O + yang
		Pel + yang	Pel + yang	Pel + yang*	Pel + yang*	Pel + yang*	Pel + yang*
					Ket + yang*	Ket + yang*	Ket + yang*
	Untuk	O + yang + yang	O + yang + yang	O + yang + yang*			O + yang + yang*
		S + yang + yang*					
			P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u	P (FV) + u
			P (FV trans/ intrans wajib pel) + u	P (FV trans/ intrans wajib pel) + u	P (FV trans/ intrans wajib pel) + u*	P (FV trans/ intrans wajib pel) + u	P (FV trans/ intrans wajib pel) + u
	Bahwa		P (FA) + u*				
			Ket (FPrep) + u*	Ket (FPrep) + u	Ket (FPrep) + u	Ket (FPrep) + u*	Ket (FPrep) + u*
Trans. Rap.	Tnp. Pelesapan	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	
	Dgn. Pelesapan	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	2 KD	
		>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*	>2 KD*	

Catatan: (\*) menandakan struktur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

### (1) Transformasi Tunggal

Kalimat transformasi tunggal menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat transformasi yang diturunkan dari satu kalimat dasar. Sesuai dengan paparan data pada bab sebelumnya, ditemukan dua cara penyusunan transformasi tunggal, yaitu perubahan struktur atau urutan unsur kalimat dan penggantian.

[8] Di sana ada lima permainan. 4K/X/11/KT

Ket P S

[9] Ayah bernama Mohammad Imam Widodo dan dia bekerja di MTsN Tulungagung. 4K/S/2/KT

Kalimat [8] menunjukkan bahwa unsur subjek (*lima permainan*) berada setelah unsur predikat. Dari dua sekolah dalam penelitian ini, terdapat perbedaan

penguasaan perubahan urutan unsur subjek. Siswa SDN 1 Kampungdalem dari kelas IV, V, dan VI telah menguasai transformasi tunggal dengan cara mengubah urutan unsur subjek. Hal yang berbeda ditemukan pada SDN 1 Suwaluh. Transformasi tunggal dengan cara perubahan urutan unsur subjek belum dikuasai oleh kelas IV namun telah dikuasai oleh siswa pada jenjang yang lebih tinggi.

Selain subjek, pada penelitian ini ditemukan perubahan urutan unsur keterangan seperti [8]. Sebagai unsur yang berfungsi untuk menambahkan informasi berupa tempat, waktu, cara, dan penyerta, keterangan biasanya terletak di bagian akhir kalimat. Perubahan posisi keterangan di awal dan tengah kalimat sudah muncul dalam kalimat siswa, tetapi posisi keterangan di awal kalimat dikuasai lebih dulu dibandingkan dengan posisi keterangan di tengah kalimat. Hal itu dapat disimpulkan dari jumlah kalimat yang memiliki unsur keterangan di tengah jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kalimat yang memiliki unsur keterangan di awal kalimat.

Letak keterangan di tengah kalimat dikuasai lebih akhir yang menandakan bahwa keterangan dengan posisi di tengah kalimat lebih rumit bagi siswa. Hal ini dapat disebabkan anak masih cenderung menghindari konstruksi yang memisahkan dua elemen yang seharusnya berdekatan (Dardjowidjojo, 2000:27). Dalam hal ini, subjek dan predikat merupakan dua unsur inti kalimat yang biasanya selalu berdekatan sehingga siswa menghindari penempatan keterangan di antara subjek dan predikat.

Kalimat [9] terdiri atas dua kalimat dasar. Penggantian terjadi pada unsur subjek pada kalimat dasar kedua. Unsur subjek pada kalimat kedua dari [9] masing-masing merupakan pronomina persona ketiga. Diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan penguasaan kalimat transformasi penggantian pada dua sekolah terteliti. Persamaannya adalah (1) penggantian menggunakan pronomina persona ketiga sudah dikuasai oleh semua siswa kelas IV, V, dan VI dari kedua sekolah tersebut dan (2) penggantian menggunakan pronomina persona pertama sudah muncul pada kalimat siswa tetapi dalam jumlah yang sedikit sehingga meragukan karena terbatasnya data. Perbedaannya adalah penggantian menggunakan pronomina penunjuk sudah dikuasai oleh siswa kelas V dan VI SDN 1 Kampungdalem, sedangkan pada SDN 1 Suwaluh hanya muncul satu kali pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas VI sehingga masih meragukan untuk dapat dikatakan telah dikuasai karena terbatasnya data.

## (2) Sematan

Kalimat transformasi sematan menunjukkan penguasaan siswa dalam menyusun kalimat transformasi yang dibentuk dengan cara menyematkan kalimat pemadu ke dalam salah satu unsur dari kalimat matriks. Terdapat dua partikel penyemat yang digunakan oleh siswa, yaitu *yang* dan *untuk*. Berdasarkan hasil analisis, *yang* merupakan partikel penyemat yang paling banyak digunakan oleh siswa. Partikel penyemat *yang* dapat disebut dengan klausa relatif. Samsuri (1985:302) mengatakan bahwa partikel *yang* mengacu pada FN sehingga dapat berupa keterangan subjek, objek, atau keterangan yang memiliki FN di dalamnya. Pada kalimat sematan yang ditulis siswa SD 1 Kampungdalem ditemukan lima pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) S + *yang*, (2) O + *yang*, (3) Pel + *yang*,

(4) S + *yang* + *yang*, dan (5) O + *yang* + *yang*. Pada kalimat sematan yang ditulis siswa SD 1 Suwaluh ditemukan lima pola penggunaan sematan *yang*, yaitu (1) S + *yang*, (2) O + *yang*, (3) Pel + *yang*, (4) Ket + *yang*, dan (5) S + *yang* + *yang*. Dari keseluruhan kalimat sematan *yang*, pola yang paling banyak muncul adalah O + *yang* dan S + *yang*.

Kalimat sematan berikutnya yang dikuasai oleh siswa adalah kalimat sematan dengan partikel penyemat *untuk*. Kalimat sematan *untuk* sudah dikuasai oleh siswa SDN 1 Suwaluh sejak jenjang kelas IV tetapi baru muncul pada kelas V di SDN 1 Kampungdalem. Pola kalimat sematan *untuk* yang muncul pada kalimat siswa adalah P (FV intrans/semi) + *u*, P (FV trans/intrans wajib pel) + *u*, dan Ket (FPrep + *u*).

[10] Tempat yang paling aku sukai adalah taman. 4S/B/14/KT

S P Pel

[11] Beberapa menit kemudian saya siap untuk berangkat sekolah. 4S/G/4/KT

Ket S P

Secara keseluruhan baik pada kalimat sematan *yang* maupun sematan *untuk*, dapat disimpulkan bahwa pola perluasan kalimat dengan menyematkan klausa relatif pada unsur belakang kalimat (setelah predikat) lebih banyak muncul dibandingkan dengan penyemat di tengah kalimat. Pola perluasan belakang meliputi O + *yang*, Pel + *yang*, Ket + *yang*, P (FV intrans/semi) + *u*, P (FV trans/intrans wajib pel) + *u*, dan Ket (FPrep + *u*), sedangkan pola perluasan tengah yang ditemukan hanya berupa S + *yang*. Temuan ini dapat menjadi bukti bahwa perluasan kalimat dengan menyematkan kalimat pemadu pada unsur tengah dari kalimat matriks lebih kompleks bagi siswa. Dardjowidjojo (2000:27) mengatakan bahwa bentuk perluasan belakang (*right hand embedding*) dikuasai lebih awal dibandingkan dengan sematan tengah (*center embedding*). Hal ini dikarenakan bentuk perluasan tengah lebih rumit bagi siswa. Konsep penyemat di tengah kalimat menyebabkan siswa berpikir secara terputus-putus dan tidak berurutan sehingga siswa cenderung menghindari pola tersebut.

### (3) Rapatan

Kalimat rapatan dapat menunjukkan kemampuan siswa dalam memadukan dua atau lebih kalimat dasar menjadi satu kalimat yang panjang. Kalimat rapatan dapat dibentuk dengan dua cara yaitu, tanpa pelesapan dan dengan melesepkan unsur yang sama. Kalimat rapatan dengan pelesapan lebih kompleks dibandingkan dengan kalimat rapatan tanpa pelesapan. Untuk menyusun kalimat rapatan, siswa dapat mempergunakan partikel perapat. Perapat merupakan kata penghubung yang merapatkan kalimat (dasar).

[12] Aku sangat senang sekali karena aku diajak berlibur di rumah nenekku di Jawa Barat. 6S/H/5/KT

[13] Aku dan adikku bersekolah di SDN Kampungdalem 1 T.Agung. 4K/D/13/KT

S1 + S2 P Ket

Kalimat [12] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menulis kalimat rapatan tanpa sematan dengan benar. Selain itu, siswa telah mampu menggunakan perapat yang sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Kalimat [12] menggunakan perapat *karena* yang menunjukkan pengertian sebab akibat. Kalimat [13] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menuliskan kalimat

rapatan pelesapan dengan benar. Kalimat [13] terdiri atas dua kalimat dasar. Kedua kalimat dasar tersebut memiliki unsur yang berbeda sekaligus unsur yang sama. Unsur yang sama selanjutnya dilesapkan sedangkan unsur yang berbeda digabungkan.

Dari hasil analisis pada data, ditemukan lima belas jenis partikel perapat, yaitu *dan, sebab, karena, jika, setelah, kalau, saat/ketika, agar, maka, supaya, tetapi, terus, sedangkan, walaupun, dan jadi*. Walaupun dianggap lebih sulit, pada penelitian ini ditemukan banyak kalimat rapatan dengan pelesapan. Berdasarkan jumlah kalimat dasar yang menjadi pepadu, kalimat rapatan dengan dua kalimat dasar paling banyak ditemukan. Ditemukan pula kalimat rapatan dengan pelesapan yang terdiri atas lebih dari dua kalimat dasar tetapi dalam jumlah sangat sedikit sehingga masih meragukan untuk dapat dikatakan telah dikuasai karena terbatasnya data.

#### Kompleksitas Kalimat Berdasarkan Unsurnya

Kompleksitas kalimat dari segi struktur dapat dipilih berdasarkan fungsi sintaktis kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Di dalam fungsi-fungsi sintaktis kalimat tersebut dapat diketahui kompleksitas kalimat dilihat dari keragaman unsur yang mengisi tiap fungsi. Kompleksitas kalimat berdasarkan unsurnya pada karangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3 Unsur Pepadu Fungsi Sintaktis Kalimat**

Fungsi	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
S	Nko (orang terdekat, tempat kescharian)	Nko (orang terdekat, makanan, anggota tubuh)	Nko (orang terdekat, tempat kescharian, benda, tumbuhan, hewan dari buku)	Nko (orang terdekat, tempat kescharian)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar)	Nko (orang terdekat, tempat kescharian, hewan di sekeliling)
	Nab (hari, nama, hobi, pekerjaan)	Nab (keehatan, tubuh dalam)	Nab (perjuangan, rencana kegiatan)	Nab (kegiatan sehari-har)*	Nab (kege maran)*	Nab (suasana, keadaan)
	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)	Prn 1 (tunggal, jamak)
	Prn 3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)*		Prn 3 (jamak)*	Prn3 (jamak)*	Prn 3 (jamak)
		Prn tunjuk (itu)	Prn tunjuk (itu)*			Prn tunjuk (itu)*

Fungsi	SDN 1 Kampungdalem			SDN 1 Suwaluh		
	IV	V	VI	IV	V	VI
P	V trans (meN-, meN-i)	V trans (meN-, meN-i)	V trans (meN-, meN-i, KS + V)	V trans (meN-, meN-kan)	V trans (meN-, meN-i, meN-kan)	V trans (meN-, meN-i, KS + V, meN-kan)
	V intrans (V dasar, ber-)	V intrans (V dasar, ber-)	V intrans (V dasar, ber-, KS + V)	V intrans (V dasar, ber-)	V intrans (V dasar, ber-, ter-)	V intrans (dasar, ber-, KS + V)
	V semi (meN-)*	V semi (dasar)	V semi (meN-, KS + V)	V semi (meN-)*	V semi (me-N, KS + V)	
	N	N*				
		A*	A*			A*
O	Nko (benda di sekitar, orang terdekat, makanan, tumbuhan, hewan)	Nko (benda di sekitar, tempat terdekat, makanan)	Nko (benda di sekitar, makanan, tumbuhan)	Nko (orang terdekat)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar, tempat kescharian, benda, tumbuhan, hwan)	Nko (kendaraan, tempat kescharian, benda, tumbuhan)
			Nabs (impian, sesuatu)	Nabs (cita-cita, ilmu)*	Nabs (keadaan, perasaan)	Nabs (agama, keadaan)
	Prn 1 (tunggal)*		Prn 1 (jamak)*			Prn 1 (jamak)*
	Prn 3 (jamak)*					Prn 3 (jamak)*
Pel	Nko (olahraga kegemaran, orang terdekat)	Nko (olahraga kegemaran, benda di sekitar)	Nko (tempat sekitar, manusia, tumbuhan)	Nko (orang terdekat, tempat sekitar)	Nko (orang terdekat, benda di sekitar)	Nko (benda di sekitar, tempat yang pernah dikunjungi)
		Nabs (anugerah)*	Nabs (keadaan, sesuatu)*	Nabs (hal)*		
Ket	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)	N (waktu)
	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)	N (tempat)
	N (peny)*	N (peny)*				N (peny)*
			N (cara)*			
				Prn (tempat)*		Prn (tempat)
	A (cara)*		A (cara)*			A (cara)*
				A (waktu)*		
	V (cara)*	V (cara)*				

Catatan: (\*) menandakan unsur tersebut muncul dalam frekuensi yang sedikit.

### (1) Fungsi Subjek

Unsur yang menjadi subjek dalam kalimat siswa meliputi nomina dan pronomina. Kata benda yang mengacu pada manusia, binatang, dan benda memiliki sifat yang konkret karena dapat ditangkap oleh panca indera. Kata benda yang mengacu pada konsep memiliki sifat abstrak karena tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Berdasarkan hasil analisis pada data, diketahui

bahwa siswa kelas IV, V, dan VI telah mampu menggunakan nomina konkret dan abstrak untuk mengisi fungsi subjek. Berikut pembahasan tiap kategorinya.

[14] Mamah membeli sayur di supermarket. 5K/P/19/KD

S P O Ket

[15] Sehat itu penting bagi kehidupan sehari-hari. 5K/K/1/KD

S P + u

[16] Aku mempunyai hewan peliharaan. 4K/C/21/KD

S P O

Subjek pada Kalimat [14] merupakan bentukan dari nomina dan pronomina sehingga membentuk frasa *kakakku*. Frasa tersebut terdiri atas nomina *kakak* dan pronomina *ku*. Bentuk ini dapat merujuk pada makna posesif dan kedefinitan. Pada kalimat [15], subjek diisi oleh nomina *sehat itu* yang merupakan konsep untuk menggambarkan keadaan tubuh yang baik. Kata *sehat itu* dibentuk dari nomina *sehat* dan pronomina *itu*. Kalimat [16] menunjukkan bahwa siswa telah mampu menggunakan pronomina persona dengan benar. Kalimat [16] memiliki pronomina persona pertama tunggal berupa *aku*.

Berdasarkan pembahasan mengenai nomina konkret dan nomina abstrak, dapat disimpulkan bahwa siswa masih cenderung menggunakan kelas nomina konkret. Siswa kelas IV lebih banyak menggunakan kelas nomina konkret dibandingkan dengan siswa jenjang kelas yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Taylor, 1990:231) yang menyatakan bahwa secara kognitif anak yang berusia lebih muda masih berada pada tahap yang konkret sehingga dia akan cenderung menggunakan kosakata yang konkret pula. Kelas kata nomina abstrak telah dikuasai oleh siswa kelas IV, V, dan VI SDN 1 Kampungdalem, sedangkan pada SDN 1 Suwaluh baru dikuasai pada kelas VI.

Pronomina persona pertama dikuasai lebih awal dibandingkan dengan pronomina persona ketiga. Hal ini dapat terjadi karena siswa masih cenderung senang menceritakan kegiatan mereka sendiri. Siswa menceritakan segala sesuatu yang dialami diri mereka sendiri. Mereka sudah dapat menuliskan kalimat dengan subjek orang lain tetapi belum menguasai dengan baik penggunaan kata ganti orang ketiga dengan baik. Dardjowidjojo (2000:44) mengatakan bahwa anak cenderung memiliki sudut pandang diri sendiri daripada orang lain. Sudut pandang diri sendiri menyebabkan anak cenderung akan menuliskan segala sesuatu yang menarik dan penting baginya dibandingkan dengan menceritakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Pronomina penunjuk telah muncul pada kalimat yang disusun siswa kelas V SDN 1 Kampungdalem sebanyak dua. Karena keterbatasan data, pronomina penunjuk belum dapat dikatakan telah dikuasai oleh siswa kelas V. Namun, pronomina penunjuk telah dikuasai dengan baik oleh siswa kelas VI SDN 1 Kampungdalem. Pada SDN 1 Suwaluh, pronomina penunjuk muncul sebanyak satu kali pada kalimat yang disusun oleh siswa kelas VI. Frekuensi kemunculan yang sangat sedikit tergolong meragukan karena terbatasnya data sehingga belum dapat dikatakan telah dikuasai.

## (2) Fungsi Predikat

Kelas kata verba paling banyak digunakan oleh siswa sebagai pengisi predikat. Selain itu, ditemukan pula nomina dan ajektiva dalam jumlah yang sedikit dan tidak konsisten. Berikut contohnya.

[17] Aku memakai topi yang bernama Rayella... 5K/C/14/KT

[18] Hari ini hari Selasa. 4K/A/1/KD

[19] Mereka sangat ramah. 6S/B/12/KD

Dari hasil analisis pada data, diketahui bahwa siswa banyak menggunakan kelas kata verba transitif dan intransitif. Sedikitnya penggunaan verba semitransitif dapat dikarenakan siswa memerlukan daya kognisi yang lebih matang. Siswa harus matang dalam berpikir karena verba semitransitif menuntut sifat manasuka pada objek, sehingga siswa memilih menggunakan verba transitif dan intransitif yang sudah pasti mewajibkan dan tidak mewajibkan objek untuk menghindari kebingungan. Anak menguasai lebih awal suatu bentuk dan makna yang ajeg dibandingkan bentuk-bentuk lain yang maknanya sering berubah (Dardjowidjojo, 2000:28). Verba transitif dan intransitif merupakan bentuk verba yang lebih ajeg dibandingkan dengan bentuk semitransitif. Verba semitransitif dianggap tidak ajeg karena dapat menghadirkan objek dan dapat pula meninggalkan objek.

Penggunaan nomina sebagai predikat kalimat tidak ditemukan dalam jumlah yang banyak. Pada SDN 1 Suwaluh tidak ditemukan penggunaan nomina sebagai predikat. Hal ini bukan berarti siswa belum menguasai penggunaan nomina sebagai predikat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks sehingga menuntut penggunaan verba agar dapat ditambahkan unsur-unsur lainnya sehingga kalimat menjadi semakin kompleks. Penggunaan ajektiva sebagai predikat kalimat tidak ditemukan dalam jumlah yang banyak. Hal ini bukan berarti siswa belum menguasai penggunaan ajektiva sebagai predikat. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah menguasai struktur kalimat yang lebih kompleks sehingga menuntut penggunaan verba agar dapat ditambahkan unsur-unsur lainnya sehingga kalimat menjadi semakin kompleks.

## (3) Fungsi Objek

Unsur yang menjadi objek dalam kalimat siswa meliputi nomina dan pronomina. Sama seperti bagian subjek, nomina sebagai objek juga terbagi atas nomina konkret dan nomina abstrak. Secara keseluruhan, siswa lebih banyak menggunakan nomina konkret sebagai objek. Dalam penelitian ini, siswa hanya menggunakan jenis pronomina persona sebagai objek. Walaupun demikian, tidak ditemukan banyak penggunaan pronomina sebagai objek kalimat. Berikut contohnya.

[20] Aku di rumah mencuci piring. 4K/S/13/KD

[21] Semua kerabat di sana menyambut kami dengan gembira. 6S/B/11/KT  
Siswa kelas IV, V, dan VI dari dua sekolah telah menguasai dengan baik

nomina konkret sebagai objek. Perbedaannya terletak pada ragam nomina yang dipilih. Nomina yang digunakan oleh siswa menunjukkan lingkungan tempat mereka berinteraksi sehari-hari. Siswa SDN 1 Suwaluh yang berada di desa menggunakan nomina *kandang*, *layangan* yang jarang ditemui oleh siswa SDN 1 Kampungdalem yang berada di kota. Hal ini menandakan bahwa perkembangan bahasa anak diawali dengan kosakata tentang objek-objek yang berada di sekeliling mereka. Pada kalimat yang disusun oleh siswa SDN 1 Kampungdalem, nomina abstrak sebagai objek hanya ditemukan sebanyak dua pada kalimat siswa kelas VI. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV dan V belum menguasai nomina abstrak sebagai objek dan siswa kelas VI juga belum dapat dikatakan telah menguasai karena masih terbatasnya data. Pada kalimat yang disusun oleh siswa SDN 1 Suwaluh, nomina abstrak sebagai objek telah dikuasai oleh siswa kelas IV, V, dan VI. Nomina abstrak yang digunakan siswa sebagai objek meliputi *cita-cita*, *ilmu*, *permainan*, *pemandangan*, *agama hindu*, dan lain-lain. Walaupun sudah digunakan oleh siswa dengan benar, pronomina sebagai objek muncul dalam jumlah yang sedikit. Pronomina persona pertama dan ketiga muncul sebanyak empat pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas IV dan VI SDN 1 Kampungdalem. Pronomina yang sama ditemukan sebanyak tiga pada kalimat yang ditulis oleh siswa kelas VI SDN 1 Suwaluh.

#### (4) Fungsi Pelengkap

Kelas kata yang dipergunakan oleh siswa untuk mengisi fungsi pelengkap adalah nomina. Sama seperti pembahasan nomina pada fungsi lain, nomina terbagi atas nomina konkret dan nomina abstrak. Nomina abstrak sebagai pelengkap tidak banyak ditemukan dalam kalimat siswa.

[22] Aku dan teman-temanku bermain layang-layang di persawahan.  
5S/C/1/KT

[23] Belajar adalah sesuatu (yang ditujukan untuk meraih impian).  
6K/O/2/KT

Pada Kalimat [22] kehadiran pelengkap bersifat manasuka karena bentuk verba yang menjadi predikat merupakan verba berpelengkap manasuka. Pelengkap pada Kalimat [23] merupakan pelengkap pada kalimat transformasi dan mendapat sematan klausa relatif. Klausa relatif tersebut berfungsi untuk memberikan keterangan pada pelengkap. Meskipun telah mendapat keterangan, nomina pada pelengkap dari kalimat tersebut tetap bersifat abstrak. Samsuri (1985:301) mengatakan bahwa partikel penyemat *yang* selalu mengacu ke suatu FN, sehingga kalimat pemadu yang disematkan berubah sifatnya menjadi nomina. Nomina abstrak sebagai pelengkap belum banyak muncul dalam kalimat yang ditulis siswa sehingga dapat dikatakan bahwa siswa belum menguasai penggunaan nomina abstrak sebagai pelengkap dengan baik.

#### (5) Fungsi Keterangan

Kelas kata nomina, pronomina, numeralia, verba, adverbial, dan ajektiva dapat mengisi fungsi keterangan. Kelas kata tersebut disertai preposisi/penghubung. Siswa menggunakan nomina, ajektiva, verba, dan pronomina



sebagai pengisi keterangan. Berikut contohnya.

- [24] Aku dan teman-temanku bermain layang-layang di persawahan.  
5S/C/1/KT
- [25] Sejak dulu Bu Rohmi mengajari muridnya dengan sabar. 6K/D/9/KT
- [26] Aku bersekolah dengan bersepeda. 5K/C/3/KT
- [27] Di sana kerabat kami menganut agama hindu. 6S/B/13/KT

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa siswa telah menguasai jenis keterangan waktu dan tempat dengan menggunakan pemadu nomina. Jenis keterangan lain berupa keterangan penyerta dan keterangan cara sudah mulai muncul tetapi belum dikuasai dengan baik. Kelas kata verba dan ajektiva sebagai pengisi keterangan juga belum dikuasai dengan baik oleh siswa. Kelas kata pronomina sebagai keterangan tempat telah dikuasai dengan baik oleh siswa kelas VI SDN 1 Suwaluh. Jenis keterangan cara dan penyerta serta pemadu ajektiva dan verba masih dalam tahap awal pemerolehan.

Secara keseluruhan berdasarkan jumlahnya dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak menggunakan kelas kata nomina sebagai unsur pengisi tiap-tiap fungsi sintaktis kalimat. Urutan kedua adalah verba. Nomina dan verba merupakan kelas kata yang paling banyak digunakan oleh siswa dibandingkan dengan kelas kata yang lain. Urutan kosakata yang dikuasai oleh siswa berikutnya adalah pronomina. Urutan terakhir adalah ajektiva. Hal ini sesuai dengan pendapat Dadjowidjojo (2012:259) yang mengatakan apabila diurutkan, anak lebih banyak menguasai nomina kemudian di urutan kedua verba dan urutan ketiga ajektiva. Bagi anak, nomina merujuk pada benda konkret yang dapat dipegang dan kasat mata yang dapat ditemukan dalam kesehariannya, sedangkan verba merujuk pada hubungan unsur yang abstrak dan beraneka ragam. Hal inilah yang menyebabkan nomina dikuasai lebih dulu dan lebih banyak digunakan dibandingkan dengan verba (Gaertner dalam Dardjowidjojo, 2000:36).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan strukturnya, kompleksitas kalimat pada siswa dikategorikan menjadi dua, yakni pada kalimat dasar dan kalimat transformasi. *Pertama*, pada kalimat dasar siswa telah menguasai struktur minimal berupa S-P. Selain itu, siswa juga membuat struktur minimal tersebut menjadi kompleks dengan menambahkan unsur-unsur lain yang dapat melengkapi kalimat tersebut. Terdapat tujuh struktur kalimat dasar yang muncul dalam karangan siswa, yaitu (1) S-P, (2) S-P-O, (3) S-P-Pel, (4) S-P-Ket, (5) S-P-O-Ket, (6) S-P-O-Pel, dan (7) S-P-Pel-Ket. Namun tidak semua struktur tersebut telah dikuasai oleh siswa. *Kedua*, siswa telah mampu menyusun kalimat dengan mentransformasikan satu atau lebih kalimat dasar. Siswa telah mampu mentransformasikan satu kalimat dasar yang disebut dengan transformasi tunggal. Siswa juga telah

mampu mentransformasikan lebih dari satu kalimat dasar. Siswa menyusun kalimat transformasi tunggal dengan cara mengubah urutan unsur kalimat serta mengganti unsur kalimat. Siswa mampu menyusun kalimat transformasi sematan dengan menggunakan partikel penyemat *yang* dan *untuk*. Kalimat rapatan disusun oleh siswa dengan cara tanpa perapatan dan dengan perapatan.

Kompleksitas kalimat berdasarkan unsurnya dilihat berdasarkan ragam kelas kata yang mengisi tiap fungsi sintaktis pada kalimat yang disusun siswa. Kelas kata yang digunakan oleh siswa meliputi nomina, pronomina, verba, dan ajektiva. Kelas kata tersebut dapat ditemukan pada fungsi sintaktis dari kalimat yang ditulis oleh siswa. Fungsi subjek hanya diisi oleh nomina dan pronomina. Pada fungsi predikat tidak hanya ditemukan verba, melainkan juga nomina dan ajektiva. Fungsi objek hanya diisi oleh nomina dan pronomina. Fungsi pelengkap pada kalimat siswa hanya diisi dengan kelas kata nomina. Kelas kata yang ditemukan sebagai pengisi fungsi keterangan dalam kalimat siswa meliputi nomina, pronomina, ajektiva, dan verba.

### Saran

*Pertama*, bagi guru kelas. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat dan unsur kalimat, guru kelas disarankan untuk (1) semakin banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk menulis agar siswa semakin sering berlatih, (2) mengajarkan materi kalimat secara eksplisit untuk menghindari kesalahan-kesalahan seperti tanda cara dan susunan unsur kalimat, (3) mendorong siswa untuk aktif membaca buku agar penguasaan kosakata siswa semakin bervariasi, dan (4) menciptakan situasi kelas yang kondusif dan bermakna selama proses belajar bahasa Indonesia.

*Kedua*, bagi orang tua siswa. Untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap struktur kalimat dan unsur kalimat, orang tua disarankan untuk menyediakan sumber bacaan yang beragam dan sesuai dengan usia anak agar anak mendapat pajanan beragam kalimat dan beragam kosakata baru. Dari bacaan yang beragam, diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang struktur kalimat serta kosakata yang baru dan bervariasi serta benar.

*Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya. Untuk memperkuat penemuan baru mengenai kompleksitas kalimat bahasa, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang kalimat pada anak usia tertentu dengan menghubungkan latar belakang anak. Latar belakang yang dimaksud meliputi latar belakang keluarga, bahasa ibu, ekonomi, jenis kelamin, kondisi lingkungan, dan lain sebagainya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., Moeliono, A.M. (2010). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, H.D. (1987). *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall.

- Chomsky, C. (1976). Creativity and Innovation in Child Language. *The Journal of Education*, 158 (2), 12–24. <https://doi.org/10.2307/42748619>
- Curtain, H. & Dahlberg, C. A. (2008). *Language and Children Making the Match: New Language for Young Lerner*. Pearson.
- Lieven, E. (2006). *How Do Children Develop Syntactic Representations from What They Hear?* 72–75. [https://doi.org/10.1007/11880172\\_6](https://doi.org/10.1007/11880172_6)
- Rice, M. (1989). Children's Language Acquisition. In *American Psychologist*.
- Dardjowidjojo, S. (2000). *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, S. (2012). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dawud. (1990). *Urutan Pemerolehan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Anak Usia Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Pascasarjana UM.
- Ellis, R. (1986). *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University.
- Ghazali, A.Sy. (1999). *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana UM.
- Kuntoro. (2015). *Perolehan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas III SDN 2 Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Lieven, E. (2006). *How Do Children Develop Syntactic Representations from What They Hear?*, 72–75. [https://doi.org/10.1007/11880172\\_6](https://doi.org/10.1007/11880172_6)
- Lutfiah, L.Z. (2015). *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Anak Usia 9-11 Tahun (Kelas Tinggi di SD)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Merdhana, I. N. (1995). *Urutan Pemerolehan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Siswa Sekolah Dasar di Kota Singaraja yang Berbahasa Ibu Bahasa Bali*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana UM.
- Rice, M. (1989). *Children's Language Acquisition*. *American Psychologist*.
- Richards, J.C. & Schmidt, R. (2010). *Longman Dictionary of: Language Teaching and Applied Linguistics (fourth edition)*. London & New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Sakri, A. (1995). *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Samsuri. (1985). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Soedjito & Saryono, D. (2012). *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Sumadi. (2013). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Taylor, I. (1990). *Psycholinguistics: Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

## 2. Artikel Ilmiah Nonpenelitian

Artikel jenis ini mengacu pada semua jenis artikel ilmiah yang bukan merupakan artikel hasil penelitian. Artikel ilmiah Nonpenelitian dapat berupa gagasan konseptual, telaah teori dan prinsip, pengembangan model, pemaparan fakta atau fenomena, penilaian produk, dan lain sebagainya. Artikel ini ditulis berdasarkan gagasan dari penulisnya. Gagasan penulis tersebut kemudian dikembangkan melalui kajian teori yang diperoleh dari beragam buku ilmiah dan atau jurnal. Oleh sebab itu, artikel jenis ini tidak memiliki komponen metode dan hasil.

Perhatikan contoh berikut!

### PERAN LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Berlian Pancarrani, Isma Wakhidatul Amroh,  
dan Yunita Noorfitriana

Universitas Negeri Malang

E-mail: [berlianpancarrani@gmail.com](mailto:berlianpancarrani@gmail.com);

[isma.wakhidatul25@gmail.com](mailto:isma.wakhidatul25@gmail.com);

dan [yuyunghazalie@gmail.com](mailto:yuyunghazalie@gmail.com)

**Abstrak:** Pada abad 21 ini, kebutuhan terpenting dalam setiap individu adalah kompetensi, karakter, dan literasi. Kebutuhan tersebut dapat diterapkan melalui pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua di rumah. Pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi bekal anak dalam menghadapi lingkungan yang lebih besar. Orang tua di rumah, seharusnya mempunyai persepsi yang baik mengenai kegiatan literasi. Hal itu disebabkan, literasi merupakan kebutuhan yang paling penting di era revolusi industri keempat atau yang disebut revolusi digital ini. Bila dilihat, kegiatan literasi di sekolah dapat dipandang sebagai kegiatan yang

berfungsi sebagai “tempelan”, karena durasinya yang hanya 15 menit. Melalui kegiatan literasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga, tentu akan berpengaruh dalam perkembangan berbahasa dan pola pikir anak. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka orang tua dapat dikatakan berhasil dalam membentuk individu yang dibutuhkan dalam abad 21. Tahap selanjutnya, anak dapat mengembangkan kompetensi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di masyarakat.

Kata kunci: literasi orang tua, perkembangan anak

Kebutuhan pendidikan di abad 21 bergeser dengan cepat seiring perkembangan teknologi digital yang juga melesat. Kebutuhan pendidikan tersebut bergeser karena keadaan abad 21 yang juga tak sama dengan kebutuhan di abad 20. Abad 21 atau yang juga disebut dengan era revolusi industri keempat membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi, karakter, dan daya literasi yang tinggi. Dari ketiga hal tersebut, yang paling dibutuhkan sejak dini sebagai pondasi anak adalah karakter dan literasi. Karakter dapat diperoleh dari daya literasi tinggi. Maka dari itulah, literasi sangat dibutuhkan sebagai dasar atau pondasi pembentukan diri seseorang (Makin & Whitehead, 2004:16).

Literasi awalnya diartikan sebagai kebutuhan dan keterampilan membaca-menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, literasi sudah mencakup kecakapan nonverbal, keterampilan menyimak-berbicara, kecakapan visual, berpikir kritis, hingga kemampuan tentang teknologi (Makin & Whitehead, 2004:16). Pengenalan literasi sebaiknya sudah dimulai sejak dini, yakni sejak pendidikan di rumah.

Pendidikan dasar siswa dimulai di rumah. Rumah merupakan pusat pendidikan dini dan pendidikan berkelanjutan yang tak berhenti seiring perkembangan anak. Menurut Halimah (2015:9), orang tua khususnya ibu rumah tangga berperan sebagai figur teladan dalam pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti. Selain itu, penelitian dari Karther (2002:184) juga menunjukkan bahwa ayah dengan tingkat literasi tinggi mempunyai efek yang besar pada tingginya literasi dan hasil belajar anak. Maka dari itulah, pendidikan di rumah dapat disebut sebagai dasar pendidikan karakter, literasi, dan kompetensi anak. Selain itu, tenaga pendidik utama di rumah adalah orang tua.

Orang tua, khususnya ibu sudah menjadi pusat literasi anak semenjak dini. Sebagai tenaga pendidik, sudah selayaknya pula jika orang tua mempunyai daya literasi yang tinggi pula. Hal itu terjadi karena orang tua yang menjadi figur teladan anak. Figur inilah yang mengajarkan anak tentang literasi. Persepektif

orang tua sebagai dasar pendidikan literasi jarang dilihat di Indonesia. Hal itu terjadi karena umumnya pendidikan literasi hanya dipandang sebagai program pemerintah yang diterapkan di sekolah.

Menurut Makin & Whitehead (2004:7), pendidikan literasi bukan dimulai saat anak-anak pergi ke sekolah, tetapi jauh dimulai sebelum anak memasuki dunia sekolah. Maka dari itu, orang tua yang peduli dengan perkembangan anak, tentu akan membekali anak kemampuan membaca dan menulis sebelum memasuki dunia sekolah. Dalam kajian ringkasan UNICEF Indonesia (2012:1), kesiapan bersekolah harus dimasukkan dalam perkembangan anak secara holistik, yang meliputi keterampilan dan pengetahuan verbal dan intelektual, kemampuan sosial, serta status kesehatan dan gizi. Orang tua harus membekali anak dengan keterampilan literasi sebelum anak memasuki dunia sekolah, selain itu penanaman pendidikan literasi sejak dini dapat menumbuhkan minat literasi anak sehingga ketika dewasa anak memiliki keterampilan literasi yang baik.

Dari penelitian-penelitian terdahulu banyak dibuktikan mengenai hubungan yang positif antara lingkungan berliterasi tinggi dan kecakapan membaca anak (Rashid dkk.,2005:2). Namun, karena literasi tak lagi dipandang sebagai keterampilan dan kebutuhan membaca-menulis, literasi dini diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan anak, yakni perkembangan bahasa anak, perkembangan pola pikir anak, dan kemampuan karakter anak.

Anak yang mendapat stimulus literasi sejak dini diharapkan akan memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Stimulasi kemampuan literasi anak usia prasekolah dapat dilakukan orangtua dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Aktivitas literasi anak usia prasekolah tentu akan berbeda dengan anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan anak usia prasekolah memiliki keterbatasan kemampuan membaca sehingga aktivitas literasi difungsikan sebagai stimulus untuk kemampuan berliterasi yang lebih tinggi pada jenjang selanjutnya.

Disadari atau tidak, literasi dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa ini merupakan jalan utama dari pendidikan literasi dan penting untuk kebutuhan berkomunikasi. Dengan tingginya aktivitas literasi diharapkan anak akan memiliki banyak pajanan bahasa dan kaya akan beragam kosakata yang tidak didapat dari lingkungan sekitarnya. Pajanan bahasa yang didapat anak akan mempengaruhi produksi kalimat mereka. Dengan beragamnya bacaan, anak akan memiliki kompetensi yang lebih secara linguistik. Pada usia prasekolah, anak akan mendapat pajanan dari orang terdekat mereka, yaitu orangtua. Oleh karena itu, diharapkan orangtua memiliki beragam kosakata dan mampu menyediakan pajanan bahasa yang baik untuk perkembangan bahasa anak.

Literasi orang tua juga berpengaruh untuk perkembangan pola pikir anak. Hal itu terjadi karena pendidikan berpikir sejak dini akan membiasakan anak untuk berpikir kreatif, logis, dan terutama kritis semenjak dini. Orang tua yang berliterasi tentu telah mengetahui kebutuhan berpikir anak dan proses

pencapaian kebutuhan itu. Pencapaian kebutuhan berpikir anak sangat sulit. Maka dari itulah dibutuhkan kemampuan literasi yang tinggi untuk mencapainya.

Menurut Bisri (2016:19), karakter adalah buah dari hasil pembiasaan yang dilakukan seseorang berupa sikap, perilaku, maupun pikiran sehingga telah melekat pada pribadi individu yang bernilai baik dan buruk. Buah dari hasil pembiasaan tersebut tidak dapat langsung terbentuk tanpa adanya rangsangan dan pengaruh dari orang tua. Tidak hanya mengajarkan pembiasaan yang baik saja, orang tua juga harus memberikan pengarahan untuk membentuk pola berpikir anak. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter anak perlu diimbangi dengan kemampuan literasi yang cukup agar pola berpikir dapat terbentuk dengan baik sehingga menghasilkan buah berpikir yang baik dan diaplikasikan melalui sikap dan perilaku anak.

### LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Setiap anak yang terlahir normal memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa yang terdekat dengan keseharian mereka dan berkembang di lingkungan terdekat mereka karena mereka dilengkapi dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (Dardjowidjojo, 2012). Bahasa anak cenderung unik dan berbeda dengan bahasa orang dewasa. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Bahasa anak-anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Pemerolehan bahasa memiliki sistem yang universal seperti (1) tuturan anak dimulai dengan satu kata kemudian berkembang menjadi dua kata dan seterusnya, (2) bahasa anak bersifat *here and now*, dan (3) bunyi yang muncul pertama adalah /p-b/ dan /m-n/ kemudian disusul /d-t/. Bahasa anak akan terus berkembang dan semakin kaya seiring dengan perkembangan usia dan pajanan-pajanan bahasa yang mereka peroleh. Pajanan bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak menuju kaidah bahasa yang sempurna.

Pajanan bahasa anak dapat diperoleh dari lingkungan terkecil mereka terlebih dahulu, yaitu keluarga. Selain keluarga, pajanan bahasa dapat diperoleh dari penanaman budaya literasi. Chomsky (1976) mengatakan bahwa anak-anak yang membaca dan mendengar beragam kalimat kompleks akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitiannya, Chomsky (1976) menemukan fakta bahwa anak yang membaca bahan bacaan secara luas memiliki kemampuan yang mahir secara linguistik.

Wells (1987) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Anak-anak usia

prasekolah tentu belum dapat dikatakan berada pada salah satu tingkat literasi. Akan tetapi, anak dapat diberi stimulus kemampuan literasi.

Hasil penelitian PIRLS 2006 di 45 negara yang diteliti menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Mullis dkk., 2007). Pendidikan informal anak usia dini dalam keluarga atau masyarakat sebenarnya sangat potensial untuk difungsikan dengan optimal dalam pengembangan literasi dan bahasa anak. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak memiliki waktu dan proses interaksi lebih banyak dibandingkan guru dan orang lainnya untuk membimbing anak menguasai kemampuan literasi. Stimulasi kemampuan literasi anak prasekolah dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orangtua dengan anak di tengah kegiatan sehari-hari. Ruhaena (2015) menyebutkan enam stimulasi kemampuan literasi anak usia prasekolah, yaitu (1) percakapan, (2) pengenalan tulisan berupa petunjuk atau tanda, (3) membacakan buku cerita, (4) mendongeng, (5) bermain dengan huruf dan kata, dan (6) menggambar, mewarnai, dan menulis.

Anak-anak usia prasekolah cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar meniru kegiatan orang dewasa. Hal ini lah yang dapat dimanfaatkan para orang tua untuk menanamkan kemampuan literasi sejak dini kepada anak. Orang tua yang gemar membaca cenderung memiliki beragam kosakata yang dapat menjadi pajanan bagi anak mereka. Dengan banyak membaca, orang tua akan mampu memproduksi beragam kalimat yang baik dan benar ketika berkomunikasi di sekitar anak. Dengan pajanan bahasa yang baik dan benar tentu anak akan mampu memproduksi bahasa yang serupa. Chomsky (1976) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dapat dikatakan sebagai suatu proses perkembangan satu sistem bahasa yang bertolak dari fakta yang ada di lingkungan anak. Anak tidak mempelajari secara formal tetapi mereka belajar dengan meniru dan memprosesnya secara alami.

#### LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN POLA PIKIR ANAK

Anak sudah mulai belajar untuk berpikir sejak mereka bisa berkomunikasi. Bukti proses berpikir mereka biasanya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pada tahap inilah anak seharusnya mendapatkan bimbingan yang baik agar pola pikir mereka tidak menjadi terbatas dan terkekang.

Orang tua yang mempunyai kecakapan literasi tinggi, tentu sudah mengetahui kebutuhan berpikir yang diperlukan oleh anak sejak dini. Kebutuhan berpikir yang sangat dibutuhkan saat ini adalah berpikir logis, kreatif, dan terutama berpikir kritis. Suatu lembaga di Amerika yang mengkaji masalah keluarga, Bright Horizons Family Solution (2014) menyatakan bahwa *learning to think critically may be one of the most important skills that today's children will need for the future*. Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan kebutuhan utama di masa depan. Dengan adanya revolusi digital,



maka tsunami informasi juga tak terelakkan. Saat itulah pola berpikir kritis seharusnya sudah tertanam dalam pribadi masing-masing anak.

Literasi orang tua erat hubungannya dengan perkembangan pola pikir anak karena salah satu faktor keberhasilan pendidikan dasar anak adalah pendidikan orang tua (Strickland,2004:86). Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi tingkat literasi seseorang. Hal itu terjadi karena dalam pendidikan tinggi terutama di perguruan tinggi seseorang lebih sering bergelut dan diasah literasinya. Namun, kebutuhan yang lebih penting dari pendidikan orang tua adalah kesadaran orang tua akan kecakapan literasinya. Orang tua yang sadar akan literasi pasti akan berusaha mengembangkan kemampuannya. Edwads (1995:562) menyatakan bahwa dengan meningkatnya orang tua akan literasi akan meningkatkan pula proses pendidikan di rumah, terutama keakraban anak dengan buku.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tingginya literasi orang tua akan membuat kemampuan berpikir anak terasah dengan baik, khususnya berpikir kritis. Pola pikir kritis menjadi sangat penting perlunya pola pikir tersebut di era digital. Dewar (2012) menyatakan bahwa pendidikan berpikir semenjak dini dapat (1) meningkatkan kemampuan berinovasi dan berpikir kritis dan (2) membantu anak menyelesaikan masalah sehari-hari. Pendidikan berpikir kritis dapat dilakukan oleh orang tua yang berliterasi. Contoh cara mendidik anak berpikir kritis adalah (1) menyediakan waktu untuk bermain, (2) berhenti sejenak dan menunggu (*pause and wait*), (3) tidak gegabah untuk ikut campur, (4) bertanya dengan pertanyaan terbuka, (5) membantu anak untuk merumuskan asumsi dasar, dan (6) mendorong untuk berpikir kritis (baru dan berbeda) (Bright Horizons Family Solution,2014).

*Pertama*, orang tua bisa mengendalikan waktu bermain anak. Anak selalu diharapkan menjadi pribadi yang cerdas di masa depan. Namun, tetaplah ingat jika anak tetap membutuhkan waktu bermain. Bermain sambil belajar akan membuat anak terbiasa berfikir dengan cara yang menyenangkan. Salah satu contoh pendidikan bermain sambil belajar dilakukan oleh Palupi (2017:70), yakni salah satu ibu rumah tangga yang terkenal di instragram karena model pendidikan yang diajarkan pada anak semenjak dini. Pendidikan bermain sambil berpikir yang dipraktikkan olehnya adalah (1) mengenalkan buku semenjak dini (mulai dari buku kain hingga buku cerita), (2) memilihkan mainan yang disukai anak dan dapat digunakan sebagai media belajar, dan (3) ikut bermain dengan serius. Ketiga praktik tersebut terbukti sangat berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang anak belajar.

*Kedua*, orang tua bisa bersabar untuk berhenti sejenak dan menunggu (*pause and wait*) reaksi anak terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan atau penjelasan yang diberikan orang tua atas pertanyaannya. Anak kecil umumnya banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum. Namun, terkadang ada pula pertanyaan yang tidak sederhana yang membutuhkan orang tua agar dapat memberikan jawaban serta contoh. Kemampuan menyederhanakan jawaban

agar anak juga terangsang untuk berpikir sangat diperlukan oleh orang itu. Kemampuan ini membutuhkan kecakapan verbal dan nonverbal.

*Ketiga*, orang tua mampu untuk tidak gegabah untuk ikut campur. Dalam hal ini, orang tua tau saat ia harus ikut campur dan saat ia perlu membiarkan anak bereksplorasi. Keterampilan ini perlu dimiliki orang tua agar membiasakan anak untuk berpikir secara mandiri.

*Keempat*, orang tua mampu merangsang daya pikir anak dengan pertanyaan terbuka. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan untuk tidak gegabah. Ketika saat yang tepat, orang tua sebaiknya merangsang anak untuk berpikir menyelesaikan masalahnya dengan pertanyaan terbuka. Contoh pertanyaan paling sederhana untuk daya berpikir anak adalah dengan memberikan pilihan antara dua hal.

*Kelima*, orang tua membantu anak untuk merumuskan asumsi dasar. Asumsi dasar ini telah berada dalam tahapan yang lebih tinggi. Contohnya bisa dimulai dengan pertanyaan alasan ia menyukai suatu hal atau alasan ia tidak suka. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai mediator untuk meluruskan pertimbangan anak.

*Keenam*, orang tua mendorong untuk berpikir kritis (baru dan berbeda). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan tidak memaksakan pendapat pribadi atau pendapat tertentu (Dewar,2012). Pertanyaan-pertanyaan terbuka memang cara yang paling cocok untuk melakukan itu. Kelima cara sebelumnya juga merupakan pondasi dari pendidikan berpikir sejak dini. Dari pendidikan ini, diharapkan rasa ingin tahu anak yang merupakan bukti berpikir anak tidak akan terhenti terutama ketika ia menginjak bangku sekolah.

## **LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK**

Pada masa kanak-kanak, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan sikap, tingkah laku, dan karakter. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Bisri (2016:2), pada usia Sekolah Dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Setiap keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya cara mendidik saja yang diperlukan dalam mendukung perkembangan anak, tetapi sejarah perjuangan, nilai-nilai, serta kebiasaan yang turun temurun juga dianggap penting dalam mendukung perkembangan anak terutama dalam membentuk karakter anak.

Perkembangan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua serta nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentu akan mengajarkan kepada anaknya tentang pengetahuan tersebut sehingga dapat membentuk karakter yang pula pada anak. Pengetahuan yang diperlukan dalam

menumbuhkembangkan karakter anak dapat diperoleh orang tua melalui kegiatan literasi. Menurut Lamb (dalam Iriantara, 2006) menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga “kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video.

Pengaruh literasi orang tua dalam perkembangan karakter anak yaitu ditandai dengan bagaimana cara orang tua mengajarkan serta memberikan tanggapan tentang suatu hal atau peristiwa dari sudut pandang berbeda kepada anak. Misalnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, orang tua yang memiliki literasi yang baik tentu akan mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara menjaga lingkungan serta akan memberikan ilustrasi dampak yang disebabkan jika anak tersebut tidak menjaga kebersihan lingkungan. Dari diskusi ringan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh orang tua berliterasi dengan anak, tentu akan membentuk pola pikir anak serta sikap yang harus dilakukan oleh anak tersebut. Secara tidak langsung, karakter anak akan terbentuk melalui pandangan serta cara tanggap yang diberikan oleh orang tua dalam menyikapi sesuatu hal. Pembentukan karakter dengan cara tersebut termasuk dalam cara mendidik secara langsung. Menurut (Lestari, 2017:21), cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang segera optimal. Lingkungan berkarakter dapat tercipta yaitu dengan cara membiasakan melakukan hal-hal positif, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan budaya literasi dalam keluarga. Dalam membangun karakter anak, keluarga yang berliterasi tidak menggunakan kata-kata kasar maupun larangan yang akan membuat anak marah. Adapun orang tua yang berliterasi akan membangun karakter anak dengan cara memberikan penjelasan, pengarahan, serta membangun cara pandang anak tentang hal-hal yang belum diketahui. Sehingga karakter dalam diri anak akan terbentuk dengan sikap dan pola pikirnya melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang tua.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pemberian stimulus kemampuan berliterasi dapat dimulai sejak anak memasuki usia prasekolah. Stimulus yang diberikan dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orangtua dengan anak di tengah kegiatan sehari-hari. Orang tua yang gemar membaca tentu akan mampu menyediakan pajanan bahasa yang baik dan benar bagi anak. Dengan pajanan bahasa yang baik dan

benar, diharapkan anak akan memiliki kemampuan yang baik secara linguistik. Selain itu, dengan pemberian stimulus sejak dini, diharapkan anak akan memiliki kemampuan berliterasi yang unggul.

Kebutuhan berpikir yang sangat dibutuhkan anak pada era ini adalah berpikir logis, kreatif, dan terutama berpikir kritis. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang tinggi pula. Dengan tingginya kemampuan literasi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan di rumah, terutama keakraban anak dengan buku. Selain itu, dengan tingginya tingkat literasi orang tua, diharapkan mereka dapat mengasah dan mewedahi kemampuan berpikir anak.

Perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat diperoleh orang tua dengan memperbanyak kegiatan literasi. Untuk menanamkan pendidikan karakter, anak harus berada dalam lingkungan yang berkarakter pula. Lingkungan berkarakter dapat tercipta dengan cara membiasakan melakukan hal-hal positif, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan budaya literasi dalam keluarga.

#### **Saran**

Perlunya kesadaran dan media pendukung literasi orang tua agar kemampuan literasi orang tua dengan begitu akan semakin menunjang perkembangan anak. Perkembangan karakter tidak hanya dibentuk melalui pembiasaan sikap tetapi harus didukung melalui pembiasaan berpikir. Keterampilan berpikir dapat dirangsang dengan cara kegiatan literasi yang diajarkan oleh orang tua. Dalam mengasah kemampuan berpikir (literasi) untuk membentuk karakter anak, orang tua dapat mengajarkan melalui beberapa cara yaitu dengan memberikan sebuah masalah untuk dipecahkan oleh anak, memberikan pandangan untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan, memberikan bacaan-bacaan untuk mengembangkan kemampuan kosakata dan komunikasi anak, serta melakukan kegiatan berpikir sebagai pembiasaan sikap dalam membentuk karakter anak.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Bright Horizons Family Solutions. 2014. *How to Develop Critical Thinking Skill in Kids*. Watertown: Family Solution Center.
- Bisri, H. 2016. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Min Malang 2)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Chomsky, C. 1976. Creativity and Innovation in Child Language. *Journal of Education*, (Online), 158 (2): 37-42, (<http://www.bu.edu>), diakses 13 September 2017.
- Dewar, G. 2012. Teaching Critical Thinking: An Evidence Based Guide. *Parenting Science*, 34 (1). (Online), ([www.parentingscience.com](http://www.parentingscience.com)), diakses 10 Oktober 2017.

- Edwards, P. A. 1995. Empowering low-income mothers and fathers to share books with young children. *The Reading Teacher*, (Online), 48 (7): 558-564, ([www.proquest.com](http://www.proquest.com)), diakses 10 Oktober 2017.
- Halimah, D. N. 2015. *Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Iriantara, Y. 2013. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Karther, D. 2002. Fathers with Low Literacy and Their Young Children. *The Reading Teacher*, (Online), 56 (2): 184-193, ([www.proquest.com](http://www.proquest.com)), diakses 10 Oktober 2017.
- Lestari, L. 2017. *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Mutikasuk Terhadap Putra-Outri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Lisnawati Ruhaena. 2015. Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, (Online), 42 (1): 47-60, (<http://id.portalgaruda.org>), diakses 3 Oktober 2017.
- Makin, L. & Whitehead, M. 2004. *How to Develop's Children Early Literacy*. London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd.
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Depok: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Mullis, I., Martin, M., Kennedy, A., & Foy, P. 2007. *Progress in International Reading Literacy Study: PIRLS*. Chestnut Hill: TIMMS & PIRLS International Study Centre.
- Palupi, R. H. 2017. *Happy Little Soul*. Jakarta: Gagas Media.
- Rashid, F.L., Morris, R. D., & Sevcik, R. A. 2005. Relationship between Home Literacy and Reading Achievement in Children with Reading Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, (Online), 38 (1): 2-11, ([www.proquest.com](http://www.proquest.com)), diakses 10 Oktober 2017.
- Kajian Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. UNICEF Indonesia. 2012. (Online), hlm:1 (<https://www.unicef.org>), diakses 10 Oktober 2017.
- Stricland, D. S. 2004. The Role of Literacy in Early Childhood Education. *The Reading Teacher*, (Online), 58(1): 85-88, ([www.proquest.com](http://www.proquest.com)), diakses 10 Oktober 2017.
- Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. *Interchange A Quarterly Review of Education*, (Online), 18 (1-2): 109-123, (<https://link.springer.com/journal/10780>), diakses 3 Oktober 2017.

## C. Komponen Artikel Ilmiah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, artikel dibedakan menjadi dua ragam, yaitu artikel ilmiah hasil penelitian dan artikel ilmiah nonpenelitian. Komponen yang menjadi bagian dalam masing-masing jenis artikel ilmiah tersebut berbeda sesuai dengan karakteristiknya.

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian	Artikel Ilmiah Nonpenelitian
Judul	Judul
Penulis	Penulis
Abstrak	Abstrak
Kata Kunci	Kata Kunci
Pendahuluan	Pendahuluan
Metode	Pembahasan
Hasil	Simpulan
Pembahasan	Daftar Rujukan
Simpulan	
Daftar Rujukan	

### 1) Judul

Judul karya tulis ilmiah harus bersifat informatif, spesifik, singkat, dan mudah dimengerti. Karakteristik judul artikel ilmiah meliputi:

- (1) Berisi variabel dari masalah yang diangkat;
- (2) judul harus deskriptif dan ringkas (5-15 kata);
- (3) berbentuk frasa bukan kalimat;
- (4) informatif dan menarik.

### 2) Abstrak

Abstrak merupakan satu paragraf intisari (< 100 kata) dari artikel yang berisi tujuan atau rumusan masalah, metode yang digunakan, hasil, dan simpulan. Abstrak haruslah:

- (1) berupa intisari dari informasi yang paling penting dan disusun secara lengkap serta selektif;

- (2) menggunakan kata dan bahasa yang tepat dan presisi;
- (3) merefleksikan keseluruhan isi dari artikel dalam bentuk yang sangat kecil dan singkat secara akurat.

Abstrak merupakan cara yang cepat bagi para pembaca untuk memahami isi dari artikel secara keseluruhan. Abstrak merupakan bagian pertama yang dibaca oleh pembaca dan berdasarkan dari abstrak pula pembaca membuat keputusan untuk melanjutkan membaca keseluruhan artikel atau tidak. Dengan demikian, pembaca dapat menilai relevansi antara artikel yang dibaca dengan artikel miliknya hanya dengan membaca abstrak. Pembaca harus dapat memahami abstrak tanpa harus membaca isi laporan atau bagian artikel lainnya. Hal-hal yang harus diperhatikan ketika menyusun abstrak:

- (1) abstrak mengandung intisari dari artikel dalam satu paragraf;
- (2) abstrak mencakup hasil (untuk artikel hasil penelitian);
- (3) bahasa yang digunakan singkat, mudah dibaca, dan mudah dipahami. Day (1998:30) menjabarkan abstrak harus mengandung empat komponen sebagai berikut:
  - (1) tujuan dari penelitian (pertanyaan inti);
  - (2) penjelasan singkat tentang apa yang telah dilakukan (metode);
  - (3) penjelasan singkat tentang apa yang telah ditemukan (hasil);
  - (4) simpulan.

### 3) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian singkat (biasanya tidak lebih dari satu halaman) yang dirancang untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang yang relevan dan mengarah pada masalah. Penulisan bagian pendahuluan bertujuan untuk menjabarkan informasi lengkap terkait latar belakang yang cukup tentang penelitian atau masalah dari artikel sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami dan mengevaluasi masalah dan tujuan artikel tersebut (Day, 1998:33-34). Pendahuluan biasanya disusun dengan gaya corong, dimulai dengan gambaran luas dan kemudian menyempit. Penjabaran pendahuluan dimulai dari sesuatu yang dikenal luas ke sesuatu yang belum dikenal, hingga bermuara pada masalah yang akan diulas.

### 4) Metode

Menurut Day (1998: 38) pada bagian metode, penulis secara kronologis mendeskripsikan proses yang diambil selama proses penelitian. Metode ditulis sebagai deskripsi proses, bukan sebagai prosedur manual. Metode harus dijabarkan dengan tepat, lengkap, dan ringkas. Di dalam metode, sertakan informasi yang relevan dan hindari perincian yang tidak diperlukan. Kesalahan paling sering yang dilakukan oleh penulis adalah menjabarkan metode yang sangat teoretis. Metode sebaiknya menjelaskan secara rinci prosedur yang dilakukan penulis selama proses penelitian dan bukan berfokus pada teori-teori tentang metode itu sendiri.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan metode sebagai berikut.

- (1) Merinci prosedur yang dilakukan selama penelitian.
- (2) Mendeskripsikan teknik yang digunakan untuk menguji variabel di dalam penelitian.
- (3) Menjelaskan teknik analisis yang digunakan.



## 5) Hasil

Di dalam bagian hasil, penulis **mendeskripsikan** tetapi **tidak menginterpretasikan** temuan dari penelitian (Day, 1998:43-44). Data dapat disajikan dalam bentuk grafik atau tabel untuk mengungkap kecenderungan dalam temuan penelitian. Selanjutnya, deskripsikan kecenderungan tersebut kepada pembaca. Penyajian data dapat disesuaikan dengan metode atau diurutkan sesuai dengan urutan yang paling penting.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan hasil sebagai berikut.

- (1) Atur penyajian data secara logis.
- (2) Hasil berupa laporan dari fakta yang didapat selama penelitian dan tidak perlu diberi interpretasi.
- (3) Ilustrasikan dan rangkum temuan; tekankan kecenderungan dari data dan gambarkan pola tersebut dalam bentuk grafik atau tabel.
- (4) Integrasikan grafik atau tabel tersebut dengan teks yang berisi penjabaran. Penulis harus menjabarkan isi dari grafik atau tabel agar pembaca lebih memahami maksud dari grafik atau tabel tersebut.
- (5) Hasil dari penelitian kemungkinan tidak sesuai dengan yang diharapkan peneliti, akan tetapi hasil yang negatif tetap berupa hasil dan harus dimasukkan ke dalam laporan.

## 6) Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian terberat untuk disusun dibandingkan dengan bagian-bagian lain dari sebuah artikel. Pembahasan berisi interpretasi dari temuan penelitian. Di bagian pembahasan, penulis menjabarkan hubungan antara hasil dan tujuan penelitian yang sebelumnya telah diungkapkan di bagian pendahuluan. Pada bagian inilah penulis berkesempatan untuk menunjukkan

kemampuannya dalam mensintesis, menganalisis, mengevaluasi, menafsirkan, dan menalar secara efektif.

## 7) **Simpulan**

Simpulan merupakan bagian terakhir dalam artikel ilmiah. Secara sederhana, simpulan dapat diasumsikan sebagai jawaban dari tujuan atau masalah secara singkat. Simpulan haruslah sesuai dengan tujuan atau rumusan masalah yang telah disampaikan di bagian pendahuluan. Simpulan yang terlalu melebar dari pokok masalah mengindikasikan ketidakselarasan dalam penulisan artikel tersebut.

Perlu digarisbawahi untuk tidak menuliskan hal yang sama atau menduplikasi abstrak dan simpulan. Abstrak merupakan intisari artikel sedangkan simpulan adalah ringkasan dari hasil pembahasan masalah. Oleh karena itu, simpulan dapat disajikan dalam bentuk poin-poin (Ashby, 2005:13).

## **D. Langkah-langkah Menulis Artikel Ilmiah**

Penulisan karya ilmiah dan artikel ilmiah khususnya, memerlukan suatu perencanaan yang matang. Artikel ilmiah menitikberatkan pada kebenaran dan kemutakhiran sehingga setiap bagian di dalamnya harus diperhatikan. Tahap penulisan artikel ilmiah sebaiknya dimulai dari perencanaan atau menyusun suatu kerangka dan kemudian dilanjutkan dengan menguraikan setiap bagian-bagian di dalamnya sampai pada bagian akhir, yaitu penutup.

Artikel ilmiah yang baik adalah artikel yang dibaca, diingat, dan dikutip. Untuk menulis sebuah artikel ilmiah yang baik, penulis harus menyusun sebuah perencanaan (Ashby, 2005:3). Penyusunan perencanaan artikel ilmiah dimulai dari pemilihan topik, pembatasan topik, merumuskan masalah, mengumpulkan bahan tulisan, dan menyusun kerangka tulisan. Perhatikan contoh penulisan kerangka artikel berikut!

**Judul: PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

**Latar Belakang**

1. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 36 serta diatur lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang tinggi, yakni sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara.
2. Melalui UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 29 Ayat 1, UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta PP Nomor 57 Tahun 2014 pada Pasal 5 Ayat (2) butir (b) diatur bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
3. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat (1) dan (2) serta PP Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 18 dikatakan bahwa pendidikan bahasa Indonesia harus diajarkan pada semua jenjang dan jenis pendidikan (Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Tinggi).
4. Sekolah adalah miniatur masyarakat (mini society).
5. UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Ayat (2) dan (3) mewajibkan pendidik dan tenaga kependidikan untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; serta mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
6. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan tinggi sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara yang harus dikembangkan dan dilestarikan bukan hanya melalui pembelajaran di dalam kelas tetapi juga melalui pemakaiannya dalam lingkup sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
7. Melalui wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MTs Amanatul Ummah Mojokerto, didapati bahwa penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah kurang optimal. Penggunaan bahasa daerah lebih sering dilakukan, antara lain oleh tenaga administrasi dan tenaga sarana dan prasarana ketika berkomunikasi dengan siswa.

### **Masalah**

1. Bagaimana seharusnya lingkungan sekolah yang mencerminkan lingkungan belajar formal sebagai wadah perkembangan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran lain dan warga sekolah lainnya dalam mendukung penggunaan bahasa Indonesia di sekolah?
3. Bagaimana cara membudayakan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah?

### **Referensi/Rujukan**

1. Alwasilah, A.Ch. 2010. Filsafat Bahasa dan Pendidikan. Bandung. Remaja Rosdakarya.
2. Alwi, H. 2000. Bahasa Indonesia Pemakai dan Pemakaiannya. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
3. Bloom, P. & Keil, F.C. 2001. Thinking through Language. *Mind & Language*, (Online), 16 (1): 251-367, (<http://minddevlab.yale.edu>), diakses 26 Februari 2017.
4. Bloom, P. 2000. Language and Thought: Does Grammar Make Us Smart?. *Current Biology*, (Online), 10: R516-R517, (<http://minddevlab.yale.edu>), diakses 26 Februari 2017.
5. Halim, A. 1976. Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
6. Joseph, E.J. 2004. Language and identity : national, ethnic, religious. New York: Palgrave Macmillan.
7. Kaelan. 2002. Filsafat Bahasa: Realitas Bahasa, Logika Bahasa Hermeneutika dan Postmodernisme. Yogyakarta: Paradigma.
8. Kołodziejka, E. & Simpson, S. 2000. Language Across the Curriculum: Network Processing and Material Production in an International Context. Strasbourg: Council Europe Publishing.
9. Minarti, S. 2011. Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Kependidikan Secara Mandiri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
10. Mulyasa. 2013. Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
11. Mulyasa. 2015. Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.
12. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia. Jakarta: Sekretariat Negara.

13. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA-MA. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
14. Purwo, B.K. 1990. Pragmatik dan Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
15. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
16. Vera, A. 2012. Metode Mengajar Anak di Luar Kelas. Yogyakarta: Diva Press.
17. Vollmer, H.J. 2006. Language Across The Curriculum – A Way Towards Plurilingualism, (Online), 177-192, (<http://www.universitas.com.pl>), diakses pada 7 Maret 2017.
18. Wardhaugh, R. 2006. An Introduction to Sociolinguistics. Malden: Blackwell Publishing.

## 1) Tahap Menentukan Topik dan Tema

Topik adalah medan atau lapangan masalah yang relatif tidak terbatas (Suwignyo, 2014:91). Topik dalam suatu karya bersifat luas dan abstrak. Hal itu tentu berbeda dengan tema yang bersifat spesifik. Selain itu, Suwignyo (2014:92) menjelaskan tema juga dinyatakan dalam sebuah hipotesis yang perlu pembuktian empiris. Misal, seorang penulis memilih ruang lingkup penulisan berupa pendidikan. Dari ruang lingkup tersebut dikerucutkan dalam topik (1) pendidikan anak usia dini, (2) pendidikan anak berkebutuhan khusus, (3) pendidikan dasar, dan lain sebagainya. Penentuan topik dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) mengeksplorasi fakta dan kejadian di sekitar, (2) mengeksplorasi isu-isu aktual, dan (3) memanfaatkan informasi hasil membaca beragam sumber bacaan (Suwignyo, 2014:92). Perhatikan contoh berikut.

Bidang Pendidikan Bahasa

Topik : Penggunaan Bahasa Indonesia

Tema : Penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah belum mampu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

## 2) Tahap Menentukan Judul dan Masalah

Setelah menemukan topik dan tema, penulis harus merumuskan judul dan masalah dari artikel yang akan ditulis. Judul sebuah artikel ilmiah tentu berbeda dengan judul karya sastra. Suwignyo (2014:94) mengatakan judul artikel ilmiah harus mencerminkan masalah yang akan dibahas. Judul diturunkan dari sebuah tema yang harus dibuktikan kebenarannya. Adapun masalah dalam sebuah artikel ilmiah merupakan bagian yang akan dibahas lebih jauh. Masalah ditulis dalam bentuk kalimat dan dapat menggunakan enam pertanyaan berupa *apa, siapa, di mana, kapan, kenapa, dan bagaimana*.

Bidang Pendidikan

Topik : Penggunaan Bahasa Indonesia

Tema : Sekolah merupakan wadah formal untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia siswa.

Judul : Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Sekolah

Masalah:

1. Bagaimana seharusnya lingkungan sekolah yang mencerminkan lingkungan belajar formal sebagai wadah perkembangan bahasa Indonesia?
2. Bagaimana peran guru mata pelajaran lain dan warga sekolah lainnya dalam mendukung penggunaan bahasa Indonesia di sekolah?
3. Bagaimana cara membudayakan berbahasa Indonesia di lingkungan sekolah?

### 3) Tahap Menguraikan Pendahuluan

Seerti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pendahuluan berangkat dari penjelasan umum ke khusus. Pendahuluan berisi konteks dan latar belakang dari masalah yang diangkat artikel tersebut. Latar belakang harus menjelaskan alasan penulisan masalah dalam artikel tersebut.

Teknik penulisan latar belakang meliputi enam hal berikut.

- (1) Fokus kepada keseluruhan masalah yang dibahas dalam artikel dan juga konteks penelitiannya (misal bagaimana hubungan artikel yang ditulis dengan penelitian lain).
- (2) Memaparkan latar belakang pemilihan masalah yang diawali dengan hal-hal yang bersifat umum terlebih dulu.
- (3) Mengerucutkan latar belakang masalah yang umum tersebut pada rincian masalah khusus dari artikel yang ditulis.
- (4) Mendefinisikan istilah yang mungkin tidak diketahui pembaca.
- (5) Mendefinisikan singkatan yang akan digunakan dalam artikel.
- (6) Memastikan latar belakang yang ditulis cukup bagi pembaca untuk memahami artikel yang dibaca.

### 4) Tahap Menguraikan Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian inti dan bagian terpenting dari dari artikel ilmiah. Pembahasan biasanya memiliki porsi sebesar 60% dari keseluruhan artikel. Pembahasan dalam artikel ilmiah hasil penelitian menjabarkan hasil dari penelitian yang dilakukan. Interpretasi hasil penelitian tersebut dapat dibandingkan dengan teori atau hasil penelitian terdahulu.

Day (1998:46) menjabarkan teknik penulisan latar belakang meliputi lima hal berikut.

- (1) Interpretasikan hasil dari temuan penelitian yang telah dilakukan: evaluasi, analisis, jelaskan generalisasi yang dapat ditarik dari hasil tersebut, serta prinsip-prinsip yang didukung atau dibantah.
- (2) Jelaskan keterbatasan atau kekurangan dari proses penelitian: pertanyaan yang belum terjawab, kendala utama dalam proses penelitian, kurangnya korelasi, dan atau hasil negatif.
- (3) Jelaskan kesesuaian atau ketidaksesuaian dengan karya yang diterbitkan sebelumnya.
- (4) Penulis dapat menawarkan kemungkinan hipotesis alternatif.
- (5) Penulis dapat menyajikan simpulan umum tetapi harus memerhatikan alasan dan bukti pendukung.

## 5) Tahap Menguraikan Penutup

Penutup dari artikel ilmiah dapat berisi simpulan baik disertai saran atau tidak. Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian hasil dan pembahasan, sedangkan saran disajikan berdasarkan simpulan.

Penulisan simpulan harus memerhatikan 3 hal berikut.

- (1) Hindari penjelasan panjang.
- (2) Tidak perlu menambahkan kutipan.
- (3) Sesuaikan dengan masalah.

## 6) Pengutipan

Kutipan adalah gagasan, ide, pendapat yang diambil dari berbagai sumber. Pengutipan merupakan penulisan kutipan dalam karya tulis lain. Teknik pengutipan terkesan sederhana tetapi dapat membingungkan. Artikel yang akan dikirim ke jurnal harus menyesuaikan dengan gaya selingkung yang digunakan jurnal tujuan. Teknik atau *style*



penulisan kutipan sangat beragam, seperti APA, AMA, APSA, dan lain sebagainya.

Penulisan kutipan yang tidak tepat dapat berujung pada plagiasi. Untuk menghindari hal tersebut perlu dipahami ragam kutipan. Kutipan dibedakan menjadi dua, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

Kutipan langsung merupakan teknik pengambilan gagasan penulis lain secara utuh tanpa mengurangi dan menambah dari segi kalimat maupun isi. Kutipan langsung terdiri atas kutipan langsung pendek dan kutipan langsung panjang. **Kutipan Langsung Pendek** terdiri atas kurang dari 40 kata atau lima baris, ditulis di antara tanda kutip (“...”), dan terpadu dalam teks. **Kutipan Langsung Panjang** terdiri atas lebih dari 40 kata atau lima baris, ditulis terpisah dari teks yang mendahului dimulai setelah ketukan ke-4 dari garis tepi sebelah kiri.

Kutipan tidak langsung merupakan teknik pengambilan isi (sari) dari sebuah gagasan atau tulisan dengan bahasa yang berbeda atau menulis kembali sebuah pendapat yang telah diinterpretasi oleh penulis. Penulisan kutipan tidak langsung tidak boleh mengubah arti dari gagasan semula. Contoh:

#### Kutipan Langsung Pendek

Brown (1987:17) mengatakan bahwa “pebelajar dalam hal ini dianggap sebagai mesin yang memproduksi bahasa dengan lingkungan bahasa dianggap sebagai faktor penentunya atau sebagai rangsangannya.” Anak-anak yang belajar B1 maupun B2 akan banyak belajar dari peniruan dan penguatan. Di dalam pembelajaran B2, kemungkinan terjadinya interferensi dari B1 sangat besar sekali. Hal ini dikarenakan menurut pandangan behaviorisme, kebiasaan lama dapat masuk ke dalam cara belajar bahasa baru.

Brown mengatakan bahwa “pebelajar dalam hal ini dianggap sebagai mesin yang memproduksi bahasa dengan lingkungan bahasa dianggap sebagai faktor penentunya atau sebagai rangsangannya.”<sup>7</sup> Anak-anak yang belajar B1 maupun B2 akan banyak belajar dari peniruan dan penguatan. Di dalam pembelajaran B2, kemungkinan terjadinya interferensi dari B1 sangat besar sekali. Hal ini dikarenakan menurut pandangan behaviorisme, kebiasaan lama dapat masuk ke dalam cara belajar bahasa baru.

<sup>7</sup>H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey: Prentice Hall, 1987), 17.

### Kutipan Langsung Panjang

Dardjowidjojo (2012:246) menjelaskan sebagai berikut.  
Perkembangan kemampuan memproduksi bahasa anak berawal dari ujaran satu kata. Ujaran satu kata yang diproduksi anak merupakan kalimat penuh seperti ujaran orang dewasa. Bagi anak, tuturan satu kata sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena anak-anak belum dapat menuturkan lebih dari satu kata dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Pada bahasa lisan, untuk mengukur perkembangan sintaksis anak dapat menggunakan MLU.

Dardjowidjojo menjelaskan sebagai berikut.  
Perkembangan kemampuan memproduksi bahasa anak berawal dari ujaran satu kata. Ujaran satu kata yang diproduksi anak merupakan kalimat penuh seperti ujaran orang dewasa. Bagi anak, tuturan satu kata sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena anak-anak belum dapat menuturkan lebih dari satu kata dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat itu. Pada bahasa lisan, untuk mengukur perkembangan sintaksis anak dapat menggunakan MLU.<sup>9</sup>

<sup>9</sup> Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 246.

## Kutipan Tidak Langsung

Bahasa anak memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan bahasa orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak berusaha untuk mempelajari kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya sehingga dapat dikatakan bahwa kaidah bahasa anak belum sempurna. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Bahasa anak dapat berupa potongan-potongan kalimat yang secara gramatikal tidak sempurna tetapi lengkap secara semantik. **Perkembangan sintaksis anak terjadi secara bertahap pada tiap-tiap jenjang usia dimulai dengan penggunaan satu kata hingga mampu memproduksi kalimat kompleks (Taylor,1990:304).**

Bahasa anak memiliki ciri tersendiri yang membedakan dengan bahasa orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak berusaha untuk mempelajari kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya sehingga dapat dikatakan bahwa kaidah bahasa anak belum sempurna. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Bahasa anak dapat berupa potongan-potongan kalimat yang secara gramatikal tidak sempurna tetapi lengkap secara semantik. **Perkembangan sintaksis anak terjadi secara bertahap pada tiap-tiap jenjang usia dimulai dengan penggunaan satu kata hingga mampu memproduksi kalimat kompleks.<sup>11</sup>**

<sup>11</sup> Insup Taylor, *Psycholinguistics: Learning and Using Language* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1990), 304.

Penulisan bagian daftar rujukan harus lengkap dan sesuai dengan rujukan yang disajikan dalam batang tubuh artikel. Sumber yang ditulis dalam daftar rujukan harus benar-benar dirujuk atau dikutip di dalam artikel. Daftar rujukan berupa buku harus mengandung (1) nama penulis, (2) tahun terbit, (3) judul buku, (4) kota terbit, dan (5) nama penerbit. Daftar rujukan berupa artikel dari jurnal harus mengandung (1) nama penulis, (2) tahun terbit, (3) judul artikel, (4) judul jurnal, (5) volume dan nomor, (6) laman jurnal dan tanggal akses (apabila artikel termuat dalam jurnal daring). Adapun teknik penulisan daftar rujukan menyesuaikan dengan gaya selingkung

jurnal tujuan atau instansi yang menaungi. Penjelasan lebih lengkap mengenai penulisan daftar rujukan telah disampaikan di bab sebelumnya.

## 7) Tahap Menyusun Abstrak dan Kata Kunci

Meskipun abstrak merupakan bagian pembuka sebuah artikel ilmiah, akan tetapi abstrak ditulis terakhir setelah seluruh bagian artikel ilmiah selesai. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, abstrak merupakan bagian dari sebuah artikel ilmiah yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menginformasikan kepada pembaca terkait isi dari keseluruhan artikel yang akan dibaca. Untuk dapat menulis sebuah abstrak penulis dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Ingat bahwa sebuah abstrak berisi topik, masalah atau tujuan, metode, hasil, dan simpulan. masing-masing bagian tersebut dapat ditulis dalam satu sampai dua (1-2) kalimat.
- (2) Baca keseluruhan artikel secara cermat dan tandai bagian-bagian penting dari artikel tersebut.
- (3) Setelah membaca keseluruhan artikel, tulis abstrak berdasarkan bagian-bagian penting yang telah ditandai.

Kata kunci adalah kata yang menggambarkan masalah dalam artikel. Inti dari masalah yang dibahas dalam artikel dapat tergambarkan melalui kata kunci. Kata kunci seharusnya tidak berupa konsep umum melainkan berupa konsep khusus yang dimiliki oleh artikel tersebut. Misalnya kata kunci *pemerolehan* bersifat umum, sedangkan kata kunci *pemerolehan bahasa* bersifat khusus. Jumlah kata kunci bervariasi bergantung peraturan dari tempat artikel tersebut dimuat tetapi secara umum berjumlah 3-6 kata.

Penulisan sebuah artikel ilmiah menuntut serangkaian prosedur ilmiah. Berangkat dari sebuah masalah, artikel

harus disusun dengan mengedepankan pemikiran yang logis dan empiris. Model penulisan sebuah artikel dapat berbeda-beda bergantung pada gaya selingkung jurnal atau instansi tertentu. Akan tetapi, secara garis besar tetaplah sama, yaitu berisi judul, identitas penulis, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan simpulan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1990. *Penyusunan dan Pengembangan Paragraf serta Penciptaan Gaya Bahasa Karangan*. Malang: Penerbit Yayasan Asih Asah Asuh (YA3).
- Akhadiah, Sabarti, dkk. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, E. Zaenal., Zulkarnain, Kentjono, Djoko., Suwarso, Suyati., dan Syam, Suryati. 1991. *Sintaksis Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita di TVRI*. Jakarta: Debdikbud.
- Arifin, Zaenal E. Dan Tasai, Amran S. 1991. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa.
- Arnaudet, Martin L. Dan Barret, Marry Ellen. 1981. *Paragraph Development: A Guide for Students of English as a Second Language*. New Jersey: Prentice-Hall. Inc.
- Ashby, Mike. 2005. *How to Write a Paper*. Cambridge: University of Cambridge.
- Badudu, J.S. 1988. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Brock, Dee dan Howard Jariel C. 1978. *Writing for A Reason*. Toronto: John Willey & Sons, Inc.
- Chaer, Abdul. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, Abdul. 2003. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Day, Robert A. 1998. *How to Write & Publish a Scientific Paper*. Arizona: The Oryx press.
- Enre, Fachruddin A. 1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Hakim, Lukman. dkk. 1978. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan: Seri Penyuluhan 9*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Halim, Amran. 1980. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Penerbit PN. Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi dan Narasi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2004. *Deskripsi dan Eksposisi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mustakim. 2014. *Seri Penyuluan Bahasa Indonesia: Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.
- Pamungkas. Tt. *Pedoman Umum EYD*. Surabaya: Giri Surya.
- Pancarrani, Berlian., Amroh, Isma Wakhidatul., dan Noorfitriana, Yunita. 2017. Peran Literasi Orang Tua dalam Perkembangan Anak. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, (Online), 1 (2): 23-27, (<http://journal2.um.ac.id>), diakses 10 Maret 2019.
- Pancarrani, Berlian., Ghazali, Abd. Syukur, dan Nurchasanah. 2018. Kompleksitas Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Siswa Kelas IV-VI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, (Online), 9 (3): 1216-1227, (<http://journal.um.ac.id>), diakses 10 Maret 2019.

- Panitia Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Parera, J.D. 1980. *Kalimat Efektif dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya. Cet. X.
- Rahardi, R. Kunjana, Dr. M.Hum. 2003. *Bulir-bulir Masalah Kebahasa Indonesiaan Mutakhir*. Malang: Dioma.
- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Situmorang, B. P. 1982. *Bahasa Indonesia: Sebagai Bahan Kuliah Dasar untuk Perguruan Tinggi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Skidell, Myrna Bigman dan Becker, Sidney Graves. 2002. *The Main Idea: Reading to Learn*. New York: Pearson Education, Inc.
- Soejito dan Hasan, Mansur. 1990. *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumadi. 2013. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3.
- Suwignyo, Heri. 2014. *Bahasa Indonesia Keilmuan Perguruan Tinggi*. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suyitno, Imam. 2014. *Menulis Makalah dan Artikel*. Malang: aditya Media Publishing.
- Tarigan, Djago. 1987. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Universitas Negeri Malang. 2000. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Laporan Penelitian*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.



- Wahab, Abdul dan Lies Amin Lestari. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Widagdo, Djoko. 1997. *Bahasa Indonesia: Pengantar Kemahiran Berbahasa di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wishon, George E. Dan Burks, Julia m. 1980. *Let's Write English*. New York: Litton Educational Publishing. Inc.



**Dr. Moh. Mukhlas, M.Pd.** lahir di Banyuwangi pada 15 Januari 1967. Pendidikan sarjana (S1) ditempuh di IP Darussalam Pondok Modern Gontor Ponorogo pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Gelar Magister (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia diperoleh dari Universitas Islam Malang. Selanjutnya, ia melanjutkan studi Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas

Negeri Malang. Menjadi dosen di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sejak tahun 2005.

Di samping aktif mengajar dan mengabdikan, ia juga aktif meneliti dan menulis, di antara karya yang dimuat di jurnal adalah *Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam: Urgensi dan Strategi* (jurnal al-Tahrir), *Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al Gazali dalam Pembinaan Remaja* (Jurnal al-Ta'dib), *Konvergensi Makna Kata Bersinonim dalam Al Qur'an* (Jurnal Dialogia), *Fenomena Pragmatis dalam Al-qur'an (Kajian Atas Bentuk Imperatif pada Surah Al-Nur)* (Jurnal At-Ta'dib), dan *Dissenting Approaches of Islamic Economics: The Contemporary Juristic Discussion of Riba* (Jurnal Justica Islamica).

Adapun karya yang berupa buku di antaranya adalah *Pendidikan dan Mobilitas Vertikal: Suatu Upaya Mencari Titik Temu* (Stainpo Press), *Bahasa Indonesia II* (LAPIS PGMI), *Kyai, Pengantin, dan Netralitas Masyarakat* (Stainpo Press), *The Dynamic of Semantic Loss in Indonesian's Translation of Al Qur'an* (Lambert Academic Publishing, 2020), dan beberapa tulisan lepas yang tidak diterbitkan.



**Berlian Pancarrani, M.Pd.** lahir di Trenggalek pada 26 Juli 1993. Setamat dari Sekolah Menengah Atas (SMA), ia melanjutkan studi pada Program Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah di Universitas Negeri Malang pada tahun 2016. Pada tahun yang sama ia menempuh Program Magister (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia dan lulus tahun 2018. Menjadi dosen tetap di

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sejak tahun 2019.

Beberapa penelitian dan artikel telah dihasilkan di bidang linguistik dan psikolinguistik. Buku ini merupakan karya berupa buku pertama yang ia susun.

Moh. Mukhlas & Berlian Pancarrani

# BAHASA INDONESIA

*untuk Karya Tulis Ilmiah*

**B**uku Bahasa Indonesia untuk Karya Tulis Ilmiah merupakan buku ajar untuk mahasiswa yang memberikan informasi mengenai bahasa Indonesia serta penulisan karya tulis ilmiah. Kegiatan menulis karya tulis ilmiah merupakan sarana pengembangan kemampuan bernalar dan mengungkapkan gagasan ilmiah dalam bentuk tulisan. Namun, sering dijumpai karya tulis mahasiswa yang masih perlu mendapat perhatian khusus, baik dari segi isi maupun dari segi penulisan. Melalui buku ajar ini, mahasiswa akan mendapat wawasan berkaitan dengan kaidah bahasa Indonesia, meliputi aturan tata tulis, diksi, kalimat dan kalimat efektif, paragraf, wacana, dan penulisan rujukan. Wawasan tersebut kemudian dapat dipraktikkan dalam masing-masing bagian di penulisan karya tulis ilmiah sehingga mahasiswa memiliki bekal yang cukup dalam penulisan karya ilmiah dalam lingkup akademik perguruan tinggi. Semoga buku ini bermanfaat bagi seluruh pembaca.

